RESISTANSI *REYOG PONOROGO* SEBAGAI PENGEMBANGAN DESTINASI WISATA BERBASIS KEKAYAAN BUDAYA INDONESIA (KAJIAN SASTRA PARIWISATA)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Bahasa

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Dalam Bidang Tadris Bahasa Indonesia



Oleh:

Alif Nur Khayati

NIM 196151003

TADRIS BAHASA INDONESIA FAKULTAS ADAB DAN BAHASA UNIVERSITS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA SURAKARTA

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Alif Nur Khayati

NIM: 196151003

Kepada

Yth, Dekan Fakultas Adab dan Bahasa UIN Raden Mas Said

Surakarta

di - Surakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca dan memberi arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Alif Nur Khayati

NIM : 196151003

Judul : Resistansi Reyog Ponorogo Sebagai Pengembangan Destinasi Wisata

Berbasis Kekayaan Budaya Indonesia (Kajian Sastra Pariwisata)

Telah memenuhi syarat untuk dilanjutkan pada sidang munaqosyah skripsi guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang Tadris Bahasa Indonesia.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Surakarta, 19 Mei 2023

Pembimbing,

Sri Lestari, M.Pd.

NIP 19921204 201903 2 02

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "Resistansi Reyog Ponorogo Sebagai pengembangan Destinasi Wisata Berbasis Kekayaan Budaya Indonesia (Kajian Sastra Pariwisata) " yang disusun oleh Alif Nur Khayati telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Adab dan Bahasa UIN Raden Mas Said Surakarta pada hari Kamis, tanggalo8 Juni 2023 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Tadris Bahasa Indonesia

Penguji 1

Merangkap Ketua

Dian Uswatun Hasanah, S.Pd., M.Pd.

NIP 19850305 201503 2 003

Penguji 2

Merangkap Sekretaris: Sri Lestari, M.Pd.

NIP 19921204 201903 2 023

Penguji Utama

7

: Elen Inderasari, S.Pd., M.Pd.

NIP 19850424 201503 2 005

Surakarta, 08 Juni 2023

Mengetahui,

Dekan Fukulfaran dan Bahasa

Prof. Dr. M. Toto Suharto, S.

NIP 19710403 199803 1 00

ii

Scanned by TapScanner

"Jika anda bisa memimpikannya, maka anda bisa mewujudkannya."

"Berjalanlah tanpa berhenti, meski dalam satu waktu kamu hanya melangkahkan satu kaki"

-ANK

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan segala puji dan syukur kepada Tuhan yang Maha Esa atas dukungan dan doa dari orang-orang tercinta, akhirnya skripsi ini bisa terselesaikan tepat pada waktunya. Oeh karena itu, dengan rasa bangga dan bahagia ucapkan rasa syukur terima kasih ditujukan kepada :

- Tuhan YME, karena atas izin Allah dan karuniaNya lah maka skripsi ini dapat dibuat dan diselesaikan dengan baik pada waktunya. Puji syukur yang tak terhingga kepada Tuhan dan Alam semesta yang telah meridhoi setiap langkah dan mampu bertahan sampai pada titik ini.
- 2. Orang tua tunggal saya, Ibu, Nurwati. Teriring doa saya ucapkan terima kasih yang tiada tara karena berkat dukungan, doa, yang menyertai setiap langkah demi kesukesan saya. Juga Ayah tiri, Kakek dan Nenek, yang selalu senantiasa memanjatkan doa yang penuh dengan harapan besar. *Karena tiada kata yang seindah lantunan doa dan tiada doa yang paling khusyuk selain doa yang terucap dari orang tua*. Selain itu, ucapan terima kasih juga kepada adik saya Kukuh Rahayu Saputra, karena berkat setiap kabar yang ia berilah membuat saya kuat dan mampu sampai pada titik ini.
- 3. Ibu dosen pemimbing, penguji dan pengajar, yang selama ini telah tulus dan ikhlas telah meluangkan waktunya untuk terus berbagi pengetahuan, menuntun dan mengarahkan, memberikan pembelajaran yang tidak ternilai harganya. Hal tersebut tak lain adalah untuk membuat saya menjadi lebih baik dari sebelumnya.

4. Sahabat-sahabat tersayang, mulai dari teman dekat, teman kelas, teman seperjuangan Bidikmisi dan KIP Kuliah, maupun setiap organisasi yang pernah saya ikuti, tanpa semangat serta dukungan yang telah kalian berikan tak kan mungkin sampai pada titik ini. Terima kasih atas air mata, perjuangan, rasa cinta dan kekeluargaan yang telah dilewati bersama. Perjuangan tak sampai di sini, semoga semua selalu diberikan keberkahan dalam setiap kesempatan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Salam Perjuangan.

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama

: Alif Nur Khayati

NIM

: 196151003

Program Studi: Tadris Bahasa Indonesia

Fakultas

: Fakultas Adab dan Bahasa

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul "Resistansi Reyog Ponorogo Sebagai pengembangan Destinasi Wisata Berbasis Kekayaan Budaya Indonesia (Kajian Sastra Pariwisata)" adalah hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain.

Apabila dikemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Surakarta, 24 Mei 2023

Afif Nur Khayati

NIM 196151003

Scanned by TapScanner

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur terpanjatkan kehadirat Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan bimbingan-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Resistansi Reyog Ponorogo Sebagai pengembangan Destinasi Wisata Berbasis Kekayaan Budaya Indonesia (Kajian Sastra Pariwisata)". Shalawat serta salam semoga tetap senantiasa dilimpahkan kepada junjungan dan uswatun hasanah peneliti, Rasulullah Muhammad SAW.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu peneliti ucapkan terimakasih kepada:

- Prof. Dr. H. Mudhofir, S.Ag., M.Pd., Selaku Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta.
- Prof. Dr. H. Toto Suharto, S.Ag., M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Adab dan Bahasa UIN Raden Mas Said Surakarta.
- 3. Ibu Elen Inderasari, S.Pd., M.Pd Selaku Ketua Jurusan Bahasa Fakultas Adab dan Bahasa UIN Raden Mas Said Surakarta.
- Ibu Dian Uswatun Hasanah, S.Pd., M.Pd. Selaku Koordinator Program Studi tadris Bahasa Indonesia Fakultas Adab dan Bahasa UIN Raden Mas Said Surakarta.
- Ibu Sri Lestari, S.Pd., M.Pd Selaku pembimbing skripsi yang senantiasa sabar meluangkan waktu, membimbing dan mendoakan peneliti dalam menyelesaikan skripsi.

- Bapak/Ibu dosen dan segenap civitas akademika UIN Raden Mas Said Surakarta.
- 7. Bapak Sugeng Sueng selaku Anggota Dinas Kebudayaan Pariwisata dan Olah raga Bidang Kesenian yang telah berkenan membantu penelitian data penelitian yang diperlukan dalam penyusunan skripsi.
- 8. Bapak Drs. H. Budi Warsito, MM, Selaku Ketua Yayasan *Reyog Ponorogo*, yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian serta memberikan data yang diperlukan dalam penyusunan skripsi.
- 9. Bapak Shodiq Pristiwanto, S.Sn. Selaku Wakil Ketua III Yayasan *Reyog**Ponorogo yang telah memberikan bimbingan dan informasi yang diperlukan dalam penyusunan skripsi.
- 10. Dinas Kebudayaan Pariwisata dan olah Raga dan Yayasan Reyog Ponorogo
- 11. Dimas Handarian dan Inayati Maratus Sholihah sebagai narasumber yang telah membantu memberikan data penelitian dan penyusunan skripsi.
- 12. Sahabat PMII Rayon Ali Ahmad Baktsir yang senantiasa mengalirkan darah perjuangan langkah dan penyemangat untuk setiap impian.
- 13. Keluarga besar Bidimisi dan KIP Kuliah yang saya cintai dan saya banggakan
- 14. Keluarga HMPS TBI yang telah memberikan banyak pembelajaran
- 15. Keluarga dan teman teman yang selalu mendoakan dan memberi motivasi untuk menyelesaikan skrips. Serta semua pihak yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu.

Peneliti menyadari bahwa penelitian skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran sangat diperlukan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti dan bagi para pembaca.

Surakarta, 24 Mei 2023

Peneliti,

Alif Nur Khayati

ABSTRAK

Alif Nur Khayati, 2023, Resistansi Reyog Ponorogo Sebagai pengembanganan Destinasi Wisata Berbasis Kekayaan Budaya Indonesia (Kajian Sastra Pariwisawa), Skripsi: Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Adab dan Bahasa, UIN Raden Mas Said Surakarta.

Pembimbing: Sri Lestari, S.Pd., M.Pd.

Kata Kunci: Upaya Pelestarian, Reyog Ponorogo, Pariwisata

Seni dan budaya merupakan cerminan dari masyarakat. Fenomena berupa permasalahan yang terjadi di masyarakat tentang kesenjangan upaya pelestarian Reyog Ponorogo yang dilakukan oleh pemerintah dengan realita yang terjadi di beberapa daerah, menjadikan masyarakat harus melakukan perbaikan. Hal ini tentu membutuhkan sebuah strategi serta upaya guna mempertahankan eksistensi Reyog Ponorogo. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi upaya yang dapat dilakukan serta dapat terus dikembangkan demi pelestarian Reyog Ponorogo, mengidentifikasi dampak, demografi peserta serta arti dan makna (Filosofi) Reyog Ponorogo guna dapat dijadikan sebagai pandangan untuk terus melestarikan keberadaan Reyog Ponorogo khususnya dalam sektor Pariwisata. Penelitian ini menggunakan metode dekriptif kualitatif yang berlokasi di Yayaysan Reyog Ponorogo dan Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olah Raga. Subjek penelitian ini adalah informasi penuh mengenai Revog Ponorogo dan didukung dengan informan dari Anggota Bidang Kesenian DisBudParPoRa Ponorogo, Ketua Yayasan Reyog Ponorogo, Wakil Ketua III Yayasan Reyog Ponorogo, Anggota Paguyuban Jathil Ponorogo, dan Penggemar Revog Ponorogo dari Desa Wonodadi. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Januari hingga bulan Mei 2023. Teknik yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data Spardley. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa melestarikan Reyog Ponorogo dapat dilakukan dengan mematuhi anjuran menjadi ekstrakulikuler di sekolah, adanya pentas bulan purnama, FNRP, FRM, FRA, pentas bulanan setiap daerah, program kemitraan, keikutsertaan Lomba-lomba, program seminar. Reyog Ponorogo juga memiliki dampak yang besar bagi bidang Pendidikan, Ekonomi dan Pariwisata Kota Ponorogo dengan demografi peserta tanpa batasan pemelajarnya. Reyog Ponorogo memiliki arti dan makna pesan kepada seorang pemimpin (satire), suara kenong "ning nung ning gung", manembah marang Sang Hyang Gusti, Manunggaling Kawula Gusti, dan macan galak nglungguhi merak..

ABSTRACT

Alif Nur Khayati, 2023, *Reyog Ponorogo* Resistance as a Development of Indonesian Cultural Wealth-Based Tourism Destinations (Study of Pariwisawa Literature), Thesis: Indonesian Language Tadris Study Program, Faculty of Adab and Language, UIN Raden Mas Said Surakarta.

Advisor: Sri Lestari, S.Pd., M.Pd.

Keywords: Conservation Efforts, Revog Ponorogo, Tourism

Art and culture are a reflection of society. The phenomenon in the form of problems that occur in the community regarding the gap in Reyog Ponorogo conservation efforts carried out by the government with the reality that occurs in several regions, makes the community have to make improvements. This certainly requires a strategy and efforts to maintain the existence of Reyog Ponorogo. The purpose of this research is to identify efforts that can be made and can continue to be developed for the preservation of Revog Ponorogo, identify impacts, demographics of participants and the meaning and meaning (Philosophy) of Reyog Ponorogo in order to serve as a view to continue to preserve the existence of Reyog Ponorogo, especially in the tourism sector. . This study uses a qualitative descriptive method which is located at the Revog Ponorogo Foundation and the Culture, Tourism, Youth and Sports Office. The subject of this study was full information about *Reyog* Ponorogo and supported by informants from Members of the DisBudParPoRa Ponorogo Arts Division, Chair of the Reyog Ponorogo Foundation, Deputy Chairperson III of the Reyog Ponorogo Foundation, Members of the Jathil Ponorogo Association, and Fans of Reyog Ponorogo from Wonodadi Village. This research was conducted from January to May 2023. The techniques used were observation, interviews and documentation. The data analysis technique used is Spardley data analysis. The results of this study can be concluded that preserving Reyog Ponorogo can be done by complying with recommendations for extracurricular activities at school, full moon performances, FNRP, FRM, FRA, monthly performances for each region, partnership programs, participation in competitions, seminar programs. Reyog Ponorogo also has a big impact on the fields of Education, Economy and Tourism in the City of Ponorogo with the demographics of participants without student restrictions. Reyog Ponorogo has the meaning and meaning of a message to a leader (satire), the sound of kenong "ning nung ning gung", manembah marang Sang Hyang Gusti, Manunggaling Kawula Gusti, and fierce tigers overtaking peacocks.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

NOTA PEMBIMBING	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERSEMBAHAN	iii
мото	v
PERNYATAAN KEASLIAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	X
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	11
BAB II LANDASAN TEORI, KAJIAN PUSTAKA, DAN KERANGK	A
BERPIKIR	20
A. Landasan Teori	20
1. Resitansi	20
2. Reyog Ponorogo	24
3. Kajian Sastra Pariwisata	28
4 Pembelajaran Bahasa Indonesia Sebagai pengembangan	

Pembelajaran Sastra Pada

Madrasah Aliah	35
B. Kajian Pustaka	38
C. Kerangka Berpikir	45
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	50
A. Tempat Dan Waktu	50
1. Tempat Penelitian	50
2. Waktu Penelitian	50
A. Metode Penelitian	51
B. Sumber Data	52
C. Teknik Pengumpulan Data	53
D. Teknik Cuplikan	56
E. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	56
F. Teknik Analisis Data	58
BAB IV PEMBAHASAN	63
A. Deskripsi Data	63
Upaya Pelestarian Budaya Reyog Ponorogo	65
2. Dampak, Demografi Peserta Dan Arti Makna (Filosofi) R	eyog!
Ponorogo Terhadap Industri Pariwisata	71
a) Dampak Reyog Ponorogo	71
b) Demogratif Peserta Reyog Ponorogo	75
c) Arti Dan Makna Reyog Ponorogo (Filosofi)	79
3 Relevansi resistansi <i>Revog Ponorogo</i> sebagai pen	gemhang

destinasi wisata83
B. Analisis Data86
1. Upaya Pelestarian Budaya <i>Reyog Ponorogo</i> 87
2. Dampak, Demografi Peserta Dan Arti Makna (Filosofi) Reyog
Ponorogo Terhadap Industri Pariwisata95
a) Dampak Reyog Ponorogo Terhadap Industri Pariwisata95
b) Demogratif Peserta Reyog Ponorogo98
c) Arti Dan Makna Reyog Ponorogo99
3. Relevansi resistansi Reyog Ponorogo sebagai pengembang
destinasi wisata
BAB V KESIMPULAN108
A. Simpulan
B. Implikasi
C. Saran
DAFTAR PUSTAKA
DAFTAR LAMPIRAN116

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1: Kerangka Berpikir	49
Gambar 3.1: Jadwal Kegiatan Penelitian	50
Gambar 3.3: Model Analisis data Spardley	62

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Hasil Obsevasi	111
Lampiran 2 :Sinopsis Reyog Ponorogo	124
Lampiran 3: Pedoman Penelitian	130
Lampiran 4: Transkip Wawancara	132
Lampiran 5: Foto	149
Lampiran 6: Turnitin	158

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengembangan wisata di negara Indonesia menjadi salah satu hal yang dapat digencar oleh pemerintah. Hal tersebut sangat relevan dengan kekayaan yang dimiliki oleh Indonesia. Salah satunya adalah dalam bidang budaya. Perkembangan budaya Indonesia dapat menjadi momentum besar sebagai pengembanganan wisata pada masa depan. Relevan dengan pendapat dari salah seorang peneliti jurnal tentang hal ini, bahwa pariwisata merupakan institusi yang sangat terkenal pada kehidupan masa kini sehingga dapat dan patut untuk dipelajari (Sastri, 2020).

Berkenaan dengan hal tersebut, baru-baru ini terdapat kajian baru yang bernama *Literary Tourism* atau sering disebut dengan sastra pariwisata. *Literary Tourism* atau sastra pariwisata menjadi hal yang banyak digeluti oleh anak muda kurun waktu beberapa tahun terakhir. Industri pariwisata semakin merambah kencang hingga ke pelosok negeri. Hal ini memiliki beberapa kaitan erat tentang sejarah, asal-usul, legenda, letak geografis, dan tempat-tempat unik yang sering dikunjungi oleh banyak orang. Banyak karya sastra yang selama ini menggunakan tema tentang pariwisata. Akan tetapi, masih banyak kajian yang belum menerapkan kontribusi tentang promosi pariwisata. Padahal sebenarnya perlunya untuk berkontribusi dalam kreasi promosi pariwisata sangatlah penting. Pada penelitian ini, peneliti akan

menerapkan dua hal yang berbeda yakni tentang sastra dan pariwisata sebagaimana yang telah dijelaskan pada paragraf sebelumnya.

Industri pariwisata menjadikan beberapa tempat di wilayah Indonesia semakin dikenal oleh orang banyak bahkan dapat menjadi kunjungan oleh semua kalangan. Contohnya adalah rumah dari Sastrawan Indonesia yakni Pramoedya Ananta Toer yang memiliki rumah di Jepara, Jawa Tengah. Rumah yang memiliki ciri unik dari sang pemilik ini banyak dikunjungi oleh banyak orang dan kini menjadi salah satu destinasi wisata di Jawa Tengah. Terdapat banyak industri pariwisata yang menampilkan berbagai macam wisata unik di Indonesia.

Wisata budaya atau seni merupakan salah satu sektor yang kini dapat dijajaki. Menurut Linton, budaya adalah konfigurasi perilaku yang mendarah daging dan hasil-hasilnya, yang komponen-komponennya dimiliki bersama oleh anggota masyarakat dan diwariskan melalui mereka. Pemahaman masyarakat tidak terlalu luas dan dipahami oleh semua orang. Ini tidak diragukan lagi berdampak pada perilaku budaya yang mungkin berdampak pada bagaimana budaya dipahami. Hal ini dapat dilihat melalui lensa komponen atau konten budaya. Sosiolog Inggris terkemuka Anthony Giddens (1991) membahas hubungan antara budaya dan masyarakat dan berpendapat bagaimana topik yang sering diteliti membuat orang percaya bahwa budaya setara dengan karya yang lebih tinggi seperti seni, sastra, patung, dan lukisan. Ada lebih banyak ide dan konsep aktivitas yang disediakan dalam seri ini. Orang yang mempraktikan budaya mengenakan

pakaian tradisional, mengikuti tradisi pernikahan keluarga, mengikuti jadwal kerja rutin, dan berpartisipasi dalam berbagai ritual tradisional. Busur dan anak panah, bajak, pabrik dan mesin, akral, literatur, dan rumah adalah contoh barang yang dibuat dan dianggap penting oleh orang (Kristanto, 2017).

Budaya yang ada di Indonesia sangatlah beragam. Apalagi dalam dalam hal kesenian atau adat. Kesenian merupakan hal yang sudah sepantasnya dilestarikan oleh masyarakat Indonesia. Mulai dari kesenian yang berasal dari perwujudan masa lampau atau masa sekarang. Hal tersebut dapat berjalan dengan seiring berjalannya waktu. Segala hal yang indah dan merupakan karya dari manusia diartikan sebagai seni. Begitu banyak yang mengatakan pengertian dari seni. Usaha manusia yang indah dan dapat dinikmati juga merupakan seni. Hal ini sejalan dengan pendapat Ki Hajar Dewantara dalam buku Tinjauan seni bahwa seni merupakan segala perbuatan dari manusia yang terjadi karena adanya perasaan yang hidup dan bersifat indah, hingga hal ini menggerakkan jiwa manusia yang lainnya (Arnita, 2016).

Kesenian *Reyog Ponorogo* adalah salah satu kesenian tradisional yang berkembang di Kota Ponorogo Jawa Timur. Salah satu permata budaya kesenian Jawa yang terus berkembang dan terjaga kelestariannya saat ini adalah bentuk kesenian ini. Kesenian *Reyog Ponorogo* memiliki filosofi, prinsip inti, dan sifat yang penting. *Reyog Ponorogo* memiliki nama yang menjadi perdebatan. Hal ini terjadi karena adanya dua penyebutan Reyog

yakni "R-E-Y-O-G" dan "R-E-O-G" oleh masyarakat sepenelitir dimulai sejak Kota Ponorogo yang dipimpin Oleh Bapak H. Markum pada 1994-1999. H. Markum menegaskan adanya sebutan "R-E-O-G" dengan dasar program kerja yang dibentuk olehnya yakni Resik, Omber, Gilar-gumilar yang kemudian disebut Reyog. Kendati demikian, masyarakat Ponorogo kemudian kebingungan untuk menyebutkan *Reyog Ponorogo*.

Yayasan Reyog Ponorogo meminta surat pendaftaran dengan nomor 000192153 Pemanfaatan Reyog Y, tertanggal 26 Juni 2020, dari Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia untuk memperkuat dan mengklarifikasi penyebutan tersebut (Yoga FK, 2020). Kata standar Kamus Besar Bahasa Indonesia untuk Reyog, Reog, menghindari penggunaan huruf Y. Asal usul seni atau gaya seni dari Kota Ponorogo atau Reyog Ponorogo, bagaimanapun, tidak disebutkan dalam Reog dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Oleh karena itu reog dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai reog. Hal ini menjelaskan bahwa pemakaian kata yang benar adalah jika terdapat kata penjelas atau keterangan kesenian tersebut berasal yakni Kota Ponorogo. Sehingga, kata yang dipakai oleh peneliti adalah menurut dasar hukum kementrian dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, yakni Reyog.

Menelisik tentang *Reyog Ponorogo*, budaya masyarakat Ponorogo yang sampai sekarang ini masih terus kompak dalam menjaga kesenian Reyog. Hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa daerah yang begitu tertarik dengan *Reyog Ponorogo* salah satunya adalah kota Solo atau

Surakarta yang memiliki nama Surakarta Hadiningrat dan beberapa komunitas lain yang tersebar di seluruh penjuru Indonesia. *Reyog Ponorogo* merupakan kesenian yang masih bergengsi hingga saat ini. Kesenian ini cukup melakat pada orang Ponorogo kareena keindahan dan sejarahnya yang dapat membuat orang menyukai kesenian tersebut. Hal ini relevan dengan salah satu pendapat yang mengatakan bahwa karya seni atau kebudayaan akan bernilai estetis dan menimbulkan rasa senang serta percaya diri bagi pengamatnya (Nursilah, 2001: 24).

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 Pasal 38 Ayat 2 Tentang Hak Cipta Mengenai Perlindungan Hukum Cerita Rakyat *Reyog Ponorogo* Sebagai Ikon Seni Budaya Unggul (Tradisional) Kabupaten Ponorogo, seharusnya *Reyog Ponorogo* tetap terjaga kelestariannya. Yang dimaksudkan untuk tindakan perlawanan atau pertahanan terhadap *Reyog Ponorogo* mengingat adanya Undang-Undang ini. Festival Nasional Reyog dalam rangka Grebeg Suro merupakan salah satu program pemerintah yang juga digalakkan oleh Dinas Kebudayaan Pemuda dan Olahraga Pariwisata Kota Ponorogo. Pariwisata Pemuda dan Olahraga juga bekerja sama dengan operator tur untuk mempromosikan bentuk pariwisata yang menarik secara universal di Kota Ponorogo yang disebut *Reyog Ponorogo*.

Inisiatif Pemkot Ponorogo perlu mampu mempertahankan dan meningkatkan taraf pertahanan dan pelestarian Reyog ke depan. Namun menurut sedikit penelitian, pertahanan dan pelestarian Reyog Ponorogo dalam kelompok pedesaan mengalami penurunan. Hal ini terjadi di

beberapa desa di Kabupaten Ponorogo salah satunya seperti Desa Wonodadi. Pemberian fasilitas oleh Pemerintah sebagai upaya pelestarian belum dimanfaatkan secara maksimal, padahal secara sumberdaya ada orang-orang yang mumpuni, meskipun bukan di umur yang masih muda. Sangat disayangkan padahal kesenian ini merupakan kesenian yang patut utuk terus dijaga meski terdapat banyak cerita yang mkatarbelakangi terbentuknya Reyog Ponorogo. Meskipun terdapat alat-alat yang lengkap, namun pelestarian yang dilakukan oleh pemuda desa masih minim. Kebanyakan atau mayoritas pendukung kesenian ini adalah orang-orang yang sudah berumur dan tidak lagi memiliki penerus kesenian ini. Berdasarkan mini riset yang dilakukan oleh peneliti, data di lapangan mengatakan jika sebagian pemuda yang ada di desa masih minim tentang pengetahuan melestarikan kebudayaan daerah, mereka lebih banyak bermain dan merantau ke kota orang sehingga pengetahuan tentang pelestarian kesenian masih dikhawatirkan. Padahal disisi lain, Reyog Ponorogo memiliki beagai macam keunikan dan karakteristik yang melekat.

Terdapat banyak versi cerita *Reyog Ponorogo* yang dihadirkan di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat Kota Ponorogo. Seiring berkembangnya waktu, cerita *Reyog Ponorogo* kemudian diperagakan atau dijadikan seni gerak yang indah. Meskipun terdapat banyak versi cerita yang melatarbelakangi terbentuknya kesenian ini, nilai filosofis yang ada di dalamnnya tetaplah sama. Terdapat banyak nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian ini. Umumnya narasi ini lambat laun dijadikan naskah atau

sebuah cerita yang tertulis baik di media cetak maupun media sosial. Pada tahun 2022 ini, *Reyog Ponorogo* semakin jaya dengan mencetuskan berbagai gerakan tari yang luwes dan indah untuk dinikmati. Gerakangerakan ini tidak terlepas dari elemen-elemen Reyog yang memiliki berbagai macam filosofi cerita di dalamnya. Filosofi yang ada pada *Reyog Ponorogo* memiliki relevansi dengan kehidupan bermasyarat.

Seiring berjalannya waktu, *Reyog Ponorogo* semakin memberikan suguhan yang indah untuk dilihat. Hal ini didukung langsung oleh pemerintah Ponorogo yang pada tahun 2018 sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) dan adanya pengadaan Festival Nasional *Reyog Ponorogo* (FNRP). Festival Nasional *Reyog Ponorogo* yang diselenggarakan setiap satu tahun sekali. FRNP dikatakan dapat memberikan manfaat yang banyak bagi masyarakat Ponorogo. Festival ini biasanya dilaksanakan di Alun-Alun Ponorogo dengan peserta dari berbagai wilayah di Indonesia.

Festival Nasional *Reyog Ponorogo* sudah berjalan selama kurang lebih 27 tahun. Namun sangat disayangkan, kegiatan ini belum banyak yang mengetahuinya. Hanya segelintir orang saja yang mengetahui mengapa, bagaimana, apa, dan di mana diselenggarakannya acara ini. Meskipun lingkup atau cakupannya nasional namun, masih belum banyak yang melestarikan kesenian ini di daerah lain dan membawa nama dari daerahnya masing-masing. Hal ini dapat dibuktikan pada pendaftaran peserta tahun ini kebanyakan pendaftar dan penampil adalah dari wilayah Ponorogo. Festival Nasional *Reyog Ponorogo* dirayakan pada setiap malam tanggal 1 Muharam

sebagai upaya masyarakat untuk terus bersyukur serta selalu memanjatkan doa kepada Tuhan. Tujuan Grebeg Suro antara lain meningkatkan inovasi dan kualitas seni *Reyog Ponorogo* sebagai salah satu budaya nasional, mengembangkan pariwisata daerah di Kabupaten Ponorogo, memperingati Tahun Baru Muharram pertama, dan meningkatkan perekonomian lokal. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini karena efek Festival Nasional *Reyog Ponorogo* yang sangat luas. Kegembiraan masyarakat Ponorogo yang membantu dalam membuat agenda tahunan ini adalah buktinya.

Agenda kegiatan Grebeg Suro ini merupakan agenda acara yang diikuti oleh masyarakat Ponorogo. Beberapa agenda yang dilaksanakan dalam serangkaian Grebeg Suro tidak hanya Festival Nasional *Reyog Ponorogo* namun juga ada kegiatan Pawai Lintas Sejarah dan Kirab Pusaka, dan Larungan di Telaga Ngebel. Hal ini dilakukan dalam rangka Tirakatan atau tidak tidur semalaman untuk merayakan adanya tahun baru 1 Muharram. Hal ini menunjukan bahwa *kearifan lokal* atau keyakinan masyarakat dari cerita-cerita rakyat itu masih sangat dipegang erat oleh Masyarakat Ponorogo. Namun, meskipun begitu pemerintah Ponorogo terus mengembangkan hal ini menjadi salah satu pengembang wisata bidang kesenian di daerah Ponorogo. Maka dari itu peneliti melakukan penelitian yang berjudul "Resistansi *Reyog Ponorogo* Sebagai pengembanganan Destinasi Wisata Berbasis Kekayaan Budaya Indonesia (Kajian Sastra Pariwisata).

Reyog Ponorogo merupakan bagian dari cerita rakyat yang masih ada hingga detik ini. keberadaanya pun perlu diberikan apresiasi. Cerita rakyat sepatutnya dipelajari oleh semua kalangan, mulai dari anak kecil hingga dewasa. Hal ini dapat dipelajari pada masa sekolah berlangsung. Pendidikan memberikan berbagai manfaat bagi pelajarnya. Seiring berjalannya waktu Reyog Ponorogo semakin berkembang dengan penuh kreativiras dan keelokana berkaitan kebudayaan daerah. Hal ini berkaitan dengan salah satu KI dan KD yaitu KI 3.7 dan KD 4.7 dari muatan kelas X semester 1. KI dan KD ini mendeskripsikan mengenal moral dan informasi yang terdapat dalam cerita rakyat (hikayat) lisan dan tulis dan meminta untuk mengevaluasi kembali isi cerita rakyat (hikayat) yang pernah saya dengar dan baca.

Menerapkan strategi yang tepat akan memastikan bahwa siswa menerima mata pelajaran yang diberikan. Metode yang digunakan dapat menggunakan *problem based learning* atau metode ceramah guna untuk memberikan pengertian dan menumbuhkan keaktifan siswa dalam berbicara. Hal ini juga dapat membuat siswa untuk sedikit mencari informasi di sepenelitir daerah dan mereka secara tidak langsung akan dapat melatih komunikasi dengan beberapa pertanyaan yang diajukan tentang cerita rakyat atau teater tradisonal. Dengan begitu anak anak memiliki rasa percaya diri, bertanggung jawab , berani, aktif, dan memiliki komunikasi yang baik. Adapun lebih jelasnya alasan peneliti memilih penelitian ini adalah sebagai berikut. Terjadinya kesenjangan antara upaya yang

dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Ponorogo kepada setiap desa yang ada di Kabupaten Ponrogo terkait pertahanan dan pelestarian *Reyog Ponorogo*. Seperti halnya pemberian fasilitas namun tidak dimanfaatkan dengan baik. Bukan hanya itu, pentingnya Reyog Ponoorgo dalam sektor Pariwisata belum berdampak banyak bagi kehidupan masyarakat Kota Ponorogo.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah-masalah yang ada, problematika penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

- Bagaimana upaya pelestarian kesenian Reyog Ponorogo di Kota Ponorogo?
- 2. Bagaimana dampak, demografi peserta serta makna kesenian Reyog Ponorogo sebagai pengembanganan destinasi wisata berbasis kekayan budaya Indonesia?
- Bagaimana relevansi resistansi reyog ponoorgo sebagai pengembang destinasi wisata berbasis kekayaan budaya indonesia (kajian sastra pariwisata) dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat Madrasah Aliah pada materi Bahasa Indonesia KI 3.7 dan KD 4.7?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- Mengidentifikasi upaya pelestarian kesenian Reyog Ponorogo di Kota Ponorogo.
- Mengidentifikasi dampak, demografi peserta serta makna kesenian Reyog Ponorogo sebagai pengembanganan destinasi wisata berbasis kekayan budaya Indonesia.
- 4. Mengidentifikasi relevansi resistansi reyog ponoorgo sebagai pengembang destinasi wisata berbasis kekayaan budaya indonesia (kajian sastra pariwisata) dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat Madrasah Aliah pada materi Bahasa Indonesia KI 3.7 dan KD 4.7.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoretis

Hasil dari penelitian yang telah dibuat diharapkan mampu untuk memberikan banyak manfaat dan menambah Khasanah keilmuan di bidang sastra terutama bidang sastra pariwisata, yaitu dengan mendalami kajian sastra dalam bidang kesenian daerah yang merupakan revitalisasi dari cerita rakyat. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai rujukan serta referensi dalam sebuah kontribusi perkembangan sastra dan juga kajian sastra pariwisata yang ada sehingga dapat memperkuat kajian teoretis penelitian.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil dari penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh beberapa pihak yakni sebagai berikut.

1. Manfaat bagi Pemerintah Kota Ponoorgo

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebuah referensi dan rujukan dalam upaya mengembangkan dan melestarikan budaya Kota Ponorogo yakni *Reyog Ponorogo* dengan mengetahui berbagai upaya serta dampak yang dihasilkan dari adanya *Reyog Ponorogo* di Kota Ponorogo.

2. Manfaat bagi masyarakat umum

Masyarakat yang dimaksudkan dalam hal ini adalah masyarakat Kabupaten Ponorogo pada khususnya, dan masyarakat Indonesia pada umumnya. Dengan membaca penelitian ini, masyarakat diharapkan dapat ikut berpartisipasi dalam upaya penanganan dari dampak-dampak atau kemungkinan negatif yang menghalau kesenian *Reyog Ponorogo* agar tetap lestari. Masyarkat juga dapat berbangga diri bahwa Kabupaten Ponorogo memiliki kesenian *Reyog Ponorogo* yang merupakan satu-satunya kesenian dengan unsur-unsur religi, secarah dan budaya di dalammnya.

3. Manfaat bagi guru

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu untuk memberikan gambaran atau pengetahuan kepada pendidik agar terus untuk

menanamkan nilai budaya masyarakat Indonesia. Salah satunya adalah dengan tetap mempertahankan adanya budaya tradisional di indonesia sebagai salah satu pengetahuan sejarah dan sastra bagi siswa.

4. Manfaat bagi siswa

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu untuk dijadikan sebagai bahan rujukan pembelajaran tentang teater tradisional sehingga, siswa mampu belajar tentang cara untuk aktif mempresentasikan atau mendemonstrasikan kembali teater tradisional dilihat dan didengar dengan unik dan ekspresif.

5. Manfaat bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan dan pembanding dalam peningkatan mutu penelitian yang akan dilakukan di kemudian hari sehingga peneliti lain dapat mengembangkan penelitiannya dengan lebih relevan.

BAB II

LANDASAN TEORI, KAJIAN PUSTAKA, DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Landasan Teori

1. Resistansi

Resistansi adalah sesuatu yang menurut para ilmuwan, khususnya ilmuwan sosial, sangat menarik. Perlawanan mulai menjadi topik yang dapat dipelajari dalam keadaan yang mudah diamati pada akhir 1980-an. Karena berkembang sebagai akibat dari perilaku masyarakat, resistensi sering dilihat oleh para sarjana sebagai unsur budaya. Ketahanan terhadap suatu fenomena dapat dianalisis dengan melihat unsur-unsur yang ada dalam setiap aktivitas masyarakat.

Resistansi merupakan susuatu yang terbentuk dari berbagai repetoar dan memiliki sifat khas meliputi waktu, tempat dan hubungan tertentu yang terjadi (C. Scott, 1990). Scott kemudian membagi resistansi sebagai perlawanan menjadi dua bagian, yakni:

- a. Perlawanan publik atau terbuka (publik transkrip).
 - Perlawanan terbuka merupakan resistansi yang terorganisi, sistematis, dan berprinsip.
- b. Perlawanan tertutup atau tersembunyi (Hidden Transkrip).

Perlawanan tertutup dikategorikan sebagai penolakan paksaan kepada masyarakat secara tertutup.

Kedua kategori di atas merupakan bentuk bentuk pertahanan atau perlawanana yang memiliki karakteristik, wilayah atau budaya tersendiri

sesuai konteks yang ada. Perlawanan terbuka dikategorisasikan sebagai perlawanan atau upaya mempertahankan diri secara interaksi terbuka. Jika dibandingkan dengan resistensi terbuka, interaksi tertutup atau tidak langsung tidak diragukan lagi ada.

Teori tersebut menjelaskan tentang maksud dari resistansi yang ada pada masyarakat. Resistansi merupakan bentuk perlawanan atau pertahanan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat. James C. Scott mengkaji pernyataan perlawanan secara keseluruhan dengan mengkaji keadaan masyarakat. Perlawanan digambarkan memiliki tiga karakteristik: (1) perilaku alami, metodis, dan kooperatif; (2) tidak mementingkan diri sendiri secara umum; dan (3) hasil revolusioner. Hal ini membawa peneliti pada kesimpulan bahwa perlawanan adalah sikap dan posisi yang memungkinkan seseorang untuk mempertahankan diri, bertahan hidup, dan memiliki kekuatan pertahanan, atau melakukan tindakan perlawanan. Hal ini tentu berkaitan dengan pertahanan atau bentuk upaya mempertahankan destinasi wisata yang ada di Indonesia. Berbagai upaya untuk dapat melestarikan atau menumbuhkembangkan wisata Indonesia.

Semua pertahanan melalui sikap dan pergerakan mempertahankan merupakan usaha untuk tetap konsisten dan teratur dalam menjaga eksistensi. Upaya seperti ini menemui perlawanan, yang dapat mengambil banyak bentuk dan sikap. Pembangkangan, penolakan terhadap kondisi yang tidak disukai, merupakan salah satu bentuk

perlawanan, seperti yang dijelaskan oleh Alisjahbana (2005) dalam buku Joko Supriono (2019) berjudul *Sisi Gelap Pembangunan Kota*.

Pertahanan tersebut merupakan cara berpikir tentang bagaimana menyikapi keadaan dalam upaya melindungi (Supriyono, 2019). Berdasarkan hal tersebut maka resistansi diartikan sebagai sebuah perlawanan dan pertahanan. Bentuk-bentuk di atas digunakan oleh Pemerintah Kota Ponorogo untuk memberikan perlawanan sebagai upaya untuk mempertahankan diri. Menelisik dari sebuah peristiwa yang dilakukan oleh Negara Malaysia yakni tentang pengklaiman Reyog Ponorogo yang sudah terjadi selama bertahun-tahun maka, pemerintah Kota Ponorogo mengabil sikap dengan berbagi hal sehingga hal tersebut tidak lagi terjadi di Negara Indonesia utamanya di berbagai budaya dan kesenian yang ada di Indonesia. Bermula dari hal tersebut maka timbulah sebuah pertahanan yang dilakukan dengan berbagai upaya pelestarian. Upaya-upaya yang dilakukan oleh pemerintah srta masyarakat Ponorogo sudah berupa perlawanan terbuka dan tertutup. Contoh perlawanan terbuka oleh masyarakat adalah dengan secara terang-terangan mendemo dan melakukan unjukrasa kepada pemerintah kota. Hal ini dilakukan oleh masyarakat Ponorogo guna mendesak pemerintah Kota Ponorogo untuk segera mengambil tindakan atas hal tersebut. Setelah hal tersebut terjadi, Pemerintah Kota Ponorogo kemudian melakukan perlawanan tertutup yakni dengan mendatangi kedutaan negara Malaysia yang ada di Indonesia dan melakukan audiensi lebh lanjut. Tentuya berbagai upaya

telah dilakukan oleh pemerintah Kota Ponorogo untuk menjaga, mempertahankan dan melestarikan kesenia budaya daerah ini

Pelestarian dalam konteks ini adalah pelestarian mengenai budaya yang memiliki pengertian bahwa pelestarian budaya ialah upaya untuk mempertahankan nilai-nilai seni budaya, luwes dan selektif dalam perkembangannya mengikuti situasi dan kondisi yang terjadi. Menjaga dan melestaikan budaya Indonesia dapat diakukan dengan berbagai cara. Terdapat dua acara dalam melestarikan budaya dan menjaga budaya lokal, yakni sebagai berikut (Supriyono, 2019).

a) Culture Experience

Culture Experience merupakan pelestarian kebudayaan ada budaya yang dapat dilakukan dengan menggunakan cara langsung. Upaya yang dilakukan adalah dengan secara langsung terjun ke bentuk kultural. Contohnya seperti, jika budaya berbentuk sebuah kesenian tarian *Reyog Ponorogo*, maka masyarakat dapat mempelajari secara langsung bentukbentuk tarian atau bahkan mempelajari dan mempraktikan tarian *Reyog Ponorogo* secara tekun sehingga dapat ditampilkan secara maksimal di berbagai cara, seperti Festival atau acara kecil yang lainnya.

b) Culture Knowledge

Culture Nowledge adalah pendekatan pelestarian budaya yang melibatkan pengaturan pusat data budaya yang dapat digunakan dengan berbagai cara. Hal ini bertujuan untuk memberikan segudang informasi keoada masyarakat secara global. Melalui hal tersebut generasi muda.

Selain dilestarikan dengan dua bentuk di atas, kebudayaan dapat dilestarikan secara mandiri yakni dengan mengenal budaya itu sendiri. Dengan begitu tidak lagi terjadi pembajakan atau pengklaiman budaya oleh negara lain. Budaya lokal sering dikikis jaman, oleh karena itu banyaknya generasi muda yang dikikis jaman harus memiliki kesadaran untuk melestarikannya. Pemerintah cukup berperan dalam melestarikan budaya. Pemerintah suda sepatutnya memberikan pengarahan-pengarahan yang mengarah pada upaya pelestarian kebudayaan. Hal-hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menyadarkan serta melestarikan setiap generasi muda dan masyarakat mengenai kesediaan pelestarian dari leluhur, bukanlah dari negara tetangga, atau yang lainnya namun berasal dari diri sendiri dan bangsa peneliti.

2. Reyog Ponorogo

Kota Ponorogo adalah asal dari seni yang dikenal sebagai Reog Ponorogo. Reog Ponorogo merupakan salah satu kesenian yang masih bertahan hingga saat ini. Cerita dan sejarah *Reyog Ponorogo* belum dapat dipastikan dan masih bersifat legenda atau sebuah cerita. Cerita yang dominan dimengerti oleh kebanyakan masyarakat adalah berkisah tentang lamaran Prabu Klono Sewandono kepada Dewi Songgolangit. Sementara ini, fakta yang terdapat pada masa sekarang adalah berkaitan dengan berbagai informan sehingga cerita yang dihasilkan mungkin memiliki berbagai perbedaan atau bahkan sudut pandang. Sejarah *Reyog*

Ponorogo yang memiliki basis ilmiah belum memiliki fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah pada sebuah penelitian.

Penelitian-penelitian yang terdapat di lapangan ini belum dapat dibuktikan secara ilmiah karena adanya benturan terkait fakta dan data yakni adanya informan yang hanya mampu memberikan informasi lisan dan beberapa tulisan sebagai pendukung sehingga akhir kesimpulannya menjadi multi tafsir. Hal ini kemudian menimbulkan banyak versi tentang sejarah ataupun legenda *Reyog Ponorogo* yang ada di Kota Ponorogo. Meskipun terdapat beberapa prasasti yang ditemukan seperti situs Bantarangin di daerah Sumoroto dan prasasti yang ada di Desa Kutu, Ki Ageng Mirah, dll yang semuanya masih dikaitkan dengan kesenian *Reyog Ponorogo*. Tentunya hal ini tidak dapat membuat kepastian tentang sejarah pakem *Reyog Ponorogo* karena masih hanya didukung dari satu analisis data saja. Sebagaimana diketahui jika tidak bisa memastikan keberadaan sejarah hanya dengan mengandalkan sumber data serta tutur kata lisan saja namun, harus mempertimbangkan hal-hal yang lainnya.

Terdapat berbagai versi *Reyog Ponorogo* yakni Reyog "*Obyogan*" dan Reyog Festival. Kedua versi ini memiliki perbedaan yang cukup mencolok. Berikut merupakan perbedaan dari versi Reyog Obyogan dan Reyog Festival (Hartono, 1980).

a. Berdasarkan aspek ruang pentas

Reyog Ponorogo Obyogan memiliki ruang pentas yang sagat fleksibel yakni bisa di jalan, ruangan, Gedung, atau tempat yang lainnya, sedangkan Reyog Festival ruang tampilnya berada di panggung pementasan.

b. Berdasarkan aspek pola gerak

Berdasarkan pola gerak Reyog Obyoga lebih menekankan titik improviasi atau tidak pakem. Gerakan yang ditampilkan lebih membuat para penonton terpukau dengan berbagai gerakan yang lemah gemulai serta berbeda satu sama lain namun tetap kompak. Berbeda halnya dengan Reyog Festival, gerakan yang ditampilkan adalah pakem atau tidak ada improviasi atau perubahan yang mengarah pada gerakangerakan di luar koreo yang telah disiapkan. Hal ini karena tari ini lebih sering ditampilkan di panggung dengan acara yang lebih resmi.

c. Berdasarkan sponsor atau pendukung pendanaan atau penyelenggaraan

Tenaga sponsor atau pendanaan pelaksanan kegiatan biasanya diperoleh dari berbagai Lembaga namun berbeda halnya dengan kedua versi Reyog ini, salah satunya tidak mengambil atau meminta sponsor dari pihak Lembaga. Reyog Obyogan lebih mengambil pendanaan dari rumah ke rumah, serta desa sedangkan Reyog Festival lebih besar kepada pihak pemerintahan atau kabupaten.

d. Berdasarkan aspek kelengkapan unsur tarian

Pada Reyog Obyogan tidak terdapat kelengkapan unsur tarian, artinya hanya beberapa unsur tarian yang dipakai seperti Bujang Ganong, jathil, dan Dadak Merak, begitu sebalinya. Reyog Festoval mengedpankan kelengkapan unsur tariannya dengan mengoptialkan seluruh unsur yang ada di dalamnya.

e. Aspek cerita dan urutan cerita

Urutan cerita yang ditampila tidaklah lengkap, sepertihalnya kelengkapan unsur tariannya.

f. Aspek tingkah laku penonton dan pemain

Tingkah laku pemain dan penonton pada Reyog Ibyogan terkesan frontal dan atraktif sedangkan pada Roog Festival terkesan formal.

Versi-versi berikut kemudian menjadikan *Reyog Ponorogo* lebih memiliki karakteristik dan juga mengembangkan kesenian Reyog dengan berbagai Versi dan penonton. Seiring berjalannya waktu, *Reyog Ponorogo* ini menjadi sangat populer dikalangan masyarakat. Hingga terdapat lebih dari 250 desa yang memiliki peralatan atau alat pementasan Reyog. Demikian halnya dengan pelestari Reyog, namun kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang sudah berumur bukan lagi seorang pemuda yang memiliki jiwa perkasa mempertahankan kesenian daerahnya. Hal ini sudah seharusnya dapat diubah kembali dan diperbarui agar semakin banyak anak muda yang gemar melestarikan kesenian daerah.

Terdapat kegiatan atau ritual yang biasa dilakukan oleh masyarakat Kota Ponorogo yakni adanaya Grebek Suro yang dilaksanakan dengan menggambarkan kearifan local dari Kota Ponorogo. Tradisi ini dilaksanakan untuk memeriahkan bulan suro yakni 1 Muharrom dengan tujuan unkapan rasa syukur masyarakat terhadap sang pencipta melalui pesta rakyat yang dilakukan. Nilai-nilai yang terkandung di dalam kegiatan tersebut, bisa dilihat dari berbagai simbol, gerakan serta sikap dari pertunjukan. Nilai-nilai yang dapat dilihat adalah upaya gotong royong. Kegiatan ini diharapkan mampu untuk meningkatkan dan memelihara nilai-nilai rekigi pada masyarakat Kota Ponorogo.

3. Kajian Sastra Pariwisata

Pariwisata sejak beberapa tahun terakhir menjadi salah satu sumber devisa negara yang digencar dan dikembangkan oleh negara dan pemerintah Indonesia. Hal tersebut sejalan dengan yang dimiliki oleh Indonesia bahwa Indonesia memiliki segudang kekayaan yang dapat dikembangkan dan dapat berkontribusi besar bagi pengembangan kesenian pariwisata Indonesia (Mulyadi & Sunarti, 2020). Berdasarkan pendekatan dari ilmu epistemologi ontologi dan aksiologi pariwisata disebutkan sama seperti cabang ilmu lainnya sehingga dapat dikatakan sebagai ilmu tersendiri. Banyak sekali kajian yang dilakukan pariwisata sebagai salah satu sistem sosial yang paling penting dalam kehidupan modern yang dapat dipelajari oleh siapapun. Pariwisata memiliki sejarah literatur yang baik serta sensitif terhadap pengaruh eksternal atau

pengaruh luar baik budaya maupun sesuatu hal yang dapat dianalisis secara mendalam. Dengan demikian pariwisata mungkin dekati dengan sebagai sebuah disiplin ilmu yang hampir mirip dengan ilmu sastra dan juga ekonomi.

Sastra pariwisata adalah analisis karya sastra yang memuat tema perjalanan, tujuan wisata, atau topik perjalanan lainnya (Putra, 2019). Sastra pariwisata hadir karena adanya sastra atau sastrawan yang kian menjadi popular sehinggga banyak orang yang berdatangan untuk mengunjungi, tempat, lokasi, aktivitas sastra, dan lain sebagainya di suatu daerah. Pegkolaborasian dua disiplin ilmu menjadi satu merupakan kajian yang unik dan memiliki daya Tarik tersediri untuk diteliti.

Berkenaan dengan hal tersebut baru-baru ini telah muncul berbagai konsep atau istilah yang dikenal dengan sastra pariwisata atau literary tourism. Literary tourism atau sastra pariwisata akhir-akhir ini menjadi suatu hal yang penting dan sering diperbincangkan di mata para akademisi karena pada kurun waktu 20 tahun terakhir pariwisata telah melaju kencang sebagai sebuah industri yang menakjubkan dan banyak membawa perubahan bagi negara. Industri pariwisata memiliki keterkaitan erat dengan cerita legenda asal-usul geografis tempat-tempat yang unik seperti rumah para sastrawan yang terkenal dan hal yang lainnya. Industri pariwisata juga berhubungan dengan perkembangan tempat-tempat yang unik dan khas yang membuatnya menjadi lebih terkenal secara luas melalui tulisan-tulisan perjalanan wisata jurnalisme

sastra dan lain sebagainya secara global maupun lokal. Hal ini tentu membuat kajian-kajian sastra pariwisata juga dapat meningkatkan jumlah penelitian dan publikasi yang berkaitan dengan asal usul tempat pariwisata dan juga cerita dibalik asal usul tempat tersebut.(Anoegrajekti, 2020)

Pariwisata juga sebagai salah satu sektor yang menggerakkan potensi ekonomi di masyarakat sehingga pengembangan pariwisata berbasis kerakyatan dan pariwisata yang berlandaskan dengan kekayaan sastra dapat dijadikan sebuah landasan dalam pengembangan ekonomi yang ada di masyarakat secara nasional. Dengan mengeluarkan berbagai kebudayaan dan kesenian yang ada di negara Indonesia maka dari perekonomian serta pembangunan pariwisata yang ada di Indonesia dapat berjalan dengan lancer (Huda, 2020). Indonesia akan berhasil bertahan dalam persaingan industri pariwisata yang semakin ketat, baik secara nasional maupun internasional, dengan memberikan pertimbangan budaya dalam pengembangan pariwisata. Diputuskan bahwa Indonesia akan memanfaatkan semua kekuatan dan potensinya untuk mengembangkan sektor pariwisatanya. Salah satunya adalah pemanfaatan kesenian yang ada di berbagai daerah sudah sepatahkan dimanfaatkan untuk pengembangan industri pariwisata peningkatan potensi kekayaan budaya untuk membantu pengembangan potensi baik berasal dari cerita rakyat maupun hal yang lainnya. Melalui berbagai cerita rakyat kemudian teater tradisional kesenian tari dan lain sebagainya dapat menjadi salah satu penjelasan atau informasi yang berhubungan dengan nama suatu tempat peristiwa dan lain sebagainya yang berupa sastra sebagai salah satu metode atau pengembangan pariwisata memiliki sah atau naratif yang bermuatan dalam cerita rakyat atau sastra tersebut.

Maka dari itu dapat dikatakan bahwa sastra menjadi salah satu pendukung dalam pengembangan pariwisata atau sektor pariwisata di negara Indonesia dengan baik. Terbukti dari berbagai penelitian yang telah diteliti bahwa sastra memiliki potensi yang lebih dalam pengembangan sektor kebudayaan dan juga kesenian atau sektor pariwisata di Indonesia. Salah satu contohnya adalah bidang kesenian tari atau juga teater tradisional contohnya yakni *Reyog Ponorogo* yang dapat meningkatkan pengembangan dan juga kreativitas dari masyarakat Kota Ponorogo sehingga membuat berbagai pihak mengalami banyak keuntungan yang didapatkan.

Seiring berjalannya waktu kesenian-kesenian yang ada di pelosok desa memiliki perkembangan yang belum signifikan atau bahkan mulai terus dan hilang. Budaya lokal mulai terpinggirkan dan belum dapat mengaplikasikan nilai-nilai budaya lokal sesuai perkembangan zaman. Hal ini tentunya dapat dilihat dari sikap yang dilakukan oleh para pemuda yang ada di daerah tersebut. Hanya beberapa yang memiliki jiwa seni dan sadar akan melestarikan budaya yang ada di daerahnya. Hal tersebut tidaklah mudah perlu adanya kolaborasi dengan masyarakat setempat

yakni pegiat budaya dan pemerintah daerah yang memiliki kebijakan dan pendukung kegiatan seni untuk menciptakan komoditas yang lebih luas dan dapat mengangkat sastra pentas supaya dapat semakin terbentuk dan memiliki sistem yang lebih modern. Berdasarkan hal-hal di atas maka sastra pariwisata perlu terus dikembangkan berdasarkan kriteroa atau kategori-kategorinya. Hal ini sejalan dengan beberapa aktivitas sastra dalam pariwisata yang terbentuk atas empat aktivitas atau kegiatan sastra dalam pariwisata, yakni sebagai berikut (Putra, 2019).

a. Kajian tematik pariwisata

Kajian tematik sastra adalah Sastra pada subjek pariwisata dipilih untuk penelitian. Contohnya adalah banyaknya puisi yang ditulis tentang pariwisata dalam sastra Indonesia oleh penyair seperti WS Rendra, Ajip Rosidi, dan Radhar Panca. Pengaruh pariwisata terhadap kota Bali, sebagaimana dipaparkan dalam salah satu mata kuliah yang diangkat dari salah seorang penyair, merupakan salah satu contoh bagaimana karya-karya mereka dapat ditelaah sebagai satu kesatuan.

b. Literary Figure, literary place

Kajian sastra pariwisata ini adalah kajian yang dilakukan melalui cara menganalisis sastrawan dengan mengunjungi tempat-tempat yang ditinggalkan atau diperkenalkan lewat karyanya merupakan fokus pada literary figure and literary place. Fokus dalam kajian ini bisa mengikuti model study harbour dari Inggris dan Perancis. Setelah dipelajari, beberapa peneliti mengklaim bahwa rumah tempat abu peneliti dan

seniman lain ditempatkan telah diubah menjadi museum. Penelitian ini dapat digunakan untuk mempelajari industri pariwisata di Indonesia. Misalnya, kata museum di Belitung adalah tujuan wisata tunggal, dan lokasi syuting film Laskar Pelangi adalah contoh lainnya. Alhasil, pengunjung daerah Belitung akan merasa kurang lengkap jika belum mengunjungi lokasi sastra yang dipopulerkan oleh novel Laskar Pelangi tersebut. Hal ini menunjukan dengan adanya sastrawan-sastrawan yang memiliki karya kemudian dapat mempromosikan atau memperkenalkan tempat-tempat unik yang belu terlalu banyak orang ketahui.

c. Kajian Aktivitas Sastra

Ada banyak acara sastra, festival, dan kegiatan budaya yang berbeda di Indonesia yang sering menggabungkan sastra. Metode penelitian literatur wisata dapat digunakan untuk mengeksplorasi hal ini. Salah satunya adalah Ubud Writers Festival, yang diselenggarakan terutama untuk memperbaiki pemandangan dan kegiatan wisata di sektor pariwisata Ubud khususnya di Bali yang biasanya menurun akibat serangan teroris pada tahun 2022. Berikut ini adalah beberapa kombinasi yang mungkin terkait dengan pariwisata teknik dan sastra yang mungkin digunakan untuk mempelajari peristiwa atau festival sastra ini.

- 1. Dampak Reyog Ponorogo
- 2. Demografi peserta penonton festival
- 3. Arti makna bagi kehidupan.

Kajian terhadap festival sastra tidak hanya untuk mengetahui dinamika atau alur dan manfaatnya saja, akan tetapi turut serta mengapresiasi. Mengapresiasi bida dengan berbagai cara seperti mendiumentasi, memberikn kritik dan lain sebagainya. Sehingga dapat mengabadikannya sebagai salah satu bagian dari satra dan budaya.

d. Kajian Transformasi Karya Sastra dan Promosi Pariwisata

Sebagai salah satu tujuan wisata yang paling gencar dipromosikan, diapresiasi oleh berbagai pengunjung internasional, novel laskar pelangi menawarkan kekayaan informasi sejarah dan budaya yang menarik. Transformasi karya sastra yang disebutkan dalam hal ini adalah memberikan perubahan atau menjadikan sastra tulisan menjadi sebuah sastra lisan atau yang sering disebut dengan cerita menjadi sebuah film hal ini tentunya dapat menjadi promosi pariwisata yang dapat dikembangkan di berbagai daerah. Salah satu kajian pariwisata ini dengan mempromosikan pariwisata menggunakan salah satu metode transformasi karya sastra yang dapat dikembangkan di berbagai daerah baik diplosok maupun di kota-kota.

Teori lainnya dikatakan oleh dua peneliti teorisastra dari Portugis yaitu Rita baleiro dan Silvia Quintero yang membuat buku tentnag kunci sastra pariwisata . di dalam buku yang mereka tulis disajikan dengan sangat apik dengan mengungkapkan 15 produk sastra pariwisata yakni (1) Kunjungan rumah peneliti, (2) perjalanan Sastra, (3) kunjungan lokasi yang ada dalam teks sastra, (4) penjelajahan pub (kafe) sastra, (5)

Aktivitas sastra, (6) kunjungan perpustakaan, (7) kunjungan pameran buku, (8) tinggal di hotel sastra, (9) kunjungan ke taman sastra, (10) kunjungan ke desa/kota sastra, (11) tingggal di perpustakaan hotel sastra, (12) berpartisipasi dalam kompetisi sastra, (13) berpartisipasi dalam makan malam sastra, (14) pementasan/pertunjukan sastra, (15) berpartisipasi dalam sesi pengajaran dan pembacaan sastra. Lima belas produk tersebut menjadi bahan penelitian oleh para eneliti sastra termasuk di Indonesia. (Saputra & Rustiati, 2022).

Berdasarkan teori teori yang sudah dijabarkan oleh peneliti tersebut salah satu teori menjadi pedoman dalam pengerjaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Teori yang dijelaskan, masing-masing memiiki satu hal yang sama yakni teori yang mengatakan tentang aktivitas sastra.

4. Pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai pengembangan Pembelajaran Sastra pada Madrasah Aliah

Pendidikan adalah Peserta didik dapat secara aktif membangun kemampuan belajar baik dalam aspek spiritual, keagamaan, kepribadian dan akhlak mulia, serta belajar tentang masyarakat dengan memanfaatkan aspek kesengajaan dan terencana dalam upaya menciptakan proses pembelajaran yang baik. Jika diterapkan dengan baik, Pendidikan akan menjadi sukses dan berlangsung lancer tanpa ada hal-hal yang mengganggu pembelajaran.

Tujuan pendidikan adalah untuk membantu orang mencapai potensi penuh mereka baik secara fisik maupun spiritual dengan memanfaatkan potensi mereka semaksimal mungkin. Pembelajaran di Madrasah Aliyah tidak diragukan lagi dilakukan dengan baik asalkan prosedur dan faktorfaktor yang terlibat dalam pembelajaran dipertimbangkan dengan cermat. Madrasah Aliah menawarkan berbagai kelas, terutama dalam bahasa Indonesia.

Badan Standar Nasional Pendidikan pada 2006 menoptimalkan Standar Kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia bahwa "Standar Kompetensi pelajaran Bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan mnimal peserta didik untuk mampu mengembangkan penguasaan pengetahun, keterampilan berbahasa, sikap positif terhadap adanya Bahasa dan sastra Indonesia". Berdasarkan hal tersebut maka peserta didik dikatakan harus mampu untuk menganalisis atau mengapresiasi adanya karya sastra. Menurut Oemarjati, dalam (Tindaon, 2012) mengatakan bahwa pengajaran sastra pada dasarknya diamanahi misi yang efektif yakni memperkaya khasanah keilmuan siswa dan menjadikannya lebih tanggap tentang peristiwa yang ada pada lingkungan sepenelitirnya. Tujuan akhirnya adalah Pendidikan karakter dengan tujuan pembentukan menanam, menumbuhkan, dan kepekaan terhadap masalah. Dalam praktiknya pembelajaran sastra dikembangkan dengan empat keterabilan sastra yakni menulis sastra, membaca sastra, menyimak sastra, dan berbicara sastra. Keempat kemampuan tersebut merupakan hal yang dapat digunakan utuk pengembangan sastra kapada anak didik baik di tingkat sanawiah maupun Aliah.

Namun demikian, muncul berbagai permasalahan yang membuat pembelajaran menjadi kurang maksimal baik pada perencanaan, perencanaan maupun hasilnya. Indikasi permasalahan ini bisa jadi karena berubahnya sistem kuikulum atau kebijakan lainnya yang membuat pembelajaran sedikit terhambat. Menurut (Riyana et al., n.d.) terdapat faktor penting yang harus diperhatikan pada saat pembelaharan, hal ini terbagi menjadi: (1) tujuan, (2) bahan, (3) strategi dan metode, (4) media, dan (5) evaluasi pembelajaran. Hal-hal tersebut merupakan faktor penentu keberhasilan pembelajaran bahasa Indonesia.

Melalui hal-hal di atas maka proses pembelajaran yang dihasilkan diperlukan adanya langkah yang lebih strategis sehingga mampu untuk mengembangkan kreativiras serta imajinasi pemelajar. Pembelajaran ini akan memberikan kemampuan kemampuan berbahasa dengan baik serta mampu untuk mengembangkan daya ingat. Pembelajaran Bahasa Indonesia sama pentingnya dengan pembelajaran yang lainnya. Contohnya adalah belajar mengenai sastra salah satunya belajar tentang cerita rakyat atau hikayat. Dalam pembelajaran ini, peserrta didik dapat mengeksplor diri dengan menyumbangkan ide-ide kreatif serta membuat diri mengekspresikan setiap gerak tubuh dalam menceritakan kembali cerita rakyat yang didengar dan dilihat.

Kesenian *Reyog Ponorogo* semakin berkembang pesat di tengahtengah kehidupan bermasyarakat sehingga perlu untuk diintegrasikan dalam dunia pendidikan. Hal tersebut dibuktikan dengan pelajaran mengenai Reyog yang kemudian dimasukan ke dalam pembelajaran yakni pada Mulok atau Muatan Lokal ataupun ekstrakulikuler di setiap sekolah mulai dari TK hingga SMA. Hal tersebut terjadi pada kurikulum 2006 hingga kemudian beralih kepada kurikulum 2013. Pada kurikulum 2013 *Reyog Ponorogo* tidak lagi masuk pada Muatan Lokal pembelajaran namun lebih kepada seni budaya atau kegiatan ekstrakulikuler.

Pengintegrasian *Reyog Ponorogo* dalam kurikulum pada SMA/MA dapat dilakukan dengan cara preservasi dan juga konservasi. Preversasi dimaknai dengan cara pelestarian melalui tindakan menjaga, merawat serta melindungi. Revitalisasi merupakan pengembangan tentang tradisi yang harus selalu diperbaharui agar tetap dapat diminati oleh masyarakat dan juga pendukungnya. Revitalisasi kesenian *Reyog Ponorogo* merupakan salah satu pesetarian seni atau tradisi lewat peintegrasian kurikulum pendidikan serta kegiatan pembelajaran ekstrakulikuler (Riyanti, 2021).

Dengan adanya hal tersebut kini peneliti tertarik untuk meneliti penelitian yang berjudul "Resistansi Reyog Ponorogo sebagai Pengembanganan Destinasi Wisata Berbasis Kekayaan Budaya indoneisa (Kajian Sastra Pariwisata" karena memiliki relevansi dengan pembelajaran di Madrasah Aliah. Dengan adanya penelitian ini peneliti

juga berharap untuk mampu memberikan inovasi baru dalam pembelajaran berkaitan dengan cerita rakyat di Madrasah Aliah. Hal ini linier dengan KI 3.7 dan KD 4.7 Kelas X Semester 1 tentang mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulisan dan menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat) yang di dengar dan dibaca.

B. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan salah satu elemen yang diperlukan dalam menulis proposal skripsi. kajian pustaka dibutuhkan sebagai pembanding keseluruhan hasil-hasil penelitian yang diobservasi oleh peneliti terdahulu. Kajian pustaka harus memiliki hubungan dengan penelitian yang sedang dilakukan pada saat ini. Kajian pustaka memiliki tujuan untuk mempertajam analisis dengan menggunakan konsep-konsep yang telah disusun dalam tulisan dengan karya-karya lain yang linier dan relevan dengan tema skripsi ini.

Penelitian yang pertama ialah Penelitian yang dilakukan oleh Uswatun Hasanah berupa Tesis Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia pada 2010 yang berjudul "Kajian Historis, Struktur, dan Nilai Edukatif pada teater Tradisional *Reyog Ponorogo*". Kajian ini sangat relevan dengan kajian yang sedang diteliti oleh peneliti yakni tentang *Reyog Ponorogo*. Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya pada rumusan masalah dan juga tujuan, peneliti menganalisis kajian yang dilakukan oleh

Uswatun Hasanah. Dalam penelitian ini Reyog Ponorogo disebutkan merupakan bagian dari Teater Tradisional karena berdasarkan unsur intrinsic dan ekstrinsik yang dilakukan dengan pendekatan strukturalnya telah membuktikan bahwa Reyog Ponorogo merupakan bagian dari Teater Tradisional. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Adhy Asmara (1979; 155) dalam (Hasanah, 2010) menyebutkan bahwa teater dalam bentuk aslinya merupakan kegiatan yang membentuk unsur tari, musik, dan lain-lain yang masih murni dan sederhana. Demikian juga yang ada pada Reyog Ponorogo, yang pada alur ceritanya dikemas melalui gerakan tari oleh tokoh dan pelaku di dalamnya, selain itu unsur musik juga terdapat di dalamnya. Selain itu, dalam penelitian tersebut, Uswatun Hasanah juga membahas tentang nilai edukasi, sejarah, dan struktur yang dikemas dengan baik melalui perspektif sastra pariwisata dengan objek kajian Teater Tradisional Reyog Ponorogo. Maka dengan begitu, penelitian Uswatun Hasanah menjadi relevan jika dijadikan sebagai referensi kemudian dikembangkan pula dengan objek yang sma namun dari sisi yang berbeda.

Penelitian yang kedua oleh Fransisca Ayu Rismayanti,dkk sebuah jurnal pada 2017 Universitas Jember dengan judul "National Festival Reyog Ponorogo", As an effort to Reserve ReyogArts in Ponorogo Regency 1995-2016" ini menjelaskan tentang beberapa sejarah yang dapat diambil dari kegiatan ini. Penelitian ini lebih mengarah pada penelitian Heuristik yakni metode yang digunakan oleh sejarawan untuk menemukan sumber sumber sejarah yang dibutuhkan serta penelitian kritik. Selain itu penelitian tersebut

berusaha untuk menemukan dampak yang ditimbulkan dari Festival ini yakni pada sektor perdagangan dan perhotelan. Pada penelitian tersebut, peneliti menggunakan pendekatan historis.

Kajian sejarah yang dilakukan pada penelitian tersebut ingin memberikan pengertian dan gambaran secara luas kepada pemuda untuk segera membuka mata agar mau melestarikan kesenian ini, namun ada beberapa hal yang belum sepenuhnya terpecahkan dalam penelitian tersebut yang dapat menambah penelitian pada tahap ini. Penelitian yang belum terpecahkan adalah harus mengetahui pula dampak yang terjadi dari adanya Festival Nasional *Reyog Ponorogo* sehingga dapat memperhatikan kembali usaha atau sosialisasi yang tepat agar pemuda pada masa kini dapat melestarikan kesenian ini dengan baik. Selain itu pertimbangan atau dampak yang timbul pada sektor lain seperti industri pariwisata, akomodasi, dan restoran juga harus diteliti, mengingat sumber data yang sangat erat geografinya dengan hal-hal tersebut. Selain itu, mengerti dan paham betul akan makna yang timbul dari Festival Reyog Ponorogo dan Reyog Ponorogo itu sendiri sehingga, pemuda dapat mengerti dan memahami sikap dan tindakan yang diambil pada kesenian teater tradisional Reyog Ponorogo. Beberapa hal yang belum terpecahkan pada penelitian sebelumnya akan membantu peneliti sekarang dalam menulis kajian skripsi ini. Jika penelitian sebelumnya melakukan pendekatan sejarah pada kesempatan kali ini peneliti akan membahas beberapa hal yang belum tertulis dengan menggunkan kajian sastra pariwisata.

Penelitian yang ketiga merupakan penelitian berbentuk jurnal yang dilakukan oleh fransisca Ayu Rismayanti, dkk pada 2015 . Peneliti yang sama dengan penelitian kedua namun memiliki judul dan pembahasan yang memiliki perbedaan. Penelitian tersebut memiliki judul "Reyog Ponorogo National Festival as the Cultural Conservation Effort and Character Education for the Younger Generation". Penelitian ini berfokus tentang upaya pelestarian Reyogterhadap karakter yang Pendidikan yang didapatkan dari Fertival Reyog Ponorogo. Peneliti sebelumnya menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Pada penelitian tersebut, peneliti mendapatkan hasil yang menunjukan adanya nilai iman, karakter, kepemimpinan, toleransi, kesabaran dan optimisme.

Penelitian yang keempat, penelitian yang dilakukan oleh Supriyono berjudul "Pengembangan Konservasi Wisata Budaya Melalui Wisata Even (Studi pada Pelaksanaan Festival ReyogNasional di Kabupaten Ponorogo). Penelitian tersebut merupakan penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa Prodi Pariwisata, yang menjelaskan tentang daya Tarik Festival Reyog Ponorogo yang dapat menarik berbagai wisatawan domestic. Pada penelitian ini juga disebutkan jika adanya hambatan-hambatan yang didapatkan seperti waktu pelaksanaan dan protes peserta. Hal ini dapat menjadi salah satu evaluasi yang dilakukan oleh peneliti pada masa sekarang sehingga dapat menjadi tulisan dang kredibel dan kuat.

Penelitian yang kelima, oleh Jarumi dengan penelitian berjudul "Festival Reyog Mini (FRM) di Ponorogo dan Sistem Transmisinya". Penelitian tersebut merupakan penelitian berupa tesis oleh Jarumi. Penelitian ini membahas tentang Fertival Reyogmini yang merupakan festival *Reyog Ponorogo* yang ada di Ponorogo dan dilaksanakan setiap malam Suro. Akan tetapi, dalam pelaksanaanya Fertival nasional *Reyog Ponorogo* dengan Festival ReyogMini memiliki perbedaan dalam pementasannya. Perbedaan ini terdapat pada umur peserta. Selain hal ini, penelitian ini juga menjelaskan tentang transmini dari Fstival ReyogNasional dan belum adanya membahas kaitanya dengan dampak yang terjadi komodifikasi Kota Ponorogo serta kaitannya denan kegunaan pada pembelajaran Bahasa Indonesia pada Madrasah Aliah. hal yang paling utama adalah penelitian ini jga tidak menggunakan teori analisus Sastra Pariwisata. (Hartono, 1980).

Penelitian keenam, merupakan penelitian berbentuk jurnal yang dilaksanakan oleh Onny Prihantono, Listia Natadjaja dan Dedy Setiawan berjudul *Strategi Pembuatan Film Dokumenter Yang Tepat Untuk Mengangkat Tradisi-Tradisi di Balik Reyog Ponorogo*. Penelitian ini menjelaskan tentang *Reyog Ponorogo* yang menjadi salah satu bahan kontroversial pada masyarakat zaman dulu. Masyarakat jaman sekarang lebih tidak menyukai beberapa hal yang berkaitan dengan norma-norma yang harus ditaati dan diperhatikan dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini memilih untuk membuat strategi agar dapat mengangkat tradisi, adat maupun peraturran penting yang berada di masyarakat. Dalam hal ini tentunya penelitian ini memiliki perbedaan

dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Tidak terdapat kesamaan dalam menganalisis teori yakni tidak adanya teori Sastra Pariwisata, tidak pula menjelaskana dampak yang terjadi. (Prihantono et al., 2009).

Penelitian ketujuh, adalah penelitian berbentuk jurnal dari Institut Teknologi Bandung yang berjudul *Kesenian Tradisi Reyog Sebagai Pembentuk Citra Ponorogo* yang dilakukan oleh Dhika Yuan Yurisma, Agung EBW, dan Agus Sachari. Penelitian ini membahas tentang paradoks yang dikatakan mampu untuk membentuk citra Kota Ponorogo yang baik. Dalam penjelasannya, penelitian tersebut tidak memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yakni terkait Resistansi *Reyog Ponorogo* menggunakan teori Sastra Pariwisata. (Yurisma et al., 2015).

Kajian di atas menjadi landasan kajian pustaka peneliti saat melakukan penelitian. Kesimpulan yang dapat ditarik dari data tersebut di atas adalah bahwa generasi muda harus terus berupaya melindungi kesenian di komunitasnya masing-masing. Selain itu, karena kesenian tradisional dapat mengajarkan banyak hal kepada peneliti, generasi penerus tidak perlu malu untuk melestarikannya.

Berdasarkan uraian-uraian karya atau penelitian di atas persamaan dan perbedaannya. Persamaanya terletak pada objeknya saja yakni *Reyog Ponorogo*, sedangkan perbedaannya terdapat pada objek dengan kajian yang digunakan. Dari penelitian yang telah ada baik dari buku atau skripsi, belum ada yang membahas tentang *Reyog Ponorogo* menggunakan pendekatan Sastra Pariwisata. Dengan kata lain beum ada yang meneliti

tentang Resistansi Reyog Ponorogo Sebagai pengembanganan Destinasi Wisata Berbasis Kekayaan Budaya Indonesia (Kajian Sastra Pariwisata). Objek kajian yang diteliti pun berbeda dan belum ada yang meneliti menggunakan Kajian Sastra Pariwisata. Penelitian ini dilaksanakan dengan kajian Sastra Pariwisata dengan menggabungkan pendapat bahwa Reyog Ponorogo merupakan teater tradisional yang dimainkan hingga detik ini. Perbedaan penelitian-penelitian. Berdasarkan studi literatur di atas, peneliti menarik kesimpulan bahwa topik ini belum pernah dibahas dan diteliti sebelumnya, yang dapat menarik minat peneliti untuk menghasilkan karya tulis bergaya skripsi dengan menggunakan strategi sastra wisata.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir menguraikan studi primer yang sedang dilakukan, penyebab yang mendasari, dan hubungan antara dimensi primer dalam bentuk narasi. Organisasi penelitian yang telah dilakukan berdasarkan masalah dan tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dikenal sebagai kerangka pemikiran. Selain itu, kerangka pemikiran membantu mencegah pengalihan studi.

Kerangka berpikir merupakan sebuah alur berpikir dari peneliti sebagai dasar-dasar sebuah pemikiran dan penguat pada fokus fenomena atau masalah yang sedang diteliti. Di dalam penelitian, dibutuhkan beberapa landasan yang menjadi dasar penelitian sehingga dapat mengembangkan konsep-konsep yang Sudah tersusun dengan baik sehingga memperjelas hal

yang sedang diteliti. Kerangka berpikir ini perlu dikemukakan apabila penelitian sejalur dengan penelitian.

Sebuah kerangka berpikir bukan hanya setumpuk teori yang tersusun dengan eloknya di dalam tulisan. Kerangka berpikir juga bukan sekedar sekumpulan informasi yang tidak berguna yang didapatkan dari berbagai sumber data. Tetapi, kerangka berpikir adalah sebuah teori pemahaman yang dibutuhkan untuk menjelaskan dengan gambling alur penyajian sebuah gagasan atau penelitian yang dilakukan. Hal ini tentunya tetap berdasarkan fakta dan data yang telah diobservasi dan disaring lebih baik melalui metode-metode yang dipilih.

Berdasarkan hal-hal di atas, maka terdapat beberapa konsep yang tersusun dan dapat digunakan sebagai acuan bagi peneliti untuk melanjutkan penelitian yang dilakukan. Kerangka berpikir teoretis di atas akan diterapkan dalam kerangka konseptual dengan fokus penelitian yang diteliti yakni "Resistansi Reyog Reyog Ponorogo Sebagai pengembanganan Destinasi Wisata Berbasis Kekayaan Budaya Indonesia (Kajian Sastra Pariwisata)". Hal ini sejalan dengan berbagai pengertian yang telah dideskripsikan sebelumnya yakni tentang Reyogdan Destinasi Wisata.

Kesenian daerah merupakan hal yang harus tetap dilestarikan keberadaannya. Sama halnya dengan *Reyog Ponorogo*. Kesenian daerah satu ini telah mencapai taraf internasional, namun keberadaanya belum terlalu diperhatikan oleh warga lokal. Hal ini tentu sama-sama diketahui bahwa banyaknya keragaman dalam kesenian tradisional yang ada. Maka

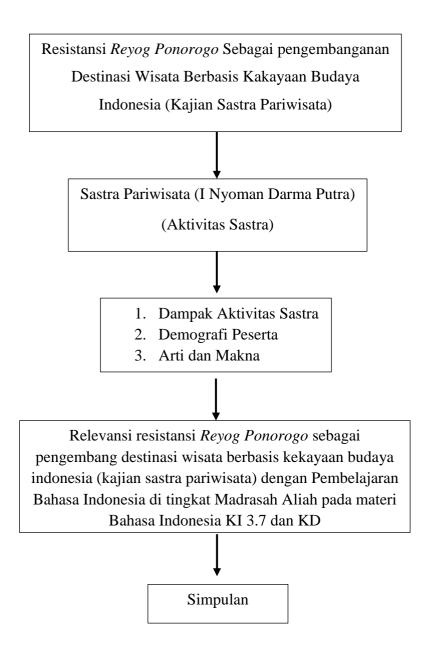
dari itu, setiap pemuda daerah masing-masing harusnya megembangkan serta melestarikan kesenian daerah masing-masing sehingga masyarakat Indonesia semakin mengetahui kesenian yang luar biasa khas masing-masing daerah.

Di dalam mempelajari teater tradisional *Reyog Ponorogo*, akan mendapatkan banyak dua hal yakni kesenian dan sastra. Kesenian dalam melestarikan budaya yang berasal dari Ponorogo dan sastra, dapat dimengerti serta mengetahui unsur intrinsik dan ekstrinsik dari *Reyog Ponorogo*. Kedua hal ini tentu dapat dibawa pulang dan dapatkan secara sekaligus ketika mempelajari dan melihat dengan cermat adanya pertunjukan *Reyog Ponorogo* terutama dalam Festival Nasional *Reyog Ponorogo*.

Festival nasional Reyog Ponorogo merupakan aktivitas sastra yang menjadi salah satu daya ketertarikan atau hal yang dapat diuraikan oleh peneliti sehingga pembaca dapat mengetahui bahwa Reyog Ponorogo melestarikan kesenian dan sastra yakni festival ini. Ada tiga hal yang akan dijabarkan atau diteliti pada penelitian yang berjudul "Resistansi Reyog Ponorogo Sebagai pengembanganan Destinasi Wisata Berbasis Kekayaan Budaya Indonesia (Kajian Sastra Pariwisata)", diantaranya akan dijabarkan sebagai berikut.

 Dampak, festival ini tentu memiliki dampak atau imbas yang dimiliki oleh banyak orang terutama yang berdomisili sepenelitir lokasi kegiatan Festival yakni Alun-Alun Ponorogo. Dampak yang akan diteliti adalah

- dampak yang menyerang sektor akomodasi dan restoran yang ada di sepenelitirnya.
- 2. Demografi peserta, demografi peserta merupakan data yang akan didapatkan oleh peneliti ketika di lapangan guna mengetahui dan menelisik data dengan baik berdasarkan demografi peserta yang meliputi usia, tempat tinggal, jenis kelamin, serta minat terkait objek yang diteliti.
- 3. Arti atau Makna, arti atau makna ini akan diperoleh setelah melakukan adanya metodologi penelitian di lapangan. Hal ini akan diperleh dengan mengkomperasikan berbagai data saat dilpangan guna kelengkapan data dan informasi untuk pembaca.
- 4. Relevansi resistansi Reyog Ponorogo sebagai pengembang destinasi wisata berbasis kekayaan budaya indonesia (kajian sastra pariwisata) dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat Madrasah Aliah pada materi Bahasa Indonesia KI 3.7 dan KD, hal ini tentunya harus dikaitkan dengan hal ini. Setiap pembelajaran pasti memiliki manfaat bagi pembaca atau pemelajarnya, sama halnya belajar mengenai dasar unsur-unsur cerita rakyat di dalamnya. Relevansi ini akan dimunculkan ketika Reyog Ponorogo digunakan sebagai media pemebelajaran pendidik pada materi pembelajaran cerita rakyat pada kelas X dengan menggunakan KI 3.7 dan KD 4.7 tentang mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulisan dan Menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat) yang id dengar dan dibaca.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat Dan Waktu

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Yayasan *Reyog Ponorogo* dan Dinas Pariwisawa Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. Keduanya beralamatkan Jl. Pramuka No. 19A, Nologaten, Kec. Ponorogo, Kab. Ponorogo Jawa Timur.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan kurang lebih selama selama enam bulan, terhitung sejak bulan januari hingga juni 2023. Adapun jenis dan kegiatan dapat dilihat lewat tabel berikut.

		Tahun 2023																							
No	Kegiatan	J	Januari			Februari				Maret				April				Mei				Juni			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Pengajuan judul																								
2.	Penyusunan Proposal																								
3.	Seminar Proposal																								
4.	Revisi Proposal																								
5	Penggalian data																								
6	Ujian Munaqosah																								
7	Revisi																								

Gambar 3.1 Jadwal Kegiatan Penelitian

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan analisis lapangan. Studi lapangan juga termasuk dalam penelitian ini. Istilah *field research* umumnya digunakan untuk merujuk pada jenis penelitian ini. Menurut Fantoni (2006), penelitian lapangan melibatkan mempelajari suatu daerah secara langsung untuk mengamati, menamai, dan menilai fenomena unik yang ada di sana.

Metodologi penelitian ini menggabungkan pendekatan kualitatif dan deskriptif. Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, strategi ini dimaksudkan untuk menggambarkan gejala atau fenomena yang terjadi di lapangan. Selain itu, peneliti berusaha untuk menawarkan ringkasan atau deskripsi yang menyeluruh dan dapat dipahami, jika perlu.

Penelitian yang dapat menganalisis proses tanpa menggunakan prosedur statis disebut sebagai penelitian kualitatif (Lexy, 2017). Hal ini disebabkan metodologi penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang didasarkan pada analisis lapangan terhadap fenomena sosial-manusia dan metodologi praktik. Selain itu, penelitian ini menawarkan kesimpulan yang rumit berdasarkan informasi yang dikumpulkan di lapangan.

Adapun beberapa jenis penelitian ini bersifat penelitian lapangan yang mengharuskan peneliti mencari data yang bersumber pada analisis data sosial kemasyarakatan. Tujuan dari penelitian ini untuk mengumpulkan, mengolah dan menganalisis data yang bersumber dari data penelitian. Penelitian ini juga berfokus pada Resistansi *Reyog Ponorogo*

sebagai pengembanganan Destinasi Wisata berbasis kekayaan Budaya Indonesia dengan menggunakan kajian Sastra Pariwisata. Hal ini akan dikomperasikan dengan metode penelitian yang dipilih yakni analisis lapangan atau *field research*.

C. Sumber Data

Dalam penelitian ini, sumber data utama yang digunakan peneliti adalah teks (diperoleh melalui akuisisi data) sisanya terdiri dari data tambahan, dokumen, dan data lainnya. Penelitian ini memanfaatkan sumber data primer dan sekunder (Sugiyono, 2019; 296).

1. Data Primer

Data primer adalah mengarahkan sumber data dari sumber aslinya, khususnya saat berada di lapangan. Komentar dan pengamatan subjek individu atau kelompok dapat digunakan sebagai data primer adalah narasumber atau informan yakni Ketua Yayasan *Reyog Ponorogo*, Badan Arsip *Reyog Ponorogo*, serta sesepuh Reyog yang ada di Kota Ponorogo. Selain itu, Observasi akan dilaksanakan di Badan Arsip *Reyog Ponorogo* dan Yayasan *Reyog Ponorogo* dengan informan yang dituju. Metode yang digunakan peneliti pada adata primer adalah wawancara dan observasi.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah bukti yang diperlukan peneliti untuk membuktikan pekerjaan mereka. Data sekunder adalah data yang mengacu pada informasi yang dikumpulkan dari sumber yang telah ada. Biasanya, informasi ini dikumpulkan melalui buku, jurnal, atau sumber akademik lainnya, internet, dan data dari situs penelitian aktual dalam bentuk arsip dan literatur pelengkap lainnya. Tujuannya agar penelitian dapat dilakukan secara menyeluruh dan mendetail sesuai dengan informasi dan sumber yang digunakan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data primer yang dikumpulkan langsung dari lokasi penelitian dan disaksikan secara langsung oleh peneliti. Metode yang digunakan pada data sekuder adalah dokumentasi.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang harus ditempuh oleh peneliti sebagai jalan mengumpulkan data dan menganalisis. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan, maka peneliti tidak dapat mendapatkan atau mengumpulkan data yang baik atau memenuhi standar kriteria penelitian yang baik. (Sugiyono, 2013)

Teknik yang digunakan peneliti untuk memperoleh data masih berkaitan dengan mekanisme (Satori, 2020). Ini merupakan tahapan yang dapat mengarahkan peneliti ke arah analisis data. Berikut ini adalah metode-metode yang dapat digunakan oleh seorang peneliti.

1. Observasi

Observasi adalah teknik yang digunakan untuk pengambilan data secara langsung dengan mengamati lingkungan sepenelitir pada lokasi penelitian. Observasi juga merupakan merupakan metode yang digunakan sebagai salah satu titik pusat yang menjadi perhatian suatu objek. Beberapa hal yang dilakukan di lapangan seperti observasi ini digunakan untuk menambah analisis data yang dilakukan baik yang berasal dari sumber data primer dan sekunder.

Peneliti melakukan observasi selama kurang lebih dua kali. Observasi yang pertama dilaksanakan sebelum ujian proposal dilaksanakan. Observasi yang kedua dilaksanakan pada saat mengerjakan skripsi lanjutan atau sesudah dilaksanakan seminar proposal dan membutuhkan analisis data. Melalui tahap observasi ini peneliti ingin menggali data mengenai tema Resistansi *Reyog Ponorogo* Sebagai pengembanganan Destinasi Wisata Berbasis Kekayaan Budaya Indonesia (Kajian Sastra Pariwisata). Salah satu aktivitas sastra ini diharapkan dapat melestarikan kesenian hingga kancah dunia.

2. Wawancara

Wawancara adalah salah satu metode yang efektif digunakan dalam penelitian sosial atau lapangan. Metode ini digunakan ketika peneliti secara langsung kepada narasumber atau informan sehingga mendapatkan informasi bagi keperluan data primer yang dilakukan. Wawancara digunakan sebagai pendukung kuat dalam memperoleh fakta serta hal-hal yang berkaitan secara subjektif dan secara langsung di lapangan. Umumnya, wawancara harus memiliki kemampuan dan juga kerjasama yang baik dengan narasumber. Hal ini dimaksudkan agar informasi yang didapatkan dapat akurat dan lebih efektif. (Mita, 2015).

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara yang digunakan untuk mengabadikan kegiatan-kegiatan sebagai sumber informasi khusus dan memiliki keterangan. Pengertian umum dokumentasi merupakan sebuah pencarian, penyelidikan, pengumpulan, penimbunan, pengawetan dokumen. Hal ini termasuk data yang digunakan sebagai arsip pustaka. Adapun data yang diperoleh dari penelitian ini adalah dokumentasi atau arsip *Reyog Ponorogo* sesuai data yang dimiliki oleh Yayasan *Reyog Ponorogo* Kota Ponorogo dan Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olah Raga Kota Ponorogo. Data dokumen dalam hal ini sesuai dengan rujukan dari tesis Uswatun Hasanah Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia pada 2010 yang berjudul "Kajian Historis, Struktur, dan Nilai Edukatif pada teater Tradisional *Reyog Ponorogo*". Karena penelitian terdahulu tersebut melakukan penelitian di tempat penelitian yang sama, maka data berupa dokumen yang diambil sama dengan penelitian terdahulu.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini beberapa teknik yang digunakan adalah (1) wawancara mendalam dengan narasumber atau informan. Wawancara ini akan dilakukan secara mendalam dengan melakukan wawancara dengan informan secara langsung untuk mengetahui upaya, dampak, demografi peserta serta arti makna (filosofi) *Reyog Ponorogo*. Bila didapati data atau informasi yang tidak sesuai atau belum lengkap maka peneliti aka melakukan wawancara lebih mendalam dengan informan, ; (2) rekam catat, peneliti menggunakan media perekam berupa

fitur rekaman yang ada di gawai,; (3) simak catat, peneliti menggunakan teknik dengan menyimak informasi dari narasumber atau informan untuk kemudian dicatat dngan menggunakan buku catatan,;(4) observasi serta dokumentsi dari hasil penelitian yang ada di lapangan dengan menggunakan alat berupa kamera (Sugiyono, 2018).

E. Teknik Cuplikan

Teknik cuplikan merupakan pengambilan sampel.hal ini dilakukan untuk pengambilan sampel penelitian yang terdapat di berbagai teknik cuplikan. Teknik sampling yang akan digunakan oleh peneliti yakni dengan menggunakan metode yang disebut *purposive* sampling. Teknik cuplikan merupakan salah satu cara atau teknik dalam mengambil sampel yang sering digunakan dalam penelitian secara bahasa yakni berarti sengaja. (Sugiyono, 2013). Jadi, *purposive sampling* adalah salah satu metode yang digunakan secara sengaja di lapangan, dengan sampel yang dipilih sesuai dengan permintaan peneliti bukan secara acak. Kriteria pemilihan ini ditentukan dengan analisis orang dan sumber daya yang sudah diketahui relevan dengan kebutuhan yang dinyatakan. Oleh karena itu, kebutuhan dan tujuan peneliti dapat dipenuhi dengan bantuan latar belakang fakta-fakta tertentu tentang sampel atau sampel yang ada, tentunya juga populasi, guna memperoleh data yang dapat dipercaya. Hal ini membenarkan penggunaan beberapa sampel *Reyog Ponorogo* sebagai data.

F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik keabsahan data yang dilakukan peneliti pada dasarnya dilakukan untuk menguatkan pendapat serta data-data yang didapatkan peneliti di lapangan. Keabsahan data digunakan untuk menguji kebenaran data benarbenar penelitian yang ilmiah. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik keabsahan Triangulasi. Triangulasi merupakan cara umum yang dilakukan oleh peneliti guna melakukan validitas data dalam penelitian. Menurut Patton dalam Sutopo (2006: 92) mengemukakan empat jenis triangulasi ,yakni triangulasi data (data triangulation), (2) triangulasi peneliti (investor triangulation), triangulasi metode (methodological triangulation), dan triangulasi teori (theoretical triangulation). Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan triangulasi sumber/data dan triangulasi metode. (Patton; Sutopo; Nurnani, 2006)

Penelitian yang menggunakan teknik triangulasi data, peneliti mengelompokan data yang sama untuk kemudian dicek ulang. Data yang memiliki kesamaan dalam beberapa hal, akan lebih baik jika dilakukan pengecekan ulang dari berbagai sumber. Triangulasi metode dapat dilakukan dengan membuat perbandingan dan menggali informasi tertentu melalui berbagai metode kepada sumber data. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data yang sejenus dengan informan melalui metode kuisioner, kemudian peneliti akan mengonfirmasi data melalui metode yang berbeda misalnya dengan menggunakan kuisioner. Hal ini dimaksudkan agar data yang diperoleh sahih atau teruji benar. (Sugiyono, 2018)

Teknik keabsahan juga dapat dilakukan dengan uji keabsahan mealui informan atau uji kebenaran. Hal ini dilakukan dengan memastikan data yang diperoleh dan akan diolah merupakan data yang valid dan dapat ditanggungjawabkan kebenarannya. Valid atau benar dan tidaknya suatu data setelah dapat dikonfirmasi oleh informan atau sumber.

G. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, data dikumpulkan secara terus menerus sampai terdapat cukup informasi untuk dievaluasi dari berbagai sumber dengan menggunakan beberapa atau prosedur pengumpulan yang berbeda (triangulasi). Karena perbedaan yang cukup besar yang disebabkan oleh pengamatan terus menerus, analisis data diperlukan untuk membuat data dapat dipahami. Penelitian ini menggunakan kajian Sastra Pariwisata dengan pendekatan mimetik yang menitikberatkan pada hubungan karya sastra dengan masyarakat atau manusia. Berdasarkan riset yang telah diteliti, kajian tentang Festival Nasional *Reyog Ponorogo* merupakan rekonstruksi dari peragaan masyaakat pada zaman dahulu yang memiliki cerita dan juga seni yang kini dapat disebut sebagai teater tradisional.

Berdasarkan hal di atas maka peneliti memutuskan dalam menganalisis data, peneliti akan mengerjakan secara kualitatif. Teknik yang digunakan adalah dengan mengumpulkan, memverifikasi, dan menginterpretasi data. Setelah hal tersebut terpenuhi peneliti akan melakukan triangulasi data sehingga terbukti keabsahan data yang didapatkan dan dapat dipertanggungjawabkan. Analisis-

analisis data yang dilaksanakan berdasarkan studi lapangan dimaksudkan untuk menemukan tema-tema untuk digunakan sesuai dengan kecocokan paa analisis data.

Dalam penelitian yang telah dipaparkan pada paragraf pertama maka model analisis data yang digunakan merujuk pada analisis yang dikemukakan oleh Spardley. Menurur Spardley dalam penelitian kualitatif terdapat pmbagian tahapan-tahapan dalam menganalisis data. Tahapan-tahapan menurut Spardley adalah sebagai berikut; (1) memilah kondisi sosial (*place, actor, activity*); (2) melakukan observasi persiapan; (3) mencatat hasil observasi dan wawancara; (4) melakukan observasi deskriptif; (5) melakukan analisis domain; (6) melakukan observasi terfokus; (7) melakukan analisis taksonomi; (8) melakukan observasi terseleksi; (9) melakukan analisis komponensial; (10) melakukan analisis tema; (11) temuan budaya; 12) menulis laporan kualitatif (Spardley, 2007).

Sesuai pada langkah serta analisis data menurut Spardley maka peneliti dapat menggali informasi melalui langkah berikut (Spardley, 2007).

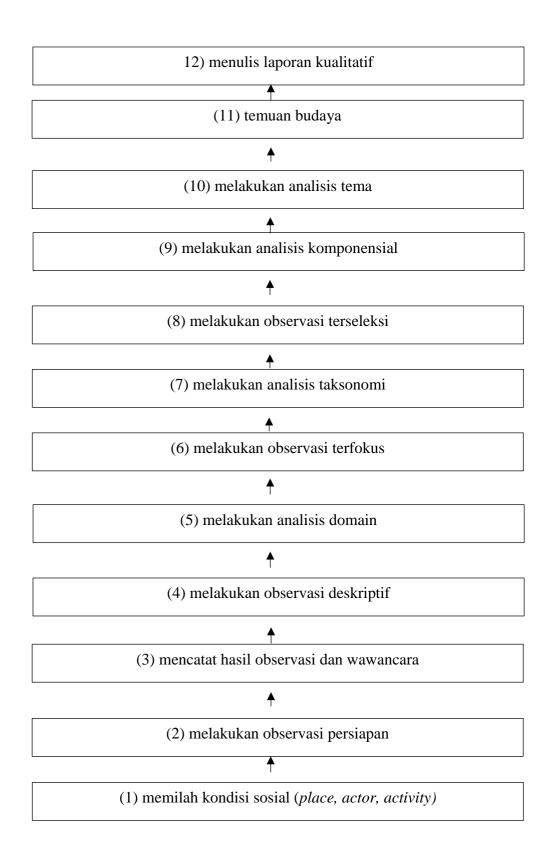
1. Tahap pertama analisis data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan langkah analisis domain. Spardley dalam bukunya menyatakan bahwa "Analaisis domain adalah langkah pertama dalam menganalisis etnografi. Langkah selanjutnya peneliti akan mempertimbangkan analisis taksomi, yang melibatkan pencarian cara domain budaya, analisis komponensial yang melibatkan pencarian atribut istilah dari setiap domain. Terakhir, kami akan mempertimbangkan

analisis tema yang melibatkan pencarian hubungan antara domain dan mereka terkait dengan peristiwa budaya secara menyeluruh.". Jika peneliti perhatikan pada kutipan di atas maka domain dgunakan untuk memperoleh pandangan secara universal atau umum maupun mengenai kehidupan sosial dari objek penelitian. Seperti halnya dengan penelitian yang dilakukan tentang kebudayaan yang ada di masyarakat. Hal ini tentunya berkaitan dengan sastra tradisional *Reyog Ponorogo*. Setelah peneliti menemukan berbagai kategori tertentu maka peneliti memilih beberapa kategori tertentu yang nantinya akan digunakan sebagai tumpuan dalam menentukan langkah selanjutnya. Seperti halnya dampak (ekonomi dan pariwisata) dari kesenian *Reyog Ponorogo*.

- 2. Langkah selanjutnya adalah taksonomi. Langkah ini dilakukan dengan memitikfokuskan kategori-kategori tradisi kebudayaan dari hasil analisis domain yang telah dilakukan pengumpulan di lapangan. Hal ini dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi secara terusmenerus sehingga dapat menghasilkan data yang diinginkan. Maka dengan begitu peneliti akan dapat mengelompokkan dan menguraikan secara lebih rinci mengenai *Reyog Ponorogo*. Terkait dengan berbagai dampak yang disebutkan pada langkah analisis domain, maka peneliti mengambil fokus pada konsep resistansi sastra berbasis kebudayaan.
- Setelah menganalisis analisis taksonomi, selanjutnya peneliti akan melakukana analisis kopensial yang dilakukan dengan mengelompokkan beberapa hal kontras dari hasil taksonomi. Peneliti akan

menginterpretasikan dari sejarah dan dampak-dampak yang terjadi akibat adanya *Reyog Ponorogo* sebagai pengembangan pariwisata di Kota Ponorogo. Hal ini akan dianalisis menggunakan pandangan pariwsata dengan menganalisis beberapa dampak-dampak yang diperoleh dari hasil pengelompokan komponen analisis.

4. Analisis terakhir yang dilakukan oleh peneliti yakni dengan menganalisis tema kebudayaan atau *discovering culture themes*. Peneliti bermaksud untuk mencari serta menarik benang merah dari setiap langkah analisis data yang dilakukan di lapanganmulai dari tahap analisis domain, taksonomo, dan komponensial. Penelitian ini kemudian akan disusun konstruksi bangunan objek penelitian yang sistematis setelah dilaksanakannya penelitian lebih lanjut. Peneliti kemudian menyimpulkan dan mengambil tema tentang "Resistansi *Reyog Ponorogo* Sebagai pengembangan Destinasi Wisata Berbasis Kekayaan Budaya Indonesia (Kajian Sastra Pariwisata). "



Gambar 3.3 Model analisis Data Spardley

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Deskripsi data

Berdasarkan latarbelakang masalah dan rumusan masalah yang sudah dipaparkan oleh peneliti sebelunya, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tentang resistansi Reog Ponorogo sebagai destinasi wisata Kota Ponorogo berbasis kekayaan budaya Indonesia dan relevansinya dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliah kelas X. Resistansi merupakan upaya pertahanan dan pelestarian budaya. Resistansi Reyog Ponorogo akan dianalisis menggunakan analisis Spardley dalam teori Sastra Pariwisata I Nyoman Dharma Putra yang membagi sastra pariwisata dalam empat aktivitas sastra. Hal ini kemudian digunakan satu aktivitas sastra yang menganalisis tentang dampak, demografi peserta, dan arti atau makna. Dampak dalam hal ini akan dijlaskan mengenai dampak yang terjadi dengan adanya Reyog Ponorogo sebagai kesenian daerah yang sudah berkembang. Demografi peserta juga menjadi salah satu bentuk yang akan dianalisis oleh peneliti, begitu juga makna dari Reyog Ponorogo sehingga dapat diketahui filososi yang terdapat pada Reyog Ponorogo. Berikut akan dipaparkan mengenai kesenian Reyog Ponorogo yang akan dianalisis oleh peneliti. Kesenian Reyog Ponorogo merupakan sebuah budaya yang ada di Kota Ponorogo selama bertahun-tahun. Kesenian ini kemudian membutuhkan sebuah pelestarian yang dapat dilakukan oleh semua elemen.

Data dokumen dalam hal ini sesuai dengan rujukan dari tesis Uswatun Hasanah Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia pada 2010 yang berjudul "Kajian Historis, Struktur, dan Nilai Edukatif pada teater Tradisional *Reyog Ponorogo*". Karena penelitian terdahulu tersebut melakukan penelitian di tempat penelitian yang sama,sehingga data berupa dokumen yang diambil sama dengan penelitian terdahulu. Guna referensi lebih lanjut merekomendasikan penelitian Uswatun Hasanah berupa tesis tersebut sebagai rujukan pada penelitian ini.

Data penelitian ini berasal dari hasil proses teknik seperti teknik wawancara mendalam, rekam, simak ctat, dam observasi serta dokumentasi. Data pada penelitian ini menggunakan analisis data model Spardley seperti yang sudah dipaparkan oleh peneliti. Berikut merupkan data yang diperoleh, akan dipaparkan dengan klasifikasi sebagai berikut.

1. Upaya Pelestarian Budaya Reyog Ponorogo

Berbagai upaya dilakukan baik dari elemen pemerintahan maupun Yayasan *Reyog Ponorogo*. Hal ini membawa dampak yang cukup signifikan dan berkembang secara terus menerus meskipun terdapat faktor yang mempengaruhi pergerakan adanya upaya yang maksimal. Pemerintah selalu berkomitmen untuk terus memberdayakan *Reyog Ponorogo* serta memberikan upaya yang maksimal untuk keberlangsungan *Reyog Ponorogo* tetap lestari. Hasil data yang ditemukan di lapangan, maka data upaya

pelestarian *Reyog Ponorogo* terbagi menjadi beberapa data yakni sebagai berikut.

a) Kemandirian Reyog Ponorogo

Berikut merupakan pemaparan terkait upaya yang dilakukan oleh Bp. Drs Budi Warsito, MM selaku Ketua Yayasan *Reyog Ponorogo*.

Data 1

"... jadi mbak, Reyog iku harus mandiri, meskipun hak, istilah hak koreografi nya ada di pemerintah. Jadi pemerintah daerah Ponorogo memang mempunyai hbvak itu. Gak ada pemerintah lain yang mempunyai itu. Sebenarnya nggak kurang pemerintah memberikan berbagai program, ya itu, Reyog harus mandiri..."

Data ke-1 menjelaskan tentang kemandirian yang harus dilakukan oleh *Reyog Ponorogo*, dalam hal ini adalah komunitas yang mengelolanya, atau lebih jelasnya orang-orang yang menggemari kesenian satu ini. tidak dipungkiri bahwa pasti tetap ada rintangan dan juga hal-hal yang begitu banyak harus dilalui oleh para seniman ini. namun, hal ini juga telah banyak dibatu oleh pemerintah kota Ponorogo terkait pemeliharaan, pelestarian maupun pertahanan sebgai bentuk upaya mengembangkan *Reyog Ponorogo*.

 Anjuran dijadikannya Reyog Ponorogo sebagai ekstrakulikuler di sekolah

Data ini didapatkan dari hasil wawancara secara langsung dengan Wakil Ketua III Yayasan *Reyog Ponorogo* Bapak Shodiq Pristiwanto, S.Sn. yang memaparkan dan memberikan informasi bahwa *Reyog Ponorogo*

diajurkan sebagai kegiatan ekstrakulikuler di beberapa sekolah di Kota Ponorogo dengan tujuan penanaman nilai-nilai kebudayaan daerah Kota Ponorogo. Berikut merupakan hasil wawancara yang dilakukan dengan Bapak Shodiq Pristiwato, S.Sn. selaku Wakil Ketua III Yayasan *Reyog Ponorogo*.

Data 2

"... kalau mengenai pelatihan, kemudian kegiatan-kegiatan lain yang menopang terhadap pelestarian Reyog itu sendiri, pemerintah daerah,, ee mestinya masih sangat, apa namanya mempunyai kegiatan yang mendukung. Dan Ponorogo kalau boleh saya bilang saya berani memastikan untuk kegiatan penopang kegiatan ini sebenarnya sudah cukup memadai tinggal pelaksanananya di setiap daerah dan kemauan berlatih dari orang-orangnya. Satu, bergulirnya semacam anjuran untuk menjadikan Reyog ini menjadi ekstra yang ada di sekolah, ini sudah ee, mungkin kalau sekolah di Ponorogo ini ada 100, paling tidak ada 80 atau 75 sekolah ini melakukan itu ada ekstra. Dengan begitu paling tidak ini sudah menjadi mata rantai, untuk eee, kehidupan pelestarian khususnya di sisi senimannya."

Bergulirnya anjuran tersebut menjadikan *Reyog Ponorogo* menjadi kesenian yang terus dijadikan sebagai salah satu pemahaman kepada peserta didik untuk lebih menyadari bahwa budaya lokal patut untuk terus dilestarikan.

c) Adanya kegiatan *Grebek Suro* (FNRP, FRM, FRA)

Berikut merupakan hasil wawancara secara langsung dengan Bapak Shidiq Pristiwanto, S.Sn selaku Wakil Ketua III Yayasan *Reyog Ponorogo*.

Data 3

"Kemudian selain bulan purnama ada Festival Reyog Mini. Nah, ini kayaknya bergulir tahun ini aka nada Festival Reyog Anak.yaa, jadi sebenarnya dulu itu mau diadakan oleh Yayasan yang mengonsep itu, karena waktu itu beklum siap anggaran jadi dipending. Nah setelah itu muncul corona nah setelah lepas ini disikapi oleh kepala dinas, yakni di laksanakan melalui penganggaran di Dinas. Sehingga dengan demikian bisa dipahamkan bahwa Yayasan ini melaksanakan Festival Reyog memang akan sangat tergantung dari pembiayaan pemerintah Daerah. Reyog anak ini didirikan atau akan dilaksanakan waktu itu saya berpikir jika tidak aka nada wadah bagi anak-anak yang memiliki semangat melestarikan Reyog jika hanya ada Festival Reyog Mini yang pesertanya kebanyakan dari jenjang SMP. Maka dari itu Festibal Anak ini akan dilakanakan."

Pada wawancara di atas disebutkan bahwa adanya program pentas bulan purnama yang dibedayakan oleh pemerintah Kota Ponorogo sebagai bagian upaya pelestarian *Reyog Ponorogo*. Berbagai cara digaungkan demi kebaikan kesenian *Reyog Ponorogo*. Salah satunya pemerintah membuat sebuah program yang dinamakan dengan Festival Nasional *Reyog Ponorogo*, Festival Reyog Mini dan Festival Reyog Anak.

d) Pentas Bulan Purnama

Berikut merupakan hasil wawancara secara langsung dengan Bapak Shidiq Pristiwanto, S.Sn selaku Wakil Ketua III Yayasan *Reyog Ponorogo*.

Data 4

"Selain itu, kegiatan ekstern-ekstern yang lain bulan purnama, pentas bulan purnama itu wajib dilakukan setiap satu bulan sekali dan itu dilakukan bergulir, ini programnya dinas pmerintah daerah Ponorogo bergulir dilakukan oleh masing-masing atau setiap kecamatan yang ada di Ponorogo. Nah itu kalau kecamatan ada 21 dan satu tahun ada 12 kali berart itu pada tahun berikutnya ada yang lagi ada yang enggak, nah itu dilakukan setiap bulan purnama jadi pertengahan bulan."

Pentas bulan pusnama merupakan kegiatan yang selalu dilakukan pada setiap bulan, di malam bulan purnama. Pentas ini digunakan sebagai ajang pentas bagi setiap daerah di Ponorogo untuk dapat tampil di Alun-Alun Ponorogo secara bergantian.

e) Pentas setiap tanggal 11 di setiap daerah

Upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Ponorogo tediri dari berbagai hal dengan tujuan yang sama, yakni pelestarian *Reyog Ponorogo*. Berikut merupakan hasil wawancara dengan Bapak Sugeng Sueng selaku Anggota Bidang Kesenian Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olah Raga Kota Ponorogo.

Data 5

"Trus selain Festival Reyog itu ada lagi program rutinan seperti Pentas Reyog pada bulan Purnama yang dilakukan dengan bergilir per kecamatan dilaksanakan di alun-alun. Kemudian ada lagi latihan setiap tanggal 11 yang dilakukan sejak sebelum Virus Covid-19 tapi sekarang belum dilaksanakan kembali karena belum di ACC, karena hubungannya dengan pendanaan."

Berikut merupakan hasil awancara yang dipaparkan mengenai pentas pada setiap tanggal 11 di masing-masing daerah secara serentak. Hasil wawancara yang lainnya juga dikemukakan oleh Dimas Handarian selaku masyarakat yang menggemari *Reyog Ponorogo*.

Data 6

"...pemerintah kui wis kuayan akeh tpi yo tetep enek sing kurang, pemerintah wis tau gawe program setiap tanggal 11 komunitas ning kabeh daerah ning kabupaten Ponorogo kui main, tapi saiki yo wis ora mlaku, padahal efektif banget kanggo ningkatne kualitas Reyog saben komunitas..."

"...pemerintah itu sudah banyak melakukan inovasi tapi masih kurang, pemerintah sudah pernah melaksanakan program setiap tanggal 11 komunitas di setiap daerah di Kabupaten Ponorogopentas, tapi sekarang sudah tidak berjalan, padahal sangat efektif untuk meningkatkan kualitas *Reyog Ponorogo* setiap komunitas..."

Pelaksanaan program pentas setiap tanggal 11 ini, menjadi lebih sulit untuk dilaksanakan dengan adanya musinah seperti Covid-19 dan kendala yang lainnya. Hal ini tentu menjadi menjadi sebuah bahan evaluasi bagi pemerintah Kota Ponorogo untuk terus meningkatkan pelestarian *Reyog Ponorogo*.

f) Program Kemitraan

Berdasarkan hasil wawancara di lapangan berikut merupakan hasil wawancara dengan Bapak Sugeng Sueng selaku Anggota Bidang Kesenian Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olah Raga Kota Ponorogo.

Data 7

"Selain itu peneliti juga punya program kemitraan atau promosi dengan dating ke berbagai wilayah seperti Bali yang memang banyak pengunjung turis asing. Orang luar negeri itu kalau lihat Reyog itu antusiasnya luar biasa" Hasil wawancara di atas menjelaskan tentang adanya program kemitraan yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Ponorogo demi meningkatkan kualitas serta relasi kesenian *Reyog Ponorogo*. Hal ini bertujuan untuk membuat *Reyog Ponorogo* dapat terus lestari dan dikenali oleh banyak orang bahwa Reyog merupakan asset negara yang harus terus dijaga.

g) Keikutsertaan Lomba-Lomba

Berikut merupakan hasil wawancra dengan Bapak Shodiq Pristiwanto, S.Sn selaku Wakil Ketua III Yayasan *Reyog Ponorogo*.

Data 8

"Nah itu juga upaya, nah selain itu juga ada lomba-lomba dan pengirian pementasan Reyog di luar daerah dan lain sebagainya ini merupakan bagian upaya dari pemerintah. Nah upaya ini juga tertuang dalam AD/ART-nya Yayasan itu bahwa tiga hal penting itu adalah pelestarian, pengembangan, kemudian juga pelestarian ini menjadi tugas Yayasan"

Data di atas dipaparkan secara langsung oleh narasumber terkait dengan upaya yang dilakukan oleh pemerintah Kota Ponorogo terhadap peletarian *Reyog Ponorogo*, dengan mengikutkan Reyog ke berbagai Lomba-lomba baik di dalam kota maupun luar kota.

2. Dampak, Demografi Peserta dan Arti Makna (Filosofi) *Reyog Ponorogo* terhadap Industri Pariwisata

a) Dampak Reyog Ponorogo

Reyog Ponorogo memberikan dampak yang luar biasa bagi masyarakat Ponorogo. Hal-hal ini dapat dilihat dan dirasakan secara langsung oleh masyarakat sepenelitir kota. Dampak yang dirasakan sangatlah beragam, yakni dalam bidang pendidikan, ekonomi dan pariwisata.. Hal ini akan secara lebih lanjut dijelaskan oleh peneliti.

1. Dampak bidang pendidikan

Berbagai dampak terjadi akibat adanya kesenian *Reyog Ponorogo* yang kemudian menjadi sebuah icon bagi Kota Ponorogo.

Berikut merupakan hasil wawancara mengenai dampak dalam bidang pendidikan. Wawancara disampaikan oleh Bapak Shodiq Pristiwanto, S.Sn.

Data 9

"...bergulirnya semacam anjuran untuk menjadikan Reyog ini menjadi ekstra yang ada di sekolah, ini sudah ee, mungkin kalau sekolah di Ponorogo ini ada 100, paling tidak ada 80 atau 75 sekolah ini melakukan itu ada ekstra..."

Data yang lainnya juga diungkapkan oleh Dimas Handarian selaku masuarakat Desa Wonodadi yang meggemari *Reyog Ponorogo*.

Data 10

"Nek ning Pendidikan yo kan wis enek ektrane Reyog, tapi yo kui kan ora kabeh sekolahan enek, tergantung sekolahane barang arep ngenekne ekstra kui opo ora."

"kalau pada bidang pendidikan ya itu sudah ada ektra Reyog, tapi ya itu tidak semua sekolah ada, tergantung sekolahnya mau diadakan itu atau tidak"

Berdasarkan hasil wawancara dapat dideskripsikan bahwa dampak pada bidang pendidikan sangat terasa yakni dengan dianjurkannya Reog Ponorogo dijadikan sebagai ekstrakulikuler di sekolah.

2. Dampak Bidang Ekonomi

Menurut dengan Bapak Drs. H. Budi Warsito, MM (Ketua Yayasan *Reyog Ponorogo*) dikemukakan dari hasil wawancara yang telah dilakukan mengenai adanya dampak yang dihasilkan dalam bidang ekonomi, yakni sebagai berikut.

Data 11

"Dampaknya ya banyak, bisa dicari di mana saja dan dalam bidang apa saja. Contohnya saja adanya banyak penjual topeng ganongan, dadak merak, kaos bermotifkan Reyog, dan masih banyak lagi."

Hasil wawancara di atas dideskripsikan adanya dampak *Reyog Ponorogo* dalam bidang ekonomi yakni dengan penjualan properti *Reyog Ponorogo* sehingga dari situlah masyarakat Kota Ponorogo akan terbantu perekonomiannya.

Pendapat lain juga dijelaskan oleh Bapak Shodiq Pristiwanto,
S.Sn (Wakil Ketua III Yayasan *Reyog Ponorogo*) mengenai dampak *Reyog Ponorogo* pada bidang ekonomi, sebagai berikut.

Data 12

"Jelas dampaknya tuh pasti ada. Paling tidak jika peserta dari luar kota (yang dimaksud adalah FNRP), otomatis saya pastikan pasti mereka sebuah transaksi pembelanjaan, ataupun apalah di alun-alun atau di luar alun-alun, entah belanja pakaian Reyog, entah belanja kenang-kenangan itu pasti. Nah, ini saya tidak bisa mengukur secara presentase. Namun demikian, ini tidak terlalu signifikan karena *Reyog Ponorogo* dalam setiap agenda terutama pada saat FNRP (Festival Nasional *Reyog Ponorogo*) ini dilaksanakan selama 5 hari. Sehingga dengan demikian, pengunjung-pengunjung yang lain itu juga masih mempunyai kesempatan untuk berbelanja dan beraktivitas."

Dampak yang dihasilkan dalam bidang ekonomi juga terjadi pada beberapa agenda yang terjadi. Salah satunya adalah pada program FNRP, yang dilaksanakan selama 5 hari berturut-turut sehingga membuat ketertarikan tersendiri bagi pengunjung. Hal ini menjadi salah satu dampak yang terjadi pada bidang ekonomi yang secara langsung dirasakan oleh masyarakat Kota Ponorogo.

3. Dampak Bidang Pariwisata

Berdasarkan hasil wawancara didapati data yang mengatakan mengenai adanay dampak Reyog Ponoorgo pada bidang pariwisata.

Berikut merupakan hasil wawancara yang dilakukan dengan Bapak Drs.

H. Budi Warsito, MM (Ketua Yayasan *Reyog Ponorogo*).

Data 13

"Yaa, selain itu masih banyak, tahun depan ini Bapak Bupati akan membuat musium. Sebuah program kerja yang bagus dan pasti didalamnya juga aka nada *Reyog Ponorogo* sebagai bagian dari musium dari itu juga akan membawa dampak yang baik bagi Kota Ponorogo"

Banyaknya antusias masyarakat Kota Ponorogo membuat pemerintah semakin membuat inovasi untuk menggiatkan program pariwisata. Pada dat hasil wawancara di atas, pemerintah meningkatkan kualitas pariwisata dengan rencana pembuatan sebuah musium yang didalamnya jelas akan diisi dengan berbagai karya Kota Ponorogo termasuk *Reyog Ponorogo*.

Selain itu, hasil wawancara dengan informan lain juga mengatakan adanya dampak pada bidang pariwisata Kota Ponorogo.

Berikut merupakan wawancara dengan Bapak Sugeng Sueng selaku Anggota Bidang Kesenian Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olah Raga Kota Ponorogo.

Data 14

"...seperti Bali yang memang banyak pengunjung turis asing. Orang luar negeri itu kalau lihat Reyog itu antusiasnya luar biasa. Nah, hal ini juga yang membuat Kota Ponorogo banyak dikunjungi oleh turis asing..."

Kota Ponorogo menjadi salah satu destinasi wisata kesenian daerah yang memiliki kesenian yang dapat dinikmati oleh seluruh orang baik dalam negeri maupun luar negeri. Hal ini jelas terdeskripsikan pada data di atas yang menunjukan antusias dari pengunjung asing. Hal ini tentu membuat *Reyog Ponorogo* serta Kota Ponorogo menjadi lebih terkenal di seluruh dunia.

b) Demografi Peserta Reyog Ponorogo

Berikut merupakan hasil wawancara mengenai demografi peserta Reyog Ponorogo. Berikut merupakn demografi peserta berdasarkan klasifikasi umur atau batasan umur atau tanoa batasan pemelajar dan pemain. Hasil wawancara dituturkan oleh Bapak Bapak Drs. H. Budi Warsito, MM. selaku ketua Yayasan Reyog Ponorogo. Berikut adalah hasil wawancara dari ketua Yayasan Reyog Ponorogo. Hasil wawancara dengan Bapak Budi menjelaskan bahwa siapa saja boleh mempelajari Reyog Ponorogo. Bahkan pada turis-turis asing bisa mempelajarinya.

Data 15

".... Semua bisa itu Mbak, nggak harus diari Ponorogo. Intinya semua orang bisa bahkan turis-turis asing pun banyak yang senang melihat dan mempelajari Reyog Ponorogo..."

Berikutnya wawancara dituturkan oleh Bapak Shodiq Pristiwanto, S.Sn. selaku Wakil Ketua III Yayasan *Reyog Ponorogo*. beliau menjelaskan tentang siapa saja yang boleh untuk mempelajari *Reyog Ponorogo*. Dijelaskan pada program FNRP berbagai kalangan bisa mempelajari Reyog bahkan pada tingkat sekolah dasar. Hasil wawancaranya adalah sebagai berikut.

Data 16

"... kalau secara peserta boleh siapa saja yang mempelajari, memainkan Reyog itu, bebas yang terpenting adalah *Reyog Ponorogo* merupakan kesenian yang baik untuk terus digiatkan karena memiliki filosofi yang banyak. Nah, kalau Festival itu banyak pesertanya mbak, berasal dari berbagai kecamatan dan komunitas juga. Gini, kalau dibilang secara kuantitas sangat relatif. Dulu sebelum perubahan tahun 2000, itu peserta memang awal mula setiap kecamatan mengirim satu secara kewajiban. Itu masing

masing kecamatan akan mengirim satu dan kemudian ditambah perwakilan dari komunitas lain seperti dari perguruan tinggi, baik yang ada di Ponorogo maupun yang dari luar Ponorogo. Itu pada akhirnya peserta itu ndludak (berlebihan). Ini dapat dikatakan menurun karena ini punya tujuan untuk ketika berlebiha peneliti sendiri kewalahan, nah sementara tanpa peneliti sadari tujuan penyelenggaraan festival itu sendiri selain untuk pelestarian juga untuk sebuah kegiatan destinsi budaya kan begitu. Jadi peneliti tidak berorientasi pada banyaknya peserta tapi bagaimana dalam penampilan itu bisa bagu bisa baik semua berkualitas walaupun jumlahnya berkurang. Nah dari situlah saya mencoba waktu itu tahun 2006 mencoba diminimalkan dalam pengertian satu untuk mencapai kulitas kedua ini juga akan menjadi strategi tawar. Nah, dari yang mungkin kuta bijaki itu mungkin dari prwakilan dari kecamatan karena beban dari kecamatan itu juga besar selain festival Reyog. Mereka juga nanti ada agustusan dan kegiatan yang lain akhrnya disepakati..."

Hasil pemaparan berikutnya oleh Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olah raga Kota Ponorogo yang pada hal ini diwakili oleh Anggota Bidang Kesenian Dinas Bapak Sugeng Sueng. Beliau menjelaskan bahwa *Reyog Ponorogo* tidak memiliki Batasan dalam hal ilmu atau keilmuan yakni bisa dipelajari oleh siapa saja. Bahkan tataran PAUD sudah dikenalkan dengan *Reyog Ponorogo*. Adapun hasil wawancaranya adalah sebagai berikut.

Data 17

"... Nggak ada, nggak ada Batasan. Justru peneliti memulai sedini mungkin. Karena ada pepatah yang mengatakan bahwa tresno jalaran soko kulino. Maka jika peneliti menerapkan Reyog mulai dari bangku SD dan seterusnya maka anak atau siswa akan semakin matang. Makanya peneliti berusaha memperkenalkan Reyog kepada Masyarakat Ponorogo itu sedini mungkin, bahkan ditataran PAUD ada yang wayang golek Reyog..."

Hasil wawancara yang berikutnya disampaikan oleh Anggota Paguyuban Jathil Ponorogo sekaligus pemain *Reyog Ponorogo*, yakni Inayati Mar'atus Sholihah. Ia menjelaskan bahwa tidak ada batasan yang dibuktikan dengan adanya salah satu pemain Reyog yang sudah memiliki nama yang melejit dan mampu menjadi kebanggaan. Adapun hasil wawancaranya sebagai berikut.

Data 18

".. kabeh pun sebenere iso bahkan enek lho jathil terkenal songko ngrayun kui jenenge Cita nek ra salah. Kui umure sepenelitir5-6 cah e wis dadi jathil kondang juga. Dadi lek menurutku dari segi umur pun nggak mempengaruhi dan bisa ikut dalam melestarikan kesenian Reyog Ponorogo..."

"... sebenarnya semua bisa ikut. Bahkan ada Jathil terkenal dari Ngrayun, Namanya Cita kalau nggak salah. Itu umurnya masih sepenelitir 5-6 tahun sudah jadi jathil kondang juga. Jadi kalau menuritku dari segi umur pun nggak mempengaruhi dan bisa ikut dalam melestarikan kesenian *Reyog Ponorogo*..."

Demogradi peserta ini didukung dengan berbagai pengelompokan juga di dalam sebuah kesenian *Reyog Ponorogo*. Hal ini dijelaskan pada wawancara langsung dengan Dimas Handarian salah seorang masyarakat dari Wonodadi, Ngrayun, Ponorogo. ia menjelaskan berbagai klasifikasi dalam demigrafi peserta atau tataran peserta mulai dari umur hingga keahlian pada *Reyog Ponorogo*. Berikut adalah hasil wawancaranya.

Data 19

"...kabeh iso, sing pertama karo keahlian, kedua karo niat. Sing penting kedua hal kui enek utowo salah sijine. Nek seko pengelompokan kui maeng nek kt sepenelitir cah cilik nganti sepenelitir kelas 6 SD, kui wis dadi sak kelompok cah cilik biasane dadi bujang ganong, soale awake sik kesit nek atraksi isik iso mengatasi cidera. Nek SMP kui sik iso dadi ganong, nek SMA wis iso dadi klono sewandono utowo warok. Postur tuuhe wis apik, nek wis lulus pantes dadi pembarong. Nek soko keahlian, soko pemeran nek ganong, kui mesti cah cilik soale yo sik kesit karo lincah dadai

mengurangi resiko cidera. Nek warok sing oaing baku yo sing awake gedhe soale pawakane emang apik nek awake gedhe, gagah. Nek klono sewandono, SMP iso SMA iso, goleki awake yo sing gagah tapir a gedhe banget, nek jathil SD nganti kelas ^ iso dadi jathil tapi nek iso ojo tampil sek soale biasane belum cukup untuk menarik perhatian banyak orang. Nah lek sing wis gedhe, SMP/SMA kui iso, soale emang jathil kunci ben Reyog kui syo menarik soale pun jathil kudu ayu dan yo pinter gerakane, luwes..."

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan maka dipastikan tidak adanya batasan, hanya saja ada klasifikasi pemain berdasarkan batasan umur dengan berbagai pertimbangan demi kebaikan pemain *Reyog Ponorogo*. Hal ini tentu membuat banyak turis asing datang ke Ponorogo. Selain itu, anak-anak yang masih kecil pun sangat menyukai kesenian *Reyog Ponorogo* sehingga dapat memanjangkan mata rantai kesenian dei melestarikan *Reyog Ponorogo*.

h) Arti Dan Makna *Reyog Ponorogo* bagi Kehidupan (Filosofi)

Banyaknya versi dari sejarah *Reyog Ponorogo* menjadikan banyak pula arti dan makna *Reyog Ponorogo*. Untuk itu pada kesempatan ini peneliti melakukan pendalaman informasi dengan cara wawancara berbagai informan mengenai arti makna (Filosofi) *Reyog Ponorogo*.

 Macan Galak diungguhi Merak (Sindiran untuk Prabu Brawijaya V pada masa Pemerintahan Kerajaan Majapahit)

Berikut merupakan pemaparan mengenai filosofi *Reyog Ponorogo* dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan narasumber yakni Bp. Drs Budi Warsito, MM selaku Ketua Yayasan *Reyog Ponorogo*. Dalam

hal ini beliau mengungkapkan filosofi *Reyog Ponorogo* secara umum atau filosofi secara gambaran luas. Hasil wawancaranya sebagai berikut.

Data 20

"... Reyog itu punya filosof lho, apa?, filosofinya itu ada yang dapat dijadkan pelajaran dan ditiru oleh kehidupan bermasyarakat. Filosofi Reyog itu adalah tentang ketaatan menajadi seorang pemimpin yang digambarkan oleh Klono Sewandono. Kemudian jadi pemimpin itu yo ndak boleh lupa tentang tugasnya, jangan malah bermain gila di belakang atau melakukan hal tidak terpuji seperti bermain dengan perenpuan yang digambarjan oleh Dewi Songgolangit. Hal itu sungguh tidak terpuji, makanya siapapun yang menjadi seorang pemimpinn harus melaksanakan tugasnya dengan baik dan tidak melakukan hal yang buruk..."

Pemaparan berikutnya mengenai arti dan makna *Reyog Ponorogo* dipaparkan oleh Bapak Shodiq Pristiwanto, S.Sn selaku Wakil Ketua III Yayasan *Reyog Ponorogo*. Berikut hasil wawancara yang diperoleh peneliti.beliau memaparkan filosofi *Reyog Ponorogo* berdasarkan filosofi Reyog yang merupakan satire. Hasil wawancaranya sebagai berikut.

Data 21

" ... Dulu, tarian ini merupakan sindiran. Sindiran yang diperuntukan kepada pejabat-pejabat tinggi. Gunanya atau tujuannya untuk, menyadarkannya bahwa seorang pemimpin harus punya pendidrian. Seorang pemimpin kan punya kekuatan, kekuasaan yang bisa digunakan, istilahnya punya wewenang. Nah, dari wewenang itu sebagai panutan sebagai raja, sebagai pemimpin tidak boleh kalah dengan istri, tida boleh selalu menuruti kata istri. Nah, akhirnya dibutlah sebuah kesenian dengan gambaran singa dan merak yang menungganginya..."

Pemaparan hasil wawancara berikutnya oleh Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olah raga Kota Ponorogo yang pada hal ini diwakili oleh Anggota Bidang Kesenian Dinas Bapak Sugeng Sueng. Dalam wawancara yang dilakukan, Bapak Sueng menjelaskan tentang filosofi *Reyog Ponorogo* berasarkan sindiran satire dan menyinggung sejarah *Reyog Ponorogo* pada saat kedudukan Brawijaya V.

Data 22

"... kalau yang Festival itu murni cerita, atau legenda. Kalau sejarah itu ada yang mengatakan bahwa Reyog itu dulu sebagai satire atau sindiran Ki Ageng Kutu kepada Brawijaya V yang mana Brawijaya V itu lebih cenderung kepada permaisurine yakni putri Campa. Jadi kebijakan-kebijakan raja itu selalu dikendalikan oleh permaisurinya itulah yang membuat Ki Ageng Kutu Suryo Ngalam tidak setuju. Nah, untuk menyindir itu dia membuat sebuah kesenian yang mana itu symbol macan yang merupakan raja hutan tapi diduduki merak yang indah dan gemulai, atau cantik..."

Makna yang beragam dan filosofi yang daoat diteladani dari *Reyog Ponorogo* dipelajari oleh sebagian masyarakat Ponorogo. Berikut merupakan makna yang diperoleh dari hasil wawancara langsung oleh salah satu anggota paguyuban Jathil Ponorogo mengenai makna atau filosofi dari *Reyog Ponorogo*, Inayati Mar'atus Solihah. Ia menjelaskan bahwa *Reyog Ponorogo* merupakan representasi mulaianya kehidupan hingga datangnya kematian.

Data 23

"Reyog Ponorogo itu bagian dari seni yang arti dan maknanya bisa diteladani bagi kehidupan masyarakat Ponorogo. Nah, Reyog itu kan menggambarkan kegagahan, kekuatan, dan keberanian. Selain itu, yang ku ketahui Reyog Ponorogo itu juga menggambarkan bagaimana manusia hidup atau dilahirkan mulai dari kecil hingga mati. Dulu itu Mbah Wo kucing (Sesepuh Reyog) pernah bilang jika Reyog itu asalnya dari Bahasa arab yang artinya Riyoqun yang artinya husnul khatimah. Ini artinya memang Reyog itu bisa disebut sebagai doa yang membawa siapapun yang mengamalkan ajaranya untuk husnul khotimah meskipun sebanyak apa dosa yang ia miliki selama di dunia.."

Terdapat berbagai makna autau folosofi dari *Reyog Ponorogo*, karena Reyog memiliki berbagai elemen di dalamnya. Berikut adalah hasil wawancara dari Dimas Handarian yang merupakan salah satu masyarakat Desa Wonodadi, Ngrayun, Ponorogo. Beliau begitu memahami Reyog karena sudah mempelajari Reyog sejak SMP. Berikut adalah hasil wawancara.

Data 24

"Terus macan galak ngkungguhi merak, artine wayahe rojo sing nduweni tahta gedhe sing di artekne ndas macan, dikalahne karo bojone dhewe podo karo kalah karo nafsune dhewe, padaal seharuse pemimpin ke ora ngono kui.."

Berdasarkan hal yang telah dipaparkan oleh informan di atas maka terdapat makna pesan kepada seorang pemimpin agar memiliki prinsip serta pendirian teguh ketika mwnjadi seorang pemimpin. Hal ini tentu tidak hanya merupakan satire semata, namun merupakan pesan bagi siapapun yang menjadi seorang pemimpin atau seorang teladan agar tidak terlena dengan apa yang dimiliki.

2. Manunggaling Kawula Gusti

Berikut adalah hasil wawancara dari Dimas Handarian yang merupakan salah satu masyarakat Desa Wonodadi, Ngrayun, Ponorogo.

Data 25

"...Reyog kui mau kan awlae didirikan soko perguruan Warok Manunggaling Kawula Gusti, dadi sing Pertama Ku Manunggaling Kawula Gusti artine saking cedheke karo Gusti Allah, Gusti Allah lebur karo awale awakdhewe kui ajaran soko Syech Siti Djenar barang ngono kui.

Manunggaling kawula Gusti merupakan ajaran dari Syekh Siti jenar yang mengajarkan bahwa Tuhan yang Maha Esa akan dapat lebur bersama dengan tubuh manusia. Hasil wawancara di atas menunjukan adanya ajakan untuk selalu mengingat Tuhan Yang Maha Esa dalam diri seorang manusia. Hal ini tentunya terdapat pada *Reyog Ponorogo*.

3. *Ning Nung Ning Gung Suoro Kenong* (Manembah Marang Sang Hyang Agung)

Berdasarkan hasil wawacara di lapangan didapati adanya filosofi mengenai Reyog Pomorgo yakni "Manembah marang Sang Hyang Gusti" yang dipaparkan secara langsung oleh Dimas Handarian yang merupakan salah satu masyarakat Desa Wonodadi, Ngrayun, Ponorogo.

Data 26

"Trus sing kepindo kui ning nung ning gung soko suarane iromo kenong ning Reyog kui artine manembah marang sang hyang Agung."

"Terus yang kedua itu ning nung ning gung dari suara irama kenong di Reyog artinya manembah marang sang hyang Agung"

Data tersebut merupakan hasil wawancara yang dilakukan secara langsung dengan narasumber. Data ini diperoleh hasil wawancara yang memaparkan tentang arti dan makna atau filosofi yang beragam dari *Reyog Ponorogo* yang memberikan informasi jika *Reyog Ponorogo* memiliki Filosofi "Manembah Marang Sang Hyang Gusti" yang memiliki arti bahwa seluruh jiwa dan raga manusia adalah milik Tuhan dan akan kembali kepada-Nya.

3. Relevansi resistansi *Reyog Ponorogo* sebagai pengembang destinasi wisata berbasis kekayaan budaya indonesia (kajian sastra pariwisata) dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat Madrasah Aliah pada materi Bahasa Indonesia KI 3.7 dan KD 4.7

Selanjutnya adalah relevansi Reyog Ponrogo dengan pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan KI 3.7 dan KD 4.7 yakni mengenai cerita rakyat. Pada KI 3.7 peserta didik diminta untuk mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulisan, sehingga pada kesempatan ini peerta didik mampu untuk menyimak dan mempelajari terlebih dahulu mengenai sejarah yang terdapat pada cerita rakyat sebelum dipelajari untuk kemudian diceritakan kembali. Folklor atau cerita rakyat dapat dijadikan sebagai media pembelajaran Bahasa Indonesia. Cerita rakyat merupakan yang berkembang pada masa lampau yang pada masa kini tetap memiliki ciri khas dan kultur budaya. Reyog Ponorogo merupakan bagian dari cerita rakyat atau folklor yang memiliki nilai-nilai, filosofi, serta berbagai dampak yang dapat dipelajari dan diteladani dalam dunia Pendidikan atau kehidupan sehari-hari. Hasil wawancara menunjukan adanya hubungan Reyog Ponorogo sebagai salah satu bentuk pengajaran kepada peserta didik yakni melalui berbagai hal. Salah satunya adalah dimulainya pembelajaran mulai dini yakni PAUD, SD hingga SMA. Hal ini tntu secara tidak langsung merupakan bagian dari sebuah pembelajaran Bahasa Indonesia meskipun memang belum dijadikan sebagai sebuah bahan ajar pada tingkat SMA. Hal yang cukup baik berkembang dalam pembelajaran mengenai Reyog yakni dimulai sejak dini. Dalam hal ini tentunya dapat direlevansikan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliah. Berikut hasil wawancara dari Bapak Sugeng Sueng selaku Anggota Bidang Kesenian DISBUDPARPORA Ponorogo dan merupakan salah satu contoh *Reyog Ponorogo* dapat digunakan dalam dunia Pendidikan dan dapat direlevansikan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia klas X di Madrasah Aliah.

Data 27

"...Maka jika peneliti menerapkan Reyog mulai dari bangku SD dan seterusnya maka anak atau siswa akan semakin matang. Makanya peneliti berusaha memperkenalkan Reyog kepada Masyarakat Ponorogo itu sedini mungkin, bahkan ditataran PAUD ada yang wayang golek Reyog..."

Data relevansi yang terkait dengan pembelajaran sejarah atau filosofi tentang *Reyog Ponorogo* tentunya didapati pada metode pembelajaran lain yakni Ekstrakulikuler. Tentu menjadi sangat baik bila hal ini dikembangkan layaknya pembelajaran, yakni dengan mengupas secara tuntas mulai dari sejarah hingga hal ini mampu menjadi mata rantai pelestarian *Reyog Ponorogo*. Berikut merupakan hasil wawancara peneliti dengan informan Bapak Shodiq Pristiwanto, S.Sn selaku Wakil Ketua III Yayasan *Reyog Ponorogo*.

Data 28

"...bergulirnya semacam anjuran untuk menjadikan Reyog ini menjadi ekstra yang ada di sekolah, ini sudah ee, mungkin kalau sekolah di Ponorogo ini ada 100, paling tidak ada 80 atau 75 sekolah ini melakukan itu ada ekstra. Dengan begitu paling tidak ini sudah menjadi mata rantai, untuk eee, kehidupan pelestarian khususnya di sisi senimannya..."

Selanjutnya pada KD 3.7 pesrta didik diharapkan mampu untuk menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat) yang telah dibaca dan didengar. Peserta didik dapat mendengarkan terkebih dahulu untuk kemudian diceritakan kembali menggunakan bahasanya sendiri. Peserta didik juga dapat membuat sebuah ringkasan cerita menggunakan bahasanya sendiri dengan berdasar pada cerita rakyat yang dibaca atau didengar untuk lebih memudahkan menghafal atau menceritakan cerita rakyat dengan lancar. Jika mungkin pada saat menceritakan atau mempelajarai cerita rakyat tersebut terdapat kendala dalam penghafalan atau pencatatan maka peserta didik dapat melihat atau mendengarkan ulang cerita rakyat yang dibaca atau didengar dan kemudian ditulis kembali.

B. Analisis data

Resistansi Reyog Ponorogo sebagai pengembangan destinasi pariwisata kota ponorgo dianalisis dengan menggunakan Kajian Sastra Pariwisata yang dikemukakan oleh I Nyoman Dharma Putra melalui berbagai upaya yang dilakukan, dampak yang dihasilkan, demografi peserta, serta arti dan makna (filosofi) dari Reyog Ponorogo. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis menggunakan metode Spardley dengan teori Resistansi yang menggunakan gabungan teori antara James C. Scot dan Supriyono dan lebih lanjut dianalisis menggunakan teori Sastra Pariwisata dari I Nyoman Dharma Putra.

Data berupa dokumen dalam hal ini sesuai dengan rujukan dari tesis Uswatun Hasanah Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia pada 2010 yang berjudul "Kajian Historis, Struktur, dan Nilai Edukatif pada teater Tradisional *Reyog Ponorogo*". Karena penelitian terdahulu tersebut melakukan penelitian di tempat penelitian yang sama,sehingga data berupa dokumen yang diambil sama dengan penelitian terdahulu. Guna referensi lebih lanjut merekomendasikan penelitian Uswatun Hasanah berupa tesis tersebut sebagai rujukan pada penelitian ini.

1. Upaya Pelestarian Budaya Reyog Ponorogo

Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah Kota Ponorogo, mulai dari bergulirnya anjuran atau semacam rekomendasi agar Reyog ini menjadi bahan ekastrakurikuler di sekolah agar dapat menjadi mata rantai para seniman, kemudian diadakannya kegiatan ekstern seperti pentas bulan purnama yang kini bekum terlalu aktif dalam pelaksanaanya karena dilaksanakan setiap bulan di Alun-Alun Ponorogo. Selanjutnya, ada yang dinamakan dengan Festival Reyog Mini dan Festival Nasional *Reyog Ponorogo* yang termasuk ke dalam rangkaian acara Grebek Suro. Selain itu, pemerintah juga menganjurkan untuk mengikuti lomba-lomba tari di luar Kabupaten Ponorogo bahkan ada sebuah program promosi *Reyog Ponorogo* demi mengenalkan Reyog kepada banyak orang. Tentunya hal ini merupakan bagian dari AD/ART dari Yayasan *Reyog Ponorogo* untuk terus melestarikan Reyog Ponogo. Hal ini linier dengan teori tentang pelestarian budaya Indonesia yang dilakukan dengan menggunakan beragai cara.

Menurut, Supriyono dikemukakan terdapatnya du acara yang dapat dilakukan untuk menjaga budaya lokal seperti Reyog Ponorogo, yakni Culture Experience yakni terjuan secara langsung dengan mengenal serta melakukan tindakan pelestarian, dan Culture Knowledge yang dapat dilakukan dengan menjadi pusat informasi secara global atau platform yang dapat diakses oleh warga global sehingga pelestarian budaya dapat dikenal oleh masyarakat dan Pariwisata yang dikembangkan dapat terus lestari. Seperti halnya Reyog Ponorogo, upaya-upaya yang dilakukan sudah cukup banyak yang tentunya dapat pula menggunakan du acara di atas sesuai dengan teori yang dipaparkan. Berdasarkan hasil wawancara, Culture experience dan Cultire Knowlegde dapat dilakukan dengan bersamaan yakni dengan mempelajari kemudian memainkan, dan mengembangkan lewat berbagai wadah yang telah diupayakan oleh Pemerintah setempat.

a) Kemandirian Reyog Ponorogo

Data 1

Data ke-1 merupakan wawancara tentang upaya yang terus digiatkan oleh pemerintah Kota Ponoorgo untuk melestarikan kesenian Reyog Ponorogo. Pemaparan ke-1 dijelaskan mengenai kemandirian yang berasal dari Reyog Ponorogo itu sendiri. Maksudnya adalah orangorang yang menaungi atau sedang bergelut di dalam Reyog Ponorogo yang berkewajiban untuk terus menghidupinya agar semakin baik dan semangatnya tidak kian surut. Reyog Ponorogo dapat menajadi citra bagi

pembentukan sebuah identitas citra sebuah Kota. Identitas yang baik tersebutlah yang merupakan bentuk citra positif sehingga mendatangkan banyak energi positif dalam pelestarian *Reyog Ponorogo* (Yurisma et al., n.d.) . Sama halnya dengan individu pada masa sekarang mengalami reaksi terhadap lingkungan yang dilihat, reaksi tersebut memberikan pengalaman berupa citra yang kemudian tersimpan dalam ingatan dan vita inilah yang kemduian mempengaruhi perilaku.

Menurut Murfianti (2010) dalam (Yurisma et al., n.d.)terdapat istilah *City branding* yang banyak digunakan oleh kota-kota dunia sebagai upaya untuk merubah cita-vita kota menjadi lebih baik dengan menonjolkan atau menapilkan kelebihn dan keunikan kota tersebut. Sama halnya dengan Kota Ponorogo yang mmebuat sebuah *city branding* dengan mengunggulkan kesenian *Reyog Ponorogo* diberbagai bidang sehingga bisa melejit ke berbagai daera bahkan negara.

b) Anjuran dijadikannya *Reyog Ponorogo* sebagai ekstrakulikuler di sekolah

Data 2

Berbagai program pelestarian *Reyog Ponorogo* sudah dikerahkan untuk memperlancar pelestarian Reyog Ponoorgo. Pada data ke-2, disebutkan adanya upaya pelestarian Reyog dengan tidak memutus mata rantai yakni membuat semacam anjuranuntuk menerapkan *Reyog Ponorogo* sebagai salah satu ekstrakulikuler yang ada di sekolah.

Ponorogo memiliki banyak sekolah yang memjadikan *Reyog Ponorogo*s ebagai salah satu kesenian yang waji untuk diikuti. Salah satu sekolah yang melestarikan Reyog Ponoorgo dengan cara memiliki ekstra Reyog ada pada SMAN 1 Ponorogo, SMPN 1 Sambit, dan SMPN 1 Ponorogo. Pada sekolah ini ditunjukan adanya kesungguhan daam melestarikan Reyog Ponoorgo karena sarana prasarana yang memadai dan lengkap sehingga program yang dijalankan dapat berjalan maksimal serrta optimal (Kurniawati, 2017). Pelestarian Reyog Ponoorgo yang didukung dengan berbagai sarana dan prasarana yang lengkap dapat mmebuat siswa menjadi lebih aktif dan dapat menumbuhkan rasa cinta kepada budaya.

c) Adanya kegiatan *Grebek Suro* (FNRP, FRM, FRA)



Gambar 1.1 Kegiatan Grebek Suro

Data 4

Kegiatan *Grebek Suro* di Kota Ponorogo menjadi salah satu kegiatan yang banyak diminti oleh banyak orang. Tingkat pariwisata di Kota

Ponorogo meningkat drastis. Berbagai tempat wisata di kunjungi di Ponorogo, seperti Telaga Ngebel sejumlah 76.464 orang, Masjid Tegalsari dengan jumlah wisatawan 62.725 dan masih banyak lagi (Khoirurrosyidin, 2018). Berdasarkan data tersebut maka tingkat pariwisata kota Ponorogo semakin meningkat, begitu juga dengan kegiatan *Grbek Suro*. Pada kegiatan grebek suro ini terdapat pementasan Reyog yang disusun guna peningkatan pelestarian. Terdapat Festival Nasional Reyog Ponorogo, Festival Reyog Mini dan Festival Reyog Anak yang akan dilaksanakan pada tahun ini. Perayaan Grebek suro ini merupakan salah satu potensi wisata kota Ponorogo juga upaya peningkatan kapasitas Retyog dengan mengusung tema budaya dan seni, religi, kuliner dan alam. Satu kesatuan yang utuh bila dinikmati dengan sebuah seni Reyog Ponorogo. Agenda ini merupakan agenda kultural yang secara historis memiliki bentuk sebuah pesta rakyat di Kota Ponorogo.

d) Pentas Bulan Purnama



Gambar 1.2 Pentas Bulan Purnama

Data 5

Pentas bulan purnama merupakan sebuah pentas yang dilaksanakan dengan tujuan tidak ada keirian dari masing-masing seniman di semua komunitas Reyog Kota Ponorogo. Dengan adanay kegiatan ini, komunias-komunitas Reyog yang ada di Kota Ponorogo bisa secara bergantian tampil di Alun-alun Ponorogo di setiap bulannya. Para seniman atau komunitas yang ditunjuk selalu menumbuhkan semangat dari peserta. Mereka sangatlah antusias untuk menampilkan yang Terbaik pada pentas Bulan Purnama. Pentas Bulan Purnama ini diartikan sebagai pentas atraksi Budaya yang digelatr dan ditampilkan dengan sangat menarik. Hal ini cukup emnarik wisatawan untuk berkunjung ke Kota Ponorogo dan melihat secara langsung pementasan ini. biasanya terjadi setiap tanggal 14 menjelang 15 pada kalender jawa atau kalender islam. Maka tanggal inilah yang kemudian menjadi pengingat warga Ponorogo untuk dapat menyaksikan pagelaran Reyog di Alun-Alun Ponorogo,

e) Pentas setiap tanggal 11 di setiap daerah



Gambar 1.2 Pentas Rutin tanggal 11

Kebijakan yang diberikan kepada setiap desa untuk menggelar tari *Reyog Ponorogo* ini dimaksudkan dengan tujuan untuk meningkatkan gairah dalam pelestarian seni Reyog di Ponorogo (Khoirurrosyidin, 2018) . Tanpa disadari dengan adanya hal ini kota Ponoorgo juga menjadi tempat kelahiran seni tradisional yang mandarah daging.

Kebijakan yang dilontarkan kepada setiap daerah ini didukung oleh pemerintah dengan diberikannya bantuan seperti fasilitas atau dana pendukung, sehingga dapat lancar dilaksanakan setiap bulan. Namun, hal ini hanya berlangsung beberapa saat saja karena harus berhenti karena Covid-19. Pada 2023 ini upaya pelestarian yang satu ini belum lagi dilaksanakan karena pergantian Bupati serta terkait dana atau anggaran yang dianggarkan oleh pemerintahan. Namun, pemerintah kota Ponorogo sangat luar biasa sehingga berhasil menvetuskan sebuah program yang cemerlang guna peningkatan pelestarian *Reyog Ponorogo*.

f) Program Kemitraan

Program kemitraan yang terjalin oleh pemerintah Kabupaten Ponorogo ini dijalin dengan berbagai mitra seperti pada DisbudPar Provinsi Jawa Timur dan Indonesia Diaspora Network Global (IDN Global). Kota Ponorogo juga menjalin kemitraan dengan luar negeri hingga memberikan bantuan Alat Reyog ke berbagai negara seperti Australia, Hongkong, Suriname, Kanada dan Kaledonia Baru. Terjadinya

hal ini maka dapat diartikan bahwa pemerintah Kota Ponorogo begitu memperhatikan pelestarian Reyog sebagai ikon Kota Ponorogo. Hal ini tentu akan mmebuat kebanyakan turis asing sering berkunjung ke Kota Ponorogo.

g) Keikutsertaan Lomba-lomba

Data ke 6 menjelaskan tentang keikutsertaan Lomba-lomba Reyog Ponorogo baik di luar Ponorogo. Hal ini merupakan sebuah kebudayaan yang memiliki cita-cita, nilai standar perilaku yang serta merta didukung oleh masyarakat. Kebudayaan ini perlu dilestarikan keberadaannya agar tidak punah. Berdasarkan riset yang telah dilakukan oleh (Akbar, 2014) peminat Reyog Ponorogo mengalami penurunan. Hal ini tentu harus terus dikembangkan setiap harinya demi pelestarian Reyog. Uoaya dengan keikutsertaan Lomba-lomba inilah yang kemudian didukung penuh oleh pemerintah Kota Ponorogo. Maka sangat baik bila terus dikembangkan sesuai dengan kreativiras masing-masing sehingga membuat Reyog Ponorogo tetap lestari dan tidak akan punah, ajang kontes ini menjadi ajang untuk menunjukan kreativiras dan juga kesungguhan dalam menjaga Reyog Ponorogo tetap menjadi kebudayaan yang melekat di Kota Ponorogo.

2. Dampak, Demografi Peserta dan Arti Makna (Filosofi) *Reyog Ponorogo* terhadap Industri Pariwisata

a) Dampak Reyog Ponorogo

1. Dampak Reyog Ponoorgo pada Bidang Pendidikan

Data 9 dan 10

Pelestarian Reyog Ponorogo juga berdampak pada dunia pendidikan yakni dengan menanamkan pendidikan karakter. Pendidikan karakter ini disebutkan pada hasil wawancara yakni dengan adanya ektrakulikuler yang ada di sekolah. Adanya ekstrakulikuler ini memberikan dampak yang luar biasa bagi perkembangan karakter anak. Hal ini dapat ditinjau pada setiap latihan secara signifikan yang dilakukan. Kegiatan ekstra ini kini sudah dilaksanakan hampir diseluruh sekolah di Kota Ponorogo, hal ini disampaikan langsung oleh narasumber pada wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Dengan adanya hal ini maka anak akan semakin memiliki karakter dan jiwa yang baik bagi kehidupan dan lingkungan sepenelitirnya.

Proses latihan *Reyog Ponorogo* maka dapat ditanamkan 18 poin pendiidkan karakter menurut Kementrian Pendidikan Nasional (2013) dalam (Baginda, 2018) yakni sikap religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi,

bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggungjawab.

2. Dampak Reyog Ponorogo pada Bidang Ekonomi

Data 11 dan 12

Pembahasan pada data hasil penelitian ini membahas dampak Reyog pada bidang ekonomi. Hal ini karena penjelasan yang diberikan seputar dampak yang diperoleh dari adanya sebuah acara akan membuahkan hasil berupa pendapatan ekonomi. Selain pada pusat keramaian kegiatan yang dilakukan, beberapa hal lain yang diperoleh pada bidang ekonomi adalah seperti penjualan kaos, topeng ganongan, dan beberapa program kerja yang mampu menarik perhatian khalayak umum. Selain para pedagang UMKM atau pengusaha, seiman juga akan sangat merasa terbantu dengan adanya berbagai pementasan atau pertunjukan Reyog yang dilaksanakan. Akan tetapi, hal ini juga membawa dampak yang kurang baik bagi lingkungan sepenelitir pementasan yang terjadi, diantaranya adalah banyaknya sampah yang mungkin terbuang sembarangan dan tidak dipungut dan dibuang ke tempat sampah. Jelas digambarkan jika masih banyak kesadaran yang harusnya dibangun oleh masyarakat agar tetap menyayangi lingkungan. Sektor pariwisata menjadi sektor yang mampu memberikan peningkatan pendapatan pemerintaham (Pujiati & Hatmawan, 2017). Pariwisawa kini terus menjadi pilar utama yang dapat terus dikembangkan sebagai pilar pembangunan nasional karena dapat menopang berbagai perekonomian nasional. Maka dari itu, *Reyog Ponorogo* menajdi salah satu sektor pariwiwsata yang dapat meningkatkan perekonomian Kota Ponorogo meskipun tidak secara signifikan terjadi dan sepenuhnya menjadi sumber utama.

3. Dampak Reyog Ponorogo pada Bidang Pariwisata

Data 13 dan 14

Potensi kota Ponorogo menjadi Kota Wisata adalah kemungkinan besar. Berbagai macam wisata mulai dari alam hingga berbagai pertunjukan termasuk *Reyog Ponorogo* menjadi ikon yang dapat membuat Kota Ponorogo atau bahkan desa menjadi desa wisata. Penelitian yang dilakukan didapati bahwa *Reyog Ponorogo* memiliki daya tarik yang cukup besar. Daya Tarik inilah yang perlu dianalisis perkembangnya pada sistem yang ada dilapangan sehingga dapat membuat penguatan pada seni *Reyog Ponorogo*.

Analisis SWOT (*Strenghths* (kekuatan), *weaknesses* (kelemahan), *opportunities* (peluang) dan *threats* (ancaman)) dapat digunakan sebagai indentifikasi sumberdaya wisata di Kota Ponorgo (Harwanto, 2015). Daya Tarik wisata ini dapat dikembangkan dengan mengetahui kekuatan,kelemahan, peluang, dan ancaman yang dihasilkan dari adanya *Reyog Ponorogo* sehingga dapat memberikan efek yang lebih positif nagi dunia pariwisata kota Ponorogo.

Banyaknya orang-orang asing yang berunjung ke kota Ponorogo menjadikan Kota Ponorogo menjadi lebih dikenal hingga luar negeri atau *go internasional*. Hal ini lain tak lain adalah karena kesenian *Reyog Ponorogo* yang sudah seharusnya terus dilestarikan oleh semua elemen masyarakat Kota Ponorogo.

b) Demografi Peserta Reyog Ponorogo

Data 15, 16, 17, 18 dan 19

Berdasarkan hal yang tekah dibahas dengan narasumber terdapat berbagai macam tanggapan mengenai demografi peserta *Reyog Ponorogo*. Data ke-11 menjelaskan tentang demografi peserta yang dapat dinaungi atau digandrungi oleh setiap kalangan, contohnya dapat dilihat pada demografi peserta pada saat Festival Nasional *Reyog Ponorogo* atau disingkat dengan FNRP. FNRP berlangsung dengan berbagai peserta yang mengikutinya mulai dari campuran SD dengan SMP, kemudian SMA, atau bahkan orang dewasa dan berumur. Berbagai penjelasan dijabarkan dari tahun ke tahun tentang FNRP dan demografi peserta di dalamnya atau yang menggandrungi *Reyog Ponorogo* pada saat FNRP.

Selanjutnya pada data dijelaskan mengenai klasifikasi peserta yang dapat menggandrungi *Reyog Ponorogo*. Perolehan data juga memberikan berbagai penjabaran mengenai demografi peserta *Reyog Ponorogo*. Pada data tersebut dijelaskan bahwa kebebasan dalam mempelajari *Reyog Ponorogo*. Jadi, siapa saja boleh mempelajaru

Reyog. Bahkan Reyog akan sedini mungkin ditanamkan agara dapat menggembangkan karakter siswa. Dalam data dijelaskan pengklasifikasiannya mulai dari umur hingga keahlian yang dimiliki. Mulai dari SD yang biasanya diarahkan untuk mempelajari Bujang Ganong. Tingkat Sekolah Dasar siswa diajarkan untuk mempelajari Reyog dengan tujuan pengembangan dan pendidikan karakter. Seperti halnya Reyog Ponorogo yang dijadikan sebagai ekstrakulikuler yakni di SD Negeri Duwet Pracimantoro, Reyog Ponorogo terus dikembangkan guna melatih percaya diri, kesiapan mental siswa, dan kepercayaan diri (LINA DWI HASTUTI, 2012). Hal ini karena pada tubuh anak kecil masih sangat liincah dan energik sehingga mampu untuk meminimalisisr adanya cidera. Tingkat SMP bisa mempeljari bujang ganong, kemudian SMA bisa mempelajari Warok, Klono Sewandono, Jathil, atau pembarong. Jathil biasanya menjad kunci dari Reyog karena keluwesan dari penari bisa memikat penonton untuk menikmati pertunjukan.

c) Arti dan Makna Revog Ponorogo (Filosofi)



Gambar 2.1 Dadak Merak Reyog Ponorogo

 Macan Galak Dilungguhi Merak (Sindiran untuk Prabu Brawijaya V pada masa Pemerintahan Kerajaan Majapahit)

Data 20, 21, 22, 23, dan 24

Macan Galak Dilungguhi Merak. Di dalam hal ini jelas dapat dilihat secara nyata pada tokoh Reyog Barongan yang memiliki kepala macan dan gabungan dari bulu merak yang sangat ibadah. Macan yang menjadi sebuah kepala diasumsikan menjadi sebuah kepemimpinan atau seorang pemimpin, sedagkan bulu merak atau seekor merak yang menungganginya diasumsikan sebagai seorang wanita cantik yang dapat mengelabuhi seorang pemimpin. Pembelajaran dapat diambil dari hal ini adalah bila menjadi seorang pemimpin haruslah peneliti tetap fokus pada apa yang seharusnya menjadi tugas seorang pemimin. Karena berbagai gangguan di luar sana bisa menjadikan seorang pemimpin menjadi buruk di mata orang lain salah satunya adalah wanita. Selain itu, kekayaan, kenikmatan duniawi, atau keserakahan yang lainnya haruslah dihindari. Pada jaman dahulu ini merupakan sebuah satire sebuah sindiran kepada pemimpin agar memiliki pendirian sendiri dan dapat memberikan keputusan secara demokratis.

2. Manunggaling Kawula Gusti

Data 25

Manunggaling Kawula Gusti. Hal ini diambil karena pada sejarahnya Reyog didirikan dari sebuah padhepokan yang bernama

Warok dan memiliki sebuah slogan *manunggaling kawula gusti*, yang memiliki arti bahwa setiap orang harus memiliki kedekatan dengan Allah SWT sehingga Ia akan lebur Bersama dengan diri peneliti. Begitu juga dengan manusia, sebaik-baiknya ibadah adalah beribadah kepada Allah SWT dengan begitu segla urusan yang peneliti lalui akan berjalan dengan lancar.

Ajaran ini disampaikan oleh Syeikh Siti Jenar yang mengatakan bahwa sebuah dunia merupakan neraka bagi mereka yang menyatu dengan Tuhan. Kemudian setelah meninggal, manusia akan terbebas dari belenggu, dan bebas bersatu dengan Tuhan. Di dunia sebuah ajaran manunggal-nya seorang manusia dengan Tuhan sering terhalang dengan tubuh atau biologis yang masih disertai dengan segala macam nafsu angkara. Selain itu Syeikh Siti Jenar juga menunjukan ajaran utama dalam arti manunggaling kawula gusti, yakni kesempurnaan, ilmu sangkan paraning dumadi, asal manusia, dan tempat manusia kembali setelah mati. (Hasriyanto, 2013)

Manusia harus mengingat jika ia diciptakan secara biologis dari tanah yang berfungsi sebagai wadah persemayaman roh di dunia ini, dan selanjutnya akan membusuk dan kembali ke tanah. Selebihnya adalah Roh Allah yang setelah kemusnahan raganya akan kembali menyatu dengan keabadian. Ia disebut sebagai *manungsa* sebagai bentuk adari *manunggaling- rasa* (berstunya kembali keada Tuhan). Ajaran ini ada pada Filsofi *Reyog Ponorogo* yang pada salah satu versi

mengatakan bahwa *Reyog Ponorogo* merupakan perjalanan seorang manusia dari hidup hingga eninggal, ketika hidup ia harus mengingat Tuhan dan ketika mati ia akan bisa menyatu dengan Tuhan.

 Ning nung Ning Gung Suoro Kenong (Manembah Marang Sang Hyang Agung)

Data 26

Iringan gamelan selalu mengiringi pementasan Reyog Ponorogo. Masing-masing iringan memiliki fungsi dan suara yang berbeda-beda sehingga menghasilkan satu-kesatuan bunyi yang asing disertai dengan suara gendang dan angklung. Salah satu bunyi yang dihasilkan ada;ah dari suara alat musik yang dinamakan kenong. Kenong menghasilkan bunyi ning nung ning gung yang memiliki sebuah arti makna atau sebuah filosofi yang dapat diamalkan pada kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian pada sub ini, memberikan deskripsi makna yakni Manembah Marang Sang Hyang Agung yang merupakan salah satu ajaran yang harus mengutamakan Tuhan dalam segala hal.

Arti makna atau filosofi bunyi *ning nung ning gung* dalam arti yang lain adalah *ning* yang memiliki arti 'hening', *nung* memiliki arti 'renung', dan *gung* memiliki arti 'Agung' (Kurniawan, 2018). Bunyi ini memiliki maksud untuk mengajak manusia untuk senantiasa bersyukur kepada Allah SWT, terutama atas segala hal yang telah terjadi di bumi

dan alam semesta. Semua hal-hal yang telah diciptakan oleh Allah SWT, sudah seharusnya disyukuri dan menjadi bekal serta pengalaman manusia selama di muka bumi. Hal ini merupakan bagian dari salah satu filosofi dari *Reyog Ponorogo* yang ditunjukan dengan memberikan sebuah persembahan berupa nasi dan lauk pauknya atau pernakperniknya untuk kemudian diberikan doa dengan tujuan senantiasa mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan. Hal ini biasanya dilakukan sebelum acara pentas *Reyog Ponorogo* dilaksanakan.

3. Relevansi resistansi Reyog Ponorogo sebagai pengembang destinasi wisata berbasis kekayaan budaya indonesia (kajian sastra pariwisata) dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat Madrasah Aliah pada materi Bahasa Indonesia KI 3.7 dan KD Data 27 dan 28

Setiap pembelajaran pasti memiliki manfaat bagi pembaca atau pemelajarnya, sama halnya belajar mengenai dasar unsur-unsur cerita rakyat di dalamnya. Setiap bahan ajar harus berisikan informasi yang lengkap tentang materi pelajaran sehingga mampu untuk mempermudah sisswa dalam mempelajari materi. Bahan ajar sudah seharusnya menjadi pemenuh kebutuhan peserta didik sehingga siswa tidak perlu untuk mencari bahan ajar dari sumber yang lain. Dengan demikian setiap materi akan memberikan intruksi yang baik, penyajian yang tepat dan bersifat memberkan pemahaman kepada pengajar atau peserta didik. Dalam hal ini peneliti berharap mampu untuk mempermudah bahan ajar dengan memberikan kesan yang positif tentang kebudayaan yang ada pada Kota

Ponorogo yakni Reyog Ponorogo. Relevansi ini akan dimunculkan ketika Reyog Ponorogo digunakan sebagai media pemebelajaran pendidik pada materi pembelajaran cerita rakyat pada kelas X dengan menggunakan KI 3.7 dan KD 4.7 tentang mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulisan dan Menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat) yang di dengar dan dibaca. Pada data ke-21 dan 22 dijelaskan bahwa *Reyog Ponorogo* memiliki relevansi terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia yakni dengan adanya pelatihan yang dimulai sejak dini yakni PAUD hingga SMA yang tentunya akan membuat peserta didik mempelajari sejarah atau cerita rakyat ini hingga pada tahap pelestarian Reyog Ponorogo. Selain itu, pengadaan ekstrakulikuler Reyog Ponorogo diberbagai sekolah di Kota Ponorogo juga menjadi salah satu sarana untuk pemenuhan pembelajaran sejarah atau cerita rakyat Reyog Ponorogo. Dengan adanya hal ini, maka akan semakin mudah untuk digunakan sebagai salah satu pencantuman bahan ajar yakni mengenai folklor atau cerita rakyat Reyog Ponorogo.

Folklor atau cerita rakyat *Reyog Ponorogo* merupakan sebuah kesenian utamanya adalah budaya yang wajib dilestarikan. Hal tersebut dapat dikaitkan dengan pengajaran Bahasa Indonesia untuk dijadikan sebagai bahan ajar di dalam kelas. Pada pembelajaran ini pendidik dapat menjadikan sejarah *Reyog Ponorogo* atau cerita *Reyog Ponorogo*sebagai sebuah Aprsesepsi atau langkah awal sebelum mulai pembelajaran dengan tujuan untuk menstimulai peserta didik sebelum masuk pada pembelajaran cerita

rakyat. Hal ini bisa dilakukan dengan menampilkan video-video mengenai *Reyog Ponorogo* atau video sejarah *Reyog Ponorogo* pada layer monitor.

Berdasarkan KI 3.7 dengan bunyi mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulisan. Diharapkan siswa mampu mengerti serta memahami kebudayaan yang ada di suatu daerah dan dapat ikut melestarikan kesbudayaan tersebut. KD 4.7 berbunyi menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat) yang didengar dan dibaca. Harapannya melalui kesenian atau kebudayaan *Reyog Ponorogo* siswa dapat memahami filosofi dari *Reyog Ponorogo* sehingga mampu untuk menumbuhkan karakter siswa yang inofatif , kreatif dan pemberani untuk bercerita kembali dengan penuh kebanggaan akan budaya yang ada di Indonesia yakni *Reyog Ponorogo*.

Pada KD 4.7 siswa diminta untuk menveritakan kembali isi dari cerita rakyat. Hal ini bisa menjadi bahan ajar yang unik dan menarik dengan melakukan sebuah gerakan-gerakan atau mempeagakan cerita secara berkelompok dengan tujuan pemahaman siswa yang lebih baik. Terkadang siswa dapat paham menggunakan beberapa gerakan dalam penjelasan, bukan anya penjelasan. Siswa akan merasa lebih senang atau pembelajaran akan lebih menyenangkan jika hal tersebut terjadi.

Menurut (Riyana et al., n.d.) terdapat faktor penting yang harus diperhatikan pada saat pembelaharan, hal ini terbagi menjadi: (1) tujuan, (2) bahan, (3) strategi dan metode, (4) media, dan (5) evaluasi pembelajaran. Hal-hal tersebut merupakan faktor penentu keberhasilan pembelajaran

bahasa Indonesia. prencanaan yang baik dengan merencanakan bahan pengajaran mulai dari apresepsi hingga tugas yang harus diselesaikan oleh siswa akan membuat pengajar juga lebih mudah untuk meneraokan pembelajaran dan dapat efektif ketika diterapkan. Data pada penelitian ini menunjukan bahwa Reyog Ponorog sudah dimasukan ke dalam unsu pendidikan yakni mulai dari PAUD hingga jenjang SMA dengan menyisipkan unsur Reyog baik dalam pelajaran seni budaya maupun ekstrakulikuler di setiap sekolah yang ada di Ponorogo.

Hal ini jelas memiliki sebuah tujuan untuk menjadikan siswa lebih memahami kebudayaan lokal yang ada di daerah Ponorogo. Siswa kemudian diberikan bahan ajar berupa teks, atau video mengenai reyog sebagai bahan mengajar. Dalam pembelajarannya tentu seorang guru harus memiliki strategi dan metode serta media dalam pengajaran, setelah pengajaran maka guru harus melakukan evaluasi pembelajaran guna pembelajaran yang efektif bagi siswa. Penerapan proses ini, dapat dilakukan dengan menggunakan tahapan apresepsi, pengajaran, dan evaluasi guru. Pertama siswa siberikan apresepsi berupa video mengenai *Reyog Ponorogo*, selanjutnya siswa diberikan materi sesuai dengan jadwalnya yakni mengenai cerita rakyat. Dalam pemberian bahan materi atau pada pembuatan bahan materi guru daoat memberikan cerita rakyat *Reyog Ponorogo* sebagai bahan ajar sehingga peserta didik dapat memahami nilainilai yang ada di dalam cerita rakyat. Setelah itu siswa diberikan sebuah

tugas untuk menceritakannya kembali di depan kelas sesuai dengan apa yang dibaca dan didengar.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diperoleh kesimpulan berkaitan degan upaya yang dilakukan oleh pemerintah demi menunjang pariwisata kora Ponorogo, dampak yang disasilkan dari adanya *Reyog Ponorogo*, demografi peserta dan arti dan makna (filosofi) pada *Reyog Ponorogo* sebagai berikut.

- 1. Upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Ponorogo terkait *Reyog Ponorogo* cukup banyak sehingga mampu untuk mengembangkan Pariwisata Kota Ponorogo sehingga tiba di kancah Internasional. Hal ini tentunya memberikan berbagai dampak positif kepada masyarakat. Berbagai upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Ponorogo adalah sudah adanya anjuran untuk menjadikan *Reyog Ponorogo* sebagai anjuran ekstrakulikuler si sekolah, pentas bulan purnama, adanya grebek suro, rutinan latihan setiap tanggal 11 di daerah masing-masing, adanya program kemitraan yang dijalin oleh DISBUDPARPORA Ponorogo.
- 2. Dampak yang dihasilkan baik dalam bidang ekonomi maupun bidang Pendidikan. Hal ini cukup untuk terus menghidupkan perekonomian masyarakat Kota Ponorogo. Berbagai dampak positif dari *Reyog Ponorogo* menjadikan *Reyog Ponorogo* memiliki banyak peminat dari berbagai kalangan. Dampak yang dihasilkan dari adanya *Reyog Ponorogo* terlihat

pada bdang pendidikan, ekonomi dan pariwisata. Selain itu faktor demografi peserta juga mnjadi salah satu upaya, anpa ada Batasan umur. Mulai dari SD hingga orang dewasa atau bahkan yang sudah berumur. Bagi seniman hal ini tentu menjadikan kegiatan untuk terus mengembangkan keahlian dan kualitas. Bagi orang awam atau orang biasa maka hal ini tentunya memberikan dampak yang baik. *Reyog Ponorogo* juga memiliki arti dan makna seperti *macan galak nglungguhi merak, ning nung ning gung suara kenong*, dan *manembah marang sang hyang Agung*.

3. Penelitian ini memiliki relevansi resistansi *reyog ponorogo* sebagai pengembang destinasi wisata berbasis kekayaan budaya indonesia (kajian sastra pariwisata) dengan pembelajaran bahasa indonesia di tingkat Madrasah Aliah pada materi Bahasa Indonesia KI 3.7 dan KD 4.7. Relevansi yang dihasilkan adalah *Reyog Ponorogo* dapat dijadikan sebagai bahan ajar berupa teks folklor pada pembelajaran Bahasa Indonesia . selain itu, dapat juga dijadikan sebagai bahan apresepsi yang menarik dan melatih fikus dari peserta didik. *Reyog ponorogo* dalam kegiatan non pembelajaran atau ekstrakulikuler memberikan dampak yang positif yakni dengan menumbuhkan pendidikan karakter pada siwa melalui latihan-latihan yang dilaksanakan secara rutin di setiap sekolah di Ponroogo.

Meskipun begitu, masih banyak orang yang belum mengerti tentang arti dan makna serta filofosi yang ada. Filosofi pada *Reyog Ponorogo* dapat dipelajari dan diterpakan pada kehidupan sehari-hari. Beberapa diantaranya yang dapat diamalkan adalah ajaran *manembah marang sang hyang agung, ning nang ning gung, sejarah,* dan lain sebagainya yang memiliki arti yang sangat luas dan dapat dipelajari oleh siapapun.

B. Implikasi

Hasil penelitian ini mengungkapkan berbagai upaya, dampak serta makna atau filosofi *Reyog Ponorogo*. Penelitian ini dapat memiliki implikasi pada bidang folklor dengan pembelajaran bahasan Indonesia di Madrasah Aliah khusunya pada kelas X. Berdasarkan kurikulum 2013 pembelajaran ini dapat diterapkan dengan menggunakan atau menjabarkan KI 3.7 dan 4.7 mengenai pembelajaran cerita rakyat. Dalam penelitian ini terdapat implikasi bahwa dampak, demografi peserta, arti dan makna merupakan strategi dalam peningkatan mutu pelestarian *Reyog Ponorogo* dan memiliki relevansi pada dunia pendidikan yakni Bahasa Indinesia. Hasil penelitian ini juga menunjukan adanya korelasi antara seni *Reyog Ponorogo* dengan berbagai dampak baik dampak pendidikan, ekonomi atau pariwisata yang masing-masing mempengaruhi upaya pelestarian *Reyog Ponorogo* di Kota ponorogo. Selain itu pada penelitian ini juga ditemukan implikasi adanya tingkat pendidikan karakter yang tinggi dari adanya ekstrakulikuler yang diterapkan di berbagai sekolah di Ponoorgo.

C. Saran

Berdasarkan uraian dari simpulan yang telah dipaparkan diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber referensi dan menambah khaanah keilmuan mengenai pembelajaran Bahasa Indonesia terkhusus pada pembelajaran cerita rakyar atau folklor pada tingkat Madrasah Aliah. Selain itu, peneliti juga berharap bahwa penelitian ini daoat digunakan oleh Pemerintah Kota Ponorogo untuk meninjau ulang berbagai kekurangan dalam pelestarian *Reyog Ponorogo* di desa-desa yang masih massif. Harapan selanjutnya bagi masyarakat Kota Ponorogo, penelitian ini daoat dijadikan sebagai rujukan dalam penguatan pelestarian *Reyog Ponorogo* di berbagai daerah. Bagi guru, peneliti berharap dapat dijadikan sebagai bahan rujukan penggunaan bahan ajar untuk menanamkan kecintaan budaya Indonesia terutama budaya lokal. Selain itu, peneliti juga berharap penelitian ini dapat menjadi sumber bandingan pada penelitian yang sejenis pada penelitian berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anoegrajekti, N. (2020). *Sastra Pariwisata* (N. Anoegrajekti, D. Saryono, & I. N. D. Putra (eds.)). Penerbit PT Kanisius.
- Apriliani, R. D., Hartati, D., & Adham, M. J. I. (2022). Resistansi tokoh-tokoh dalam novel sebuah lagu untuk tuhan karya agnes davonar. Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan, 5(1), 551–559. https://doi.org/10.32670/fairvalue.v5i1.2261
- Arnita, T. (2016). Apresiasi seni: Imajinasi dan kontemplasi dalam karya seni. Penelitian Guru Indonesia-JPGI, 1(1), 52.
- Cahyani, I. (2016). No Title. Pembelajaran Sejarah Sastra Yang Menyenangkan. http://file.upi.edu/Direktori/Fpbs/Jur._Pend._Bhs._Dan_Sastra_Indonesia/196407071989012 Isah_Cahyani/15.Sejarah_Sastra_Yang_Menyenangkan.pdf
- Fathoni, A. (2006). Metodologi Penelitian data dan Teknik Penyusunan Skripsi. 2006.
- Hartono. (1980). Reyog Ponorogo.
- Hasanah, U. (2010). Kajian Historis, Struktur, dan Nilai Edukatif pada Teater Tradisional *Reyog Ponorogo*. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Huda, R. (2020). Pengembangan Ekonomi Lokal Melalui Sektor Pariwisata di Desa Serang, Kecamatan Karangreja, Kabupaten Purbalingga. Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial, 11(2), 157–170. https://doi.org/10.46807/aspirasi.v11i2.1470
- Is Darmanto. (2016). Dasar Dasar Kepariwisataan dan Pengelolaan Destinasi Pariwisata. In Perpus.Univpancasila.Ac.Id. http://perpus.univpancasila.ac.id/repository/EBUPT190173.pdf
- Kistanto, N. H. (2017). Tentang Konsep Kebudayaan. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 10(2), 1–11. https://doi.org/10.14710/sabda.v10i2.13248
- Lexy, J. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif. PT Remaja Rosdakarya.
- Mita, R. (2015). Wawancara Sebuah Interaksi Komunikasi Dalam Penelitian Kualitatif. In *Jurnal Ilmu Budaya* (Vol. 2, p. 9). https://media.neliti.com/media/publikations/100164-ID-wawancara-sebuah-interaksi-komunikasi-da.pdf
- Mulyadi, R. M., & Sunarti, L. (2020). Film Induced Tourism Dan Destinasi Wisata Di Indonesia. Metahumaniora, 9(3), 340. https://doi.org/10.24198/mh.v9i3.25810
- Ponorogo, S. R. (2017). Sejarah, Nilai dan Dinamika.

- Patton; Sutopo; Nurnani, D. (2006). Metode Penelitian Kualitatif: dasar Teori dan Rerapannnya dalam Penelitian. In *UNS Press*. UNS Press.
- Putra, I. N. D. (2019). Sastra Pariwisata: Pendekatan Interdisipliner Kajian Sastra dan Pariwisata. Seminar Nasional Inovasi Dalam Penelitian Sains, Teknologi, Dan Humaniora, 2005, 173–181.
- Putra, I. N. D. (2019). Literary Tourism: Kajian Sastra Dengan Pendekatan Pariwisata. Nuansa Bahasa Citra Sastra, 161–180.
- Prihantono, P. M. O., Natadjaja, L., & Setiawan, D. (2009). Strategi Pembuatan Film Dokumenter Yang Tepat Pendahuluan. http://nirmana.petra.ac.id/index.php/dkv/article/view/18055
- Saputra, A. W., & Rustiati, R. (2022). Potensi Sastra Pariwisata Di Telaga Sarangan. *KLAUSA (Kajian Linguistik, Pembelajaran Bahasa, Dan Sastra)*, 5(02), 111–132. https://doi.org/10.33479/klausa.v5i02.428
- Satori, D. (2020). Metode Penelitian Kualitatif (8th ed.). Penerbit Alfabeta.
- Spardley, james p. (2007). *Metode Etnografi* (M. Yahya (ed.); Kedua). Tiara Wacana.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif* (S. Y. Suryandari (ed.); 3rd ed.). Penerbit Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Penerbit A). Alfabeta.
- Susilowati, E. Z. (2018). Resistensi Perempuan Dalam Kumpulan Cerita Tandak Karya Royyan Julian (Teori Resistensi-James C. Scott). *Bapala*, *5*(2), 1–11.
- Suwena, I. K., & Widyatmaja, I. G. N. (2010). *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*. 252.
- Sabatari, W. (2015). Seni: Antara Bentuk Dan Isi. *Imaji*, 4(2). https://doi.org/10.21831/imaji.v4i2.6716Akbar, A. (2014). Karakteristik, Kajian Kebijakan, Persebaran D A N Ponorogo, Reog Kabupaten, D I. *Bumi Indonesia*, 3, 1–10.
- Baginda, M. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Berbasis Karakter pada Pendidikan Dasar dan Menengah. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 10(2), 1–12. https://doi.org/10.30984/jii.v10i2.593
- C. Scott, J. (1990). Domination and the Arts of Resistance. In *Nucl. Phys.* (Vol. 13, Issue 1). Yale University Press.
- Hartono. (1980). Reyog Ponorogo.
- Harwanto, S. (2015). Kajian Pengembangan Potensi Ekowisata Dan Atraksi Seni Budaya Reog Di Kabupaten Ponorogo. *NARADA, Jurnal Desain & Seni*, 43–

- Hasanah, U. (2010). Kajian Historis, Struktur, dan Nilai Edukatif pada Teater Tradisional Reyog Ponorogo. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Hasriyanto. (2013). Konsep Manunggaling Kawula Gusti Syekh Siti Jenar. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Huda, R. (2020). Pengembangan Ekonomi Lokal Melalui Sektor Pariwisata di Desa Serang, Kecamatan Karangreja, Kabupaten Purbalingga. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 11(2), 157–170. https://doi.org/10.46807/aspirasi.v11i2.1470
- Khoirurrosyidin, K. (2018). Perayaan Grebeg Suro sebagai Potensi Pengembangan Sektor Wisata Budaya Ponorogo. *Aristo*, *6*(2), 344. https://doi.org/10.24269/ars.v6i2.1027
- Kurniawan, C. (2018). Filosofi Musik "Ning Nong Gung" dalam Iringan Grebek Berkah. https://blokbojonegoro.com/2018/10/19/filosofi-musik-ning-nong-gung-dalam-iringan-grebek-berkah/
- Kurniawati, B. D. (2017). Ekstrakulikuler Reog dalam Menumbuhkan Kecintaan Kesenian Reog Pada Siswa di Ponorogo. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan : Tema Desain Pembelajaran Di Era Asean Economic Community (AEC) Untuk Pendidikan Indonesia Berkemajuan*, 412–423.
- LINA DWI HASTUTI. (2012). Pendidikan karakter pada siswa sd melalui ekstrakurikuler tari reog ponorogo. *Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 1–14.
- Mulyadi, R. M., & Sunarti, L. (2020). Film Induced Tourism Dan Destinasi Wisata Di Indonesia. *Metahumaniora*, 9(3), 340. https://doi.org/10.24198/mh.v9i3.25810
- Patton; Sutopo; Nurnani, D. (2006). Metode Penelitian Kualitatif: dasar Teori dan Rerapannnya dalam Penelitian. In *UNS Press*. UNS Press.
- Prihantono, P. M. O., Natadjaja, L., & Setiawan, D. (2009). *Strategi Pembuatan Film Dokumenter Yang Tepat Pendahuluan*. http://nirmana.petra.ac.id/index.php/dkv/article/view/18055
- Pujiati, O., & Hatmawan, A. A. (2017). Optimalisasi potensi ekonomi festival Reog Ponorogo dan dampaknya terhadap pendapatan asli daerah kabupaten Ponorogo. *Prosiding Seminar Hasil Penelitian*, 296–302. http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SNHP/article/view/69
- Putra, I. N. D. (2019). Literary Tourism: Kajian Sastra Dengan Pendekatan Pariwisata. *Nuansa Bahasa Citra Sastra*, 161–180.
- Riyana, C., Pendahuluan, A., Sadiman, M. A. S., & Pembelajaran, K. (n.d.). *K O M P O N E N K O M P O N E N*. 1–63.

- Riyanti, F. (2021). Pengintegrasian Kesenian Reyog dalam Kurikulum 2013 Sekolah di SMA Negeri 1 Ponorogo. *Digital Repository Universitas Jember*, *September 2019*, 2019–2022.
- Saputra, A. W., & Rustiati, R. (2022). Potensi Sastra Pariwisata Di Telaga Sarangan. *KLAUSA (Kajian Linguistik, Pembelajaran Bahasa, Dan Sastra)*, 5(02), 111–132. https://doi.org/10.33479/klausa.v5i02.428
- Spardley, james p. (2007). *Metode Etnografi* (M. Yahya (ed.); Kedua). Tiara Wacana.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif* (S. Y. Suryandari (ed.); 3rd ed.). Penerbit Alfabeta.
- Supriyono, J. (2019). Resistensi Kelompok Reog Bende Singo Budoyo Di Dukuh Singosaren Desa Singosari Kecamatan Mojosongo Kabupaten Boyolali. http://repository.isi-ska.ac.id/3527%0Ahttp://repository.isi-ska.ac.id/3527/1/Joko Supriyono.pdf
- Tindaon, Y. A. (2012). Pembelajaran Sastra Sebagai Salah Satu Wujud Implementasi Pendidikan Berkarakter. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 1(9), 1689–1699.
- Yurisma, D. Y., Ebw, A., & Sachari, A. (n.d.). Kesenian Tradisi Reog Sebagai Pembentuk Citra Ponorogo.
- Yurisma, D. Y., EBW, A., & Sachari, A. (2015). Kesenian Tradisi Reog Sebagai Pembentuk Citra Ponorogo. *Visualita*, 7(1), 11. https://doi.org/10.33375/vslt.v7i1.1081
- Yurisma, D. Y., EBW, A., & Sachari, A. (2015). Kesenian Tradisi Reyog Sebagai Pembentuk Citra Ponorogo. *Visualita*, 7(1), 11. https://doi.org/10.33375/vslt.v7i1.1081

LAMPIRAN

Lampiran 1 Hasil Observasi

1. Sejarah Yayasan Reyog Ponorogo

YAYASAN *REYOG PONOROGO* berdiri pertama kalinya pada tanggal 11 Juni 1994 berdasarkan Akta Notaris Nomor 5 Tahun 1994 di hadapan Notaris Nunuk Mazia, SH CN di Ponorogo. Kedudukan Yayasan Reyog Ponorogo beralamat di Jalan Pramuka No. 19 A Kelurahan Nologaten Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo. Yayasan Reyog Ponorogo adalah lembaga yang bergerak dibidang sosial khususnya Seni Budaya Reyog Ponorogo dan bersifat Nirlaba. Dalam perkembangannya, sesuai dengan Undang-Undang Yayasan Nomor 28 Tahun 2004, maka Yayasan Reyog Ponorogo menyesuaikan menyempurnakan organisasinya sesuai dengan Peraturan Per Undang-Undangan yang berlaku dan pada Tahun 2019 Yayasan Reyog Ponorogo telah mendaftarkan Organisasinya agar mendapatkan legalitas Badan Hukumnya ke Notaris.

Berdasarkan Akta Notaris Nomor 15 Tahun 2019 di hadapan Notaris Diah Antarukmi P, SH MHum MKn di Ponorogo, pada tanggal 20 Juni 2019 secara resmi Yayasan *Reyog Ponorogo* telah berbadan hukum sesuai dengan UU Yayasan. Dan Yayasan *Reyog Ponorogo* juga telah mendapatkan Pengesahan Pendirian Badan Hukum dari DIRJEN Administrasi Hukum Umum Kementrian Hukum dan HAM Republik Indonesia Nomor: AHU-0008704.AH.01.04 Tahun 2019 tanggal 27 Juni 2019.

2. Visi & Misi Yayasan Reyog Ponorogo

VISI:

Mengembangkan dan Melestarikan Seni Reyog Ponorogo

MISI:

Melakukan Pengembangan dan Pelestarian Seni Reyog Ponorogo

Melakukan Pendidikan dan Pelestarian Seni Reyog Ponorogo

Melakukan Penelitian dan Pengembangan Seni Reyog Ponorogo

Melaksanakan Penanganan FESTIVAL Reyog (Nasional, Remaja dan Mini)

Mengupayakan Seni Reyog Ponorogo Bisa Mendapat Pengakuan dari UNESCO

Sebagai Warisan Budaya Dunia Tak Benda

3. SK Kepengurusan Yayasan Reyog Ponorogo



KEPUTUSAN PEMBINA YAYASAN REYOG PONOROGO NOMOR 02 TAHUN 2021

TENTANG

PERUBAHAN SUSUNAN PERSONALIA YAYASAN REYOG PONOROGO PERIODE TAHUN 2019 - 2024

PEMBINA YAYASAN REYOG PONOROGO

		N(

- : 1. Bahwa dalam rangka mendukung kelancaran dan suksesnya kegiatan Yayasan Reyog Ponorogo sehingga dapat mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan;
 - Bahwa sehubungan dengan konsideran angka 1 diatas, maka susunan personalia Yayasan Reyog Ponorogo perlu ditetapkan dengan Keputusan Pembina Yayasan Reyog Ponorogo.

MENGINGAT

- : 1. Undang-undang Nomor 16 Tahun 2001 Tentang Yayasan jo Undang-undang Nomor 28 Tahun 2004;
 - Peraturan Pemerintah Nomor 63 Tahun 2008 Tentang Pelaksanaan UU tentang Yayasan Jo PP Nomor 02 Tahun 2013;
 - 3. Peraturanan Menteri Hukum dan HAM RI Nomor 06 Tahun 2014 Tentang Pengesahan Badan Hukum Perkumpulan ;
 - 4. Surat Keputusan Direktorat Jenderal AHU Kemenkumham Republik Indonesia Nomor :008704.AH.01.04 TAHUN 2019 tanggal 27 Juni 2019 tentang Pengesahan Yayasan Reyog ponorogo;
 - 5. Akta Notaris No 15 tanggal 20 Juni 2019 tentang pendirian yayasan Reyog Ponorogo;
- 6. Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah tangga yayasan Reyog

MEMPERHATIKAN

- : 1. Berita Acara Rapat Pembina Yayasan Reyog Ponorogo pada tanggal 18 Agustus 2020;
 - Akta Perubahan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Yayasan Reyog Ponorogo Nomor 31 Tanggal 18 Agustus 2021 dibuat oleh Nootaris Hj Dyah Antarukmi P, SH M.Hum M.Kn;
 - 3. Surat dari Kementrian Hukum dan Ham Republik Indonesia Nomor: AHU.AH.01.06.0027021 Tanggal 25 Agustus 2021 perihal Penerimaan Pemberitahuan Perubahan Anggaran Dasar dan Data Yayasan Reyog Ponorogo;

MEMUTUSKAN

MENETAPKAN

PERTAMA

: Susunan Personalia Yayasan Reyog Ponorogo ditetapkan sebagaimana tersebut dalam lampiran keputusan ini; terdiri dari

Scanned by TapScanner

- a. Susunan Pendiri Yayasan Reyog Ponorogo
- b. Susunan Pembina Yayasan Reyog Ponorogo.
- c. Susunan Pengawas Yayasan Reyog Ponorogo
- d. Susunan Pengurus Yayasan Reyog Ponorogo

KEDUA

- : Personalia Yayasan Reyog Ponorogo dimaksud pada Diktum Pertama Keputusan ini mempunyai tugas dan kewajiban :
 - a. Pembina Yayasan Reyog Ponorogo mempunyai tugas memberikan Pembinaan arahan dan bimbingan kepada Pengurus yayasan Reyog Ponorogo baik diminta mapun tidak diminta oleh Pengurus Yayasan Reyog Ponorogo;
 - b. Pengawas mempunyai tugas pengawasan terhadap kegiatan pengurus Yayasan Reyog Ponorogo agar sesuai dengan Anggaran Dasar dan Angggaran Rumah Tangga Organisasi;
 - c. Memelihara, melestarikan dan mamajukan Kesenian Reyog Ponorogo sebagai kekayaan Budaya Daerah dalam menunjang Kebudayaan Nasional;
 - d. Mengangkat Kesenian Reyog Ponorogo sebagai daya tarik wisata yang berdampak luas khususnya pada Kesejahteraan Seniman Reyog Ponorogo dan pendapatan masyarakat;
 - e. Memberikan pembinaan khususnya pada para pengrajin reyog, gamelan, pakaian Reyog Ponorogo;
 - f. Mengelola, menggunakan, dan mengembangkan Padhepok an Reyog Ponorogo sebagai Asset Yayasan Reyog Ponorogo.

KETIGA

: Mencabut dan menyatakan tidak berlaku lagi Surat Keputusan Ketua Pembina Yayasan Reyog Ponorogo Nomor : 01 Tahun 2019 Tertanggal : 30 Nopember 2019 Tentang Susunan Pengurus Yayasan Reyog Ponorogo Periode Tahun 2019 – 2024.

KEEMPAT

- : a. Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan;
 - Apabila dalam keputusan ini terjadi kekeliruan akan diadakan pe nyempurnaan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di

: PONOROGO

Pada Tanggal

: 19 Agustus 2021

YAYASAN REYOG PONOROGO PEMBINA

Drs. H. IPONG MUCHLISSON

TEMBUSAN Surat Keputusan ini disampaikan kepada:

Yth. 1. Sdr. Bupati Ponorogo;

- 2. Sdr. Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo;
- 3. Sdr. Camat se Kabupaten Ponorogo;
- 4. Sdr. Personalia Yayayasan Reyog Ponorogo.

LAMPIRAN: KEPUTUSAN PEMBINA

YAYASAN REYOG PONOROGO NOMOR : 02 TAHUN 2021 TANGGAL : 19 Agustus 2021

PERUBAHAN SUSUNAN PERSONALIA YAYASAN REYOG PONOROGO PERIODE TAHUN 2019 - 2024

A. PENDIRI YAYASAN REYOG PONOROGO (YRP) TERDIRI DARI

1. Drs. H. IPONG MUCHLISSONI
 2. H. ACHMAD TOBRONI
 3. H. SUGIRI HERU SANGOKO

4. KOMARI

5. BIKAN GONDOWIJONO

6. H. DJAROT 7. Drs. SAMURI 8. BUDI SANTOSO

9. Drs. ARIM KAMANDAKA, M.Hum

B. ORGAN YAYASAN REYOG PONOROGO (YRP) TERDIRI DARI

1. PEMBINA MELIPUTI

a. Drs. H. IPONG MUCHLISSONI
b. H. ACHMAD TOBRONI
c. H. SUGIRI HERU SANGOKO

d. KOMARI

e. BIKAN GONDOWIJONO

f. H. DJAROT g. Drs. SAMURI h. BUDI SANTOSO

i. Drs. ARIM KAMANDAKA, M.Hum

: Ir. H. PRASETYO HERU WASKITO, MM

2. PENGAWAS MELIPUTI

3) WAKIL KETUA II

a. SLAMET RIYADI, S.Pd M.Si
b. Hj. ATIKA BANOWATI, SH
c. SUDJARWONO, S.Pd

d. SARDJITO e. KUSHARIYAH

3. PERNGURUS

a. PENGURUS HARIAN MELIPUTI

1) KETUA : Drs. H. BUDI WARSITO, MM
2) WAKIL KETUA I : Drs. RIDO KURNIANTO, M.Ag

4) WAKIL KETUA III : SHODIQ PRISTIWANTO, S.Sn 5) SEKRETARIS I : Drs. FADHLAL KIROM, M.Si

6) SEKRETARIS II : NIKEN MANDASARI, SE 7) BENDAHARA I : EKO WAHONO, SE

8) BENDAHARA II : WAKHID PURWANTO, A.Md

b. SEKSI - SEKSI

1) ORGANISASI : a) YUDHA SLAMET SARWO EDI, S.Sos M.Si

b) Drs. DWIYANTO, MSi c) HARYANA, S.Sos

d) LEYLA MAURITA, SSTP M.Si e) SUROSO, S.Sos f) ANNISA NURUL FITRIANI, SPd 2) PENDIDIKAN DAN **PELATIHAN**

: a) DEDY SATYA AMIJAYA,S.Sn.M.Sn b) IKASARI LAKSMITAWATI, S.Pd M.Pd c) AGUS PURWO, S.Pd M.Pd d) RIDZWAN MIFTAHUL AJI, S.Pd e) AFIF KURNIAWAN

f) SUKAMTO

g) DENI SETYAWAN

3) PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN : a) Drs. YUSUF HARSONO, MSi b) JARUMI, SPd MSn c) NUR AZIS WIDAYANTO

4) HUMAS, PUBLIKASI DAN DOKUMENTASI

: a) Hj. FARIDA NURAINI, S.Sos, MM
b) NAJIH MUHAMMADIY, S.S
c) BANGKIT PULUNGAN SUSANTO, S.Pd., M.Pd., MM
d) SHANDY ABDUL AZIS

e) EKA HARNAWA

f) MISERI HANDAYANI

5) USAHA DAN SARPRAS : a) MIRZA ANANTAS.Sos b) PRIYO UTOMO c) H. ANANG YUSWANTO

6) HIBURAN/EO

: a) MARDJI, S.Pd

b) ARIYO SUBASTIAN

c) HARI PURNOMO

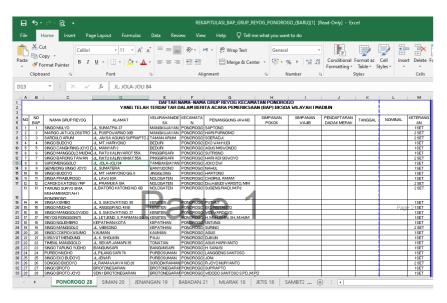
7) ADVOKASI/HUKUM

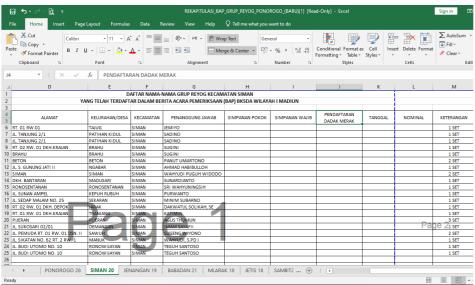
: a) ARI HERSOFI AWANUDIN, SH b) SUYITNO, SH c) KRISBIYANTO WIDHI NUGROHO, SH

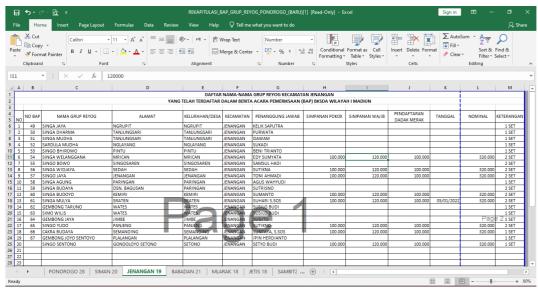
YAYASAN REYOG PONOROGO PEMBINA

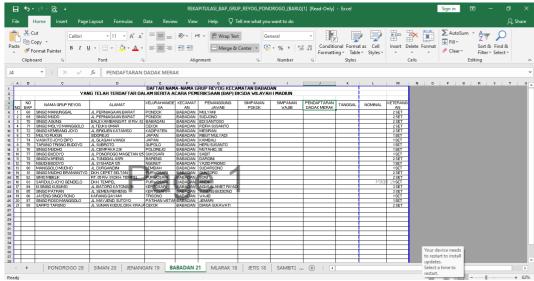
Drs. H. IPONG MUCHLISSONI

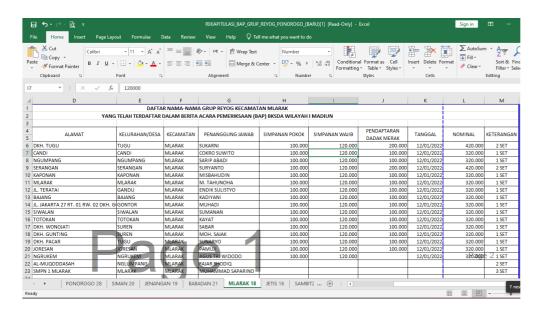
4. Rekapitulasi BAP Komunitas Reyog di ponorogo

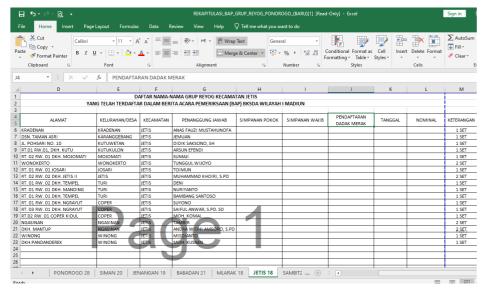


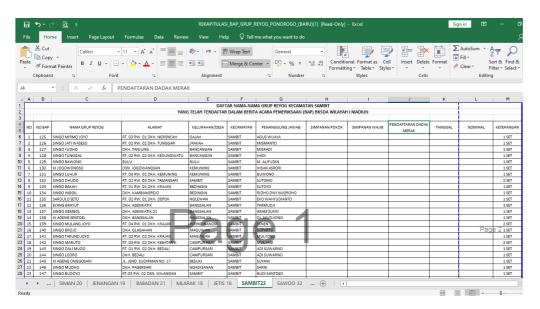


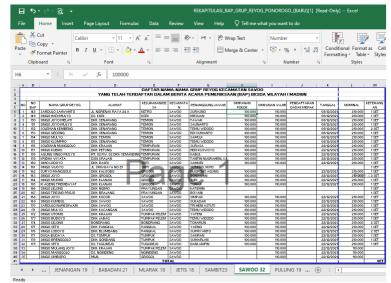






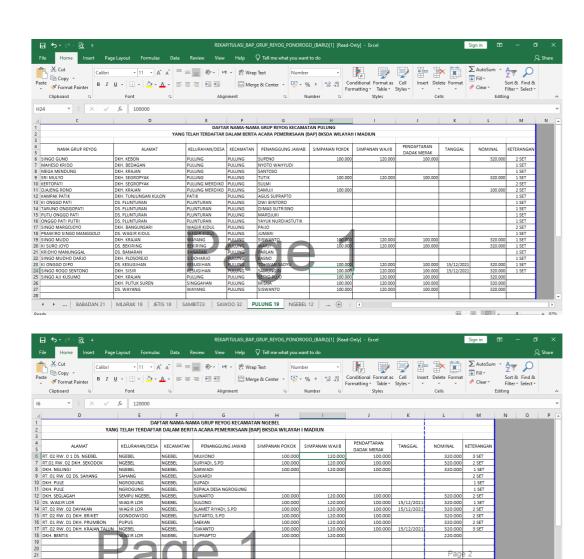






B B ----

+ 87%



120.00

◆ → ... | BABADAN 21 | MLARAK 18 | JETIS 18 | SAMBIT23 | SAWOO 32 | PULUNG 19 NGEBEL 12 ... ⊕ : ◀

5. Tupoksi DisbudParPora Ponorogo

Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Ponorogo

TUGAS DAN FUNGSI

Berdasarkan Peraturan Bupati Ponorogo Nomor 138 Tahun 2019 tentang Kedudukan, Uraian Tugas dan Fungsi dan Tata Kerja Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda Dan Olahraga Kabupaten Ponorogo, Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda Dan Olahraga mempunyai tugas membantu Bupati dalam melaksanakan urusan pemerintahan daerah di bidang Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda Dan Olahraga. Untuk melaksanakan tugas tersebut Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda Dan Olahraga menyelenggarakan fungsi :

Perumusan kebijakan urusan kebudayaan, pariwisata, pemuda dan olah raga;

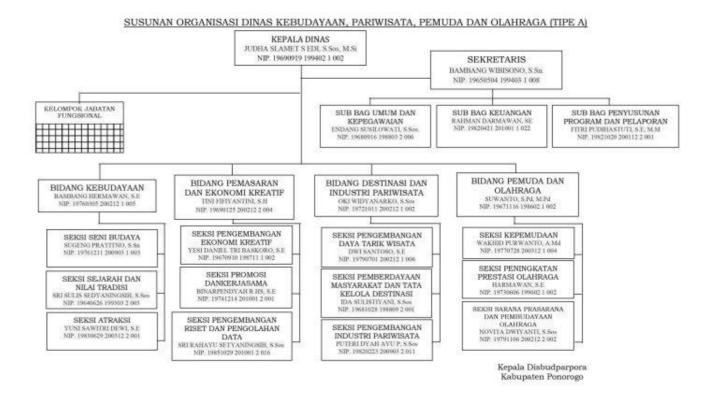
Pelaksanaan kebijakan urusan kebudayaan, pariwisata, pemuda dan olah raga;

Pelaksanaan evaluasi dan pelaporan urusan kebudayaan, pariwisata, pemuda dan olah raga;

Pelaksanaan administrasi dinas; dan

Pelaksanaan fungsi lain yang diberikan oleh bupati terkait dengan tugas dan fungsinya.

6. Struktur Organisasi DISBUDPARPORA Ponorogo



JUDHA SLAMET S EDI, S.Sos, M.Si Pembina NIP. 196909191994021002

Lampiran 2 Sinopsis Reyog Ponorogo

Sejarah Reyog Ponorogo yang banyak diketahui adalah kisah asmara sang raja klana sewandana dari kerjaan bantarangin namun terdapat versi lain yang menjadi asal usul tercipta nya kesenian Reyog yakni kisah pemberontakan seorang abdi kerajaan majapahit bernama Pujangga Anom Ketut Surya Alam di era Brawijaya V atau mungkin banyak yang menyebut era masa kertabhumi sepenelitir abad ke 15. Karena kekecewaan nya terhadap sang raja yang menurutnya terlalu terpengaruh oleh istrinya yang berasal dari negeri campa, pada masa itu majapahit memang mempunyai hubungan diplomasi dengan negeri campa sebagai aliansi untuk pertahanan maupun ekonomi kerajaan, ia juga menyayangkan korupsi yang marak terjadi di pemerintahan saat itu yang membuat pemicu runtuhnya kerajaan Majapahit. Kemudian Surya Alam melarikan diri dari kerajaan dan tinggal disebuah kademangan bernama Suru Kubeng, disana Surya Alam merubah namanya menjadi Ki Ageng Kutu

Lalu ia mendirikan sebuah perguruan yang dinamakan Warok ia mengajarkan ilmu kanuragan, kebatinan dan juga religi dengan berdasar kepada ilmu Manunggaling Kawula Gusti, ia melatih para pemuda disana yang diharaokan kelak mampu menjadi jalan kebangpenelitin majapahit. Ki Ageng Kutu juga membuat sebuah seni pertunjukan barongan, dengan menampilkan topeng berbentuk kepala singa yang dihiasi dengan bulu burung merak yang membentuk kipas raksasa yang sekarang menjadi

kesenian *Reyog Ponorogo*. Dalam kesenian tersebut ia menyampaikan pesan yaitu kepala singa dikenal sebagai raja hutan digunakan sebagai simbol sang raja majapahit, di atas kepala singa tersebut terdapat hiasan kipas raksasa berbentuk burung merak yang mengartikan sebagai simbol kuatnya pengaruh dari sang istri dari negeri campa yang mengatur kepemerintahan majapahit kala itu

Selain itu terdapat jathilan sebagai gambaran pasukan majapahit yang menunggangi kuda dan juga Warokan sebagai paduan kontras dengan Perguruan yang ia dirikan dan juga terdapat tarian lain dengan memakai topeng berwarna merah dulu karaktet itu disebut pepentholan sekarang menjadi bujang ganong dan juga klono sewandono. Warok menjadi simbol kekuatan dari pihak Ki Ageng Kutu ditambah dengan aksi menakjubkan dari kesenian yaitu topeng singo barong seberat ±50kg diangkat menggunakan gigi dan kekuatan rahang seorang Warok pada kala itu. Pertunjukan Reyog yang dilakukan oleh Ki Ageng Kutu rupanya mendapat respon baik ditengah masyarakat suru kubeng daerah wengker kala itu sampai terdengar ketelinga kerajaan. Kemudian raja majapahit Brawijaya 5 menyerang Perguruan Ki Ageng Kutu namun upaya tersebut tak serta merta berhasil dalam menumpas Warok tersebut karena pada masa itu gelar Warok adalah seorang manusia yang sudah berada dititik tertinggi dalam mendalami ilmu kanuragan serta spiritual,, bisa dikatan sudah melupakan hawa nafsu duniawi dan akan berakhir muksa atau mati tak berbekas itulah yang menjadi kesulitan penumpasan Warok dari pihak kerajaan, namun pada masa sekarang ilmu tersebut sudah jarang ada bahwa sudah punah, namun nama Warok sekarang bukan menjadi tingkat spiritual seseorang namun menjadi identitas para lelaki di Ponorogo yang sudah turun temurun menjaga tradisi tersebut.

Setelah runtuhnya kerajaan Majapahit berdirilah kerajaan islam dipulau jawa yaitu kerajaan demak bintoro yang dipimpin oleh Raden Patah. Raden Patah mengutus Bathoro Katong atau nama aslinya Lembu Kanigoro untuk mensyiarkan ajaran islam ke daerah wengker namun upaya itu tak semudah yang dipikirkan karena daerah pesisir selatan masih kental akan peninggalan kebudayaan majapahit. Sunan Kalijaga bersama muridnya Ki Ageng Mirah, melakukan investigasi terhadap keadaan wengker dan mencermati kekuatan yang paling berpengaruh diwengker. Ternyata Ki Ageng Kutu lah yang paling berkuasa dan berpengaruh pada masa itu. Demi syiar islam ditanah wengker Bethoro Katong sampai disana dibantu oleh salah satu santrinya bernama Selo Aji dan diikuti oleh santri yang lain, ia tiba disebuah daerah yang sekarang disebut kelurahan setono kecamatan jenangan

Singkat cerita terjadilah pertarungan antara Ki Ageng Kutu dan Bathoro Katong. Ditengah kondisi yang sama" kuat bathoro katong kehabisan akal untuk menundukan Ki Ageng Kutu. Kemudian dengan kepintaran nya Bathoro Katong mendekati putri Ki Ageng Kutu yang bernama Niken Gandini dengan menjadikanya istri. Kemudian Niken Gandini inilah yang dimanfaatkan Bathoro Katong untuk mengambil

pusaka Ki Ageng Kutu yaitu Pusaka Koro Welang, pertempuran berlanjut sampai kekalahan Ki Ageng Kutu yang Muksa pada hari jumat wage didaerah Wringin Anom Sambit Ponorogo, sampai sekarang hari jumat wage bagi orang Ponorogo disakralkan sampai" bila hari raya idul fitri pada hari tersebut masyarakat harus menundanya karena menganggap hari itu adalah hati naas nya wengker atau Ponorogo dan juga wringin anom di Kecamatan Sambit sampai sekarang masih disakralkan oleh masyarakat

Setelah kekalahan Ki Ageng Kutu, Bathoro Katong mengantisipasi kemarahan masyarakat wengker dengan berpidato, ia mengaku bahwa ia adalah Batoro atau manusia setengah dewa, karena kala itu masyarakat masih penganut hindu yang kental dan masih mempercayai keberadaan dewa dewa. Setelah itu Katong kukuh menjadi penguasa wengker dan merubah nama daerah Wengker menjadi Ponorogo serta mengislamkan secara perlahan lewat kulturisasi budaya dan adat istiadat

Penamaan Ponorogo adalah nama yang dibangun Bathoro Katong yang berasal dari nama "Prana Raga" yang diambil dari Sansekerta babad legenda "Pramana Raga", Poni berati wasis, pinter, mumpuni dan Raga artinya Jasmani, sehingga menjadikan doa supaya masyarakat Ponorogo mempunya jasmani yang pintar. Nasib kesenian *Reyog Ponorogo* setelah pengislaman bathoro katong tidak bisa hilang karena sudah menjadi darah daging masyarakat Ponorogo sejak era Ki Ageng Kutu, namun ada

beberapa yang dieliminasi oleh bathoro katong agar kesenian bisa dijalan islam yang benar, dengan menghilangkan unsur" pemberontakan atau unsur politik menjadi sebuah cerita rakyat kisah asmara raja klono sewandono dan dewi songgo langit, dan juga menghilangkan unsur ajaran hindu-budha seperti Gong kebudayaan Cina menjadi *Gong Gumbeng* yaitu alat musik yang terbuat dari bambu, burung merak menjadi boneka pada paruhnya dikasih monte monte sebagi gambaran tasbih, Kulit Harimau menjadi kulit kambing yang diberi corak dengan pewarna. Namun masih banyak juga yang menggunakan Gong Logam, Kulit Harimau asli dan juga Burung Merak, mungkin peninggalan semasa era Ki Ageng Kutu atau karena daya spiritual nya.

Namun, sekarang pemerintah Ponorogo sudah memperketat penggunaan properti dari hewan langka karena demi menjaga kelestariannya. Gong Gumbeng sekarang pun masih ada didaerah Sambit dan Jetis namun sudah jarang peminat, justru malah menggunakan kembali sistem Gong Logam karena lebih awet dan lebih keras suaranya tanpa mempengaruhi kebudayaan Islam sekarang. Nama-nama para tokoh diera dulu sekarang banyak digunakan di tempat tempat tertentu di Ponorogo, seperti Terminal Selo Aji, Stadion Bathoro Katong, Desa Mirah dan Desa Golan yang katanya airnya tidak pernah bersatu, dan masih banyak lagi. Masyarakat Ponorogo adalah peradaban dari masa kejayaan majapahit dan kerajaan demak , sehingga sampai sekarang nilai" budaya dan religi nya masih sangat kuat, dengan bukti kesenian

Reyog Ponorogo menjadi kebudayaan yang dikenal seluruh tanah air maupun mancanegara karena dibesarkan oleh masyarakat nya sendiri dengan penuh perjuangan.

Lampiran 3 Pedoman Penelitian

PEDOMAN PENELITIAN

A. Pedoman Observasi

Obseervasi akan di lakukan di Yayasan Reyog Ponorogo dan Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olah Raga. Adapun pedoman dalam penelitian ini adalah :

- 1. Upaya pertahanan dan pelestarian kesenian Reyog Ponorogo di Kota Ponorogo.
- Dampak, demografi peserta, arti dan makna (filosofi) pada kesenian Reyog Ponorogo.

B. Pedoman Wawancara

Wawancara akan di lakukan di Yayasan Reyog Ponorogo dan Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olah Raga. Adapun pedoman wawancara tersebut adalah:

- 1. Apa saja upaya yang dilakukan untuk melestarikan kesenian Reyog Ponorogo?
- 2. Bagaimana dampak yang dihasilkan dari adanya kesenian Reyog Ponorogo di Kota ponorogo?
- 3. Bagaimana demografi peserta Reyog ponorogo?
- 4. Apa arti dan makna Reyog Ponorogo? Bagaimana filosofinya?

C. Pedoman Dokumentasi

Dokumentasi akan dilaksanakan di Yayasan Reyog Ponorogo dan Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olah Raga. Adapun pedoman dokumentasinya adalah:

- 1. Visi dan Misi
- 2. Rekapitulasi Komunitas Reyog

- 3. SK Yayasan Reyog Ponorogo
- 4. Dokumen pendukung berupa gambar/foto

Lampiran 4 Transkip Hasil Wawanvcara

1. Transkip Wawancara

a. Informan pertama dengan Bapak Drs. H. Budi Warsito, MM (Ketua Yayasan *Reyog Ponorogo*)

Peneliti : Selamat Siang, Pak. Mohon maaf, sebelumnya perkenalkan saya Alif Nur Khayati Mahasiswa Program Studi Tadris Bahasa Indonesia UIN Raden Mas Said Surakarta ingin meminta bantuan Bapak utuk menjadi narasumber dalam penelitian saya. Saya juga mohon izin untuk mengajukan beberapa pertanyaan, Pak.

Informan : Baik, Mbak. Silakan.

Peneliti : *Reyog Ponorogo* adalah kesenian yang berkembang secara pesat dan mencadi symbol kebanggaan Kota Ponorogo, pak. Kura-kira apa saja upaya yang telah di lakukan oleh pemerintah Kota Ponorogo utamanya Yayasan *Reyog Ponorogo* dalam mengembangkan, mempertahankan dan melestarikan kesenian *Reyog Ponorogo*?

i Jadi mbak, reog iku harus mandiri, meskipun hak, istilah hak koreografi nya ada di pemerintah. Jadi pemerintah daerah Ponorogo memang mempunyai hak itu. Gak ada pemerintah lain yang mempunyai itu. Sebenarnya nggak kurang pemerintah memberikan berbagai program, ya itu, Reyog harus mandiri

Peneliti : Baik, Pak. Kemudian dari adanya hal tersebut, apa dampak yang

dihasilkan dari adanya Reyog Ponorogo?

Informan : Dampaknya ya banyak, bisa dicari di mana saja dan dalam bidang

apa saja. Contohnya saja adanya banyak penjual topeng ganongan,

dadak merak, kaos bermotifkan Reyog, dan masih banyak lagi. Itu

juga bagian dari dampak dari Reyog. Yaa, selain itu masih banyak,

tahun depan ini Bapak Bupati akan membuat musium. Sebuah

program kerja yang bagus dan pasti didalamnya juga aka nada Reyog

Ponorogo sebagai bagian dari musium dari itu juga akan membawa

dampak yang baik bagi Kota Ponorogo. Selain hal itu ya masih ada

banyak mbak terutama bagi ekonomi masyarakat.

Peneliti : Betul sekali pak, saya juga sering menjumpai hal-hal tersebut

seperti penjual topeng, dll bahkan di luar Kota Ponorogo. Masih

berkaitan dengan Reyog ini Pak. Kira-kira siapa saja ya, pak yang

menjadi peserta atau sebagai demografi peserta Reyog Ponorogo?

Informan : Maksudnya gimana ya, Mbak?

Peneliti : Begini, Pak ada atau tidak ya, mungkin Batasan usia, atau siapa saja

kiranya yang boleh mempelajari Reyog Ponorogo?

Informan : Semua bisa itu Mbak, nggak harus diari Ponorogo. Intinya semua

orang bisa bahkan turis-turis asing pun banyak yang senang melihat

dan mempelajari Reyog Ponorogo.

Peneliti

: Baik, Pak. Berdasarkan hal-hal tersebut berarti sudah dipastikan kebanyakan orang mengetahui *Reyog Ponorogo* baik dari dampaknya atau keuntungan adanya *Reyog Ponorogo*. Nah, tapi juga tidak sedikit orang yang belum mengetahui arti dan makna (filosofi) *Reyog Ponorogo*. Jadi, sebenarnya apa sih Pak, Filosofi *Reyog Ponorogo*? Karena setahu saya ada banyak versi yang berbeda.

Informan

: Iya, betul. Reyog itu punya filosof lho, apa?, filosofinya itu ada yang dapat dijadkan pelajaran dan ditiru oleh kehidupan bermasyarakat. Filosofi Reyog itu adalah tentang ketaatan menajadi seorang pemimpin yang digambarkan oleh Klono Sewandono. Kemudian jadi pemimpin itu yon ndak boleh lupa tentang tugasnya, jangan malah bermain gila di belakang atau melakukan hal tidak terpuji seperti bermain dengan perenpuan yang digambarjan oleh Dewi Songgolangit. Hal itu sungguh tidak terpuji, makanya siapapun yang menjadi seorang pemimpinn harus melaksanakan tugasnya dengan baik dan tisak melakukan hal yang buruk.

b. Informan kedua dengan Bapak Shodiq Pristiwanto, S.Sn (Wakil Ketua III
 Yayasan Reyog Ponorogo)

Peneliti

: Selamat siang, Pak. Mohon maaf Pak sebelumnya saya mengganttu waktu Bapak. Saya Alif nur Khayati, Pak yang sedang melakukan penelitian mengenain upaya pelestarian *Reyog Ponorogo*.

Informan : o, iya, Mbak. Silakan. Apa yang bisa saya bantu?

Peneliti : saya ingin mengajukan beberapa pertanyaan Pak. Yang

pertama terkait apa saja upaya-upaya yang telah dilakukan

pemerintah Kota Ponorogo untuk melestarikan Reyog

Ponorogo?

Informan : pemerintah Kota Ponorogo itu memiliki berbagai macam

program yang bisa menunjang, Mbak. Berbagai hal itu

dilakukan seperti halnya pelatihan Reyog Ponorogo banyak

dilakukan pelatihan rutin. Itu kalau mengenai pelatihan,

kemudian kegiatan-kegiatan lain yang menopang terhadap

pelestarian Reyog itu sendiri, pemerintah daerah,, ee

mestinya masih sangat, apa namanya mempunyai kegiatan

yang mendukung. Dan Ponorogo kalau boleh saya bilang

saya berani memastikan untuk kegiatan penopang kegiatan

ini sebenarnya sudah cukup memadai tinggal

pelaksanananya di setiap daerah dan kemauan berlatih dari

orang-orangnya. Satu, bergulirnya semacam anjuran untuk

menjadikan Reyog ini menjadi ekstra yang ada di sekolah,

ini sudah ee, mungkin kalau sekolah di Ponorogo ini ada 100,

paling tidak ada 80 atau 75 sekolah ini melakukan itu ada

ekstra. Dengan begitu paling tidak ini sudah menjadi mata

rantai, untuk eee, kehidupan pelestarian khususnya di sisi

senimannya. Selain itu, kegiatan ekstern-ekstern yang lain

bulan purnama, pentas bulan purnama itu wajib dilakukan setiap satu bulan sekali dan itu dilakukan bergulir, ini programnya dinas pmerintah daerah Ponorogo bergulir dilakukan oleh masing-masing atau setiap kecamatan yang ada di Ponorogo. Nah itu kalau kecamatan ada 21 dan satu tahun ada 12 kali berart itu pada tahun berikutnya ada yang lagi ada yang enggak, nah itu dilakukan setiap bulan purnama jadi pertengahan bulan. Kemudian selain bulan purnama ada Festival Reyog Mini. Nah, ini kayaknya bergulir tahun ini aka nada Festival Reyog Anak.yaa, jadi sebenarnya dulu itu mau diadakan oleh Yayasan yang mengonsep itu, karena waktu itu beklum siap anggaran jadi dipending. Nah setelah itu muncul corona nah setelah lepas ini disikapi oleh kepala dinas, yakni di laksanakan melalui penganggaran di Dinas. Sehingga dengan demikian bisa dipahamkan bahwa Yayasan ini melaksanakan Festival Reyog memang akan sangat tergantung dari pembiayaan pemerintah Daerah. Reyog anak ini didirikan atau akan dilaksanakan waktu itu saya berpikir jika tidak aka nada wadah bagi anak-anak yang memiliki semangat melestarikan Reyog jika hanya ada Festival Reyog Mini yang pesertanya kebanyakan dari jenjang SMP. Maka dari itu Festibal Anak ini akan dilakanakan. Nah itu juga upaya, nah selain itu juga

ada lomba-lomba dan pengirian pementasan Reyog di luar daerah dan lain sebagainya ini merupakan bagian upaya dari pemerintah. Nah upaya ini juga tertuang dalam AD/ART-nya Yayasan itu bahwa tiga hal penting itu adalah pelestarian, pengembangan, kemudian juga pelestarian ini menjadi tugas Yayasan.

Peneliti

: Oalah baik, Pak. Pertanyaan selanjutnya mengenai apa saja dampak yang dihasilkan dari adanya *Reyog Ponorogo* di Kota Ponorogo?

Informan

: Dampaknya banyak sebenarnya mbak. Tapi kalau berbicara Reyog yang paling digemari terutama oleh seniman Reyog se-indomesia itu pasti berkesan pada festival Reyog itu pas Grebeg Suro. Jelas dampaknya tuh pasti ada. Paling tidak jika peserta dari luar kota (yang dimaksud adalah FNRP), otomatis saya pastikan pasti mereka sebuah transaksi pembelanjaan, ataupun apalah di alun-alun atau di luar alun-alun, entah belanja pakaian Reyog, entah belanja kenangkenangan itu pasti. Nah, ini saya tidak bisa mengukur secara presentase. Namun demikian, ini tidak terlalu signifikan karena *Reyog Ponorogo* dalam setiap agenda terutama pada saat FNRP (Festival Nasional *Reyog Ponorogo*) ini dilaksanakan selama 5 hari. Sehingga dengan demikian,

pengunjung-pengunjung yang lain itu juga masih mempunyai kesempatan untuk berbelanja dan beraktivitas.

Peneliti

: Banyak ya pak dampaknya, berarti hal tersebut memang banyak yang mendukung. Kemudian, pertanyaan berikutnya tentang siapa saja yang bis mempelajari *Reyog Ponorogo*, pak? Atau apa demografi peserta *Reyog Ponorogo*?

Informan

: Kalau secara peserta boleh siapa saja yang mempelajari, memainkan Reyog itu, bebas yang terpenting adalah Reyog Ponorogo merupakan kesenian yang baik untuk terus digiatkan karena memiliki filosofi yang banyak. Nah, kalau Festival itu banyak pesertanya mbak, berasal dari berbagai kecamatan dan komunitas juga. Gini, kalau dibilang secara kuantitas sangat relatif. Dulu sebelum perubahan tahun 2000, itu peserta memang awal mula setiap kecamatan mengirim satu secara kewajiban. Itu masing masing kecamatan akan mengirim satu dan kemudian ditambah perwakilan dari komunitas lain seperti dari perguruan tinggi, baik yang ada di Ponorogo maupun yang dari luar Ponorogo. Itu pada akhirnya peserta itu ndludak (berlebihan). Ini dapat dikatakan menurun karena ini punya tujuan untuk ketika berlebiha peneliti sendiri kewalahan, nah sementara tanpa peneliti sadari tujuan penyelenggaraan festival itu sendiri selain untuk pelestarian juga untuk sebuah kegiatan destinsi budaya kan begitu. Jadi peneliti tidak berorientasi pada banyaknya peserta tapi bagaimana dalam penampilan itu bisa bagu bisa baik semua berkualitas walaupun jumlahnya berkurang. Nah dari situlah saya mencoba waktu itu tahun 2006 mencvoba diminimalkan dalam pengertian satu untuk mencapai kulitas kedua ini juga akan menjadi strategi tawar. Nah, dari yang mungkin kuta bijaki itu mungkin dari prwakilan dari kecamatan karena beban dari kecamatan itu juga besar selain festival Reyog. Mereka juga nanti ada agustusan dan kegiatan yang lain akhrnya disepakati.

Peneliti

: Baik, Pak. Cukup Jelas. Untuk pertanyaan terakhir Pak. Sebenarnya apa arti dan makna (Filosofi) *Reyog Ponorogo*?

Informan

: Dulu, tarian ini merupakan sindiran. Sindiran yang diperuntukan kepada pejabat-pejabat tinggi. Gunanya atau tujuannya untuk, menyadarkannya bahwa seorang pemimpin harus punya pendidrian. Seorang pemimpin kan punya kekuatan, kekuasaan yang bisa digunakan, istilahnya punya wewenang. Nah, dari wewenang itu sebagai panutan sebagai raja, sebagai pemimpin tidak boleh kalah dengan istri, tida k boleh selalu menuruti kata istri. Nah, akhirnya dibutlah sebuah kesenian dengan gambaran singa dan merak yang menungganginya.

c. Informan ketiga dengan Bapak Sugeng Sueng (Anggota Dinas
 Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olah Raga Bidang Kesenian)

Peneliti : Selamat Siang, Pak. Mohon maaf saya mengganggu waktu

Bapak sebentar. Tujuan saya ke sini saya ingin melakukan

wawancara Pak untuk penelitian akhir saya mengenai

Reyog Ponorogo.

Informan : Baik, Mbak. Silakan. Apa yang bisa saya bantu ?

Peneliti : Saya ingin mengajukan beberapa pertanyaan, Pak. Apa saja upaya dari Pemerintah Kabupaten Ponorogo untuk melestarikan *Reyog Ponorogo*?

Informan : Jadi begini Mbak. Reyog itu mengalami perubahan dari segala hal, baik bentuk, ukuran, maupun tampilannya. Seiring berjalannya waktu itu terjadi proses kesenian atau perkembangan Reyog yang artinya itu merupakan bentuk untuk terus mengembangkan Reyog. Mulai dari bentuk fisual dadak merak yang terlalu besar menjadi lebih tipis dan lebih ringan dan seterusnya. Itu tidak masalah selama tidak keluar dari jalurnya atau tidak mengurangi nilai-nilai Reyog Ponorogo. Trus munculah Reyog Festival dimulai dari Grebek Suro. Pemerintah mulai membuat sebuah strategi agar pada jaman dulu Grebek Suro hanya berkumpul saja akhirnya dibuatlah sebuah pertunjukan. Tapi kalau

pertunjukan hanya sekali saja kan kurang, maka dibuatlah lomba atau sekarang disebut dengn Festival Reyog itu setiap Grebek Suro. Trus selain Festival Reyog itu ada lagi program rutinan seperti Pentas Reyog pada bulan Purnama yang dilakukan dengan bergilir per kecamatan dilaksanakan di alun-alun. Kemudian ada lagi latihan setiap tanggal 11 yang dilakukan sejak sebelum Virus Covid-19 tapi sekarang belum dilaksanakan kembali karena belum di ACC, karena hubungannya dengan pendanaan. Selain itu peneliti juga punya program kemitraan atau promosi dengan datang ke berbagai wilayah seperti Bali yang memang banyak pengunjung turis asing. Orang luar negeri itu kalau lihat Reyog itu antusiasnya luar biasa. Nah, hal ini juga yang membuat Kota Ponorogo banyak dikunjungi oleh turis asing.

Peneliti

: Sangat menarik ya, Pak. Memang *Reyog Ponorogo* itu suatu kesenian yang banyak dikenal orang hingga saat ini. tentunya dari hal tersebut apa kira-kira dampak yang dihasilkan?

Informan

: Ya, banyak sekali. Jadi, kalau ada, saya di sini kan kebetulan sering sekali menerima tamu dari luar kota. Itu hanya datang dan mengatakan maaf pak saya dari luar kota dan kebetulan ada kegiatan di Ponorogo, saya pengen melihat Reyog. Itu di mana ya? Nah, itu yang sedang peneliti

pikirkan agar setiap hari ada rReyog sehinggga jika ada yang bertanya peneliti seudah punya jadwalnya.

Peneliti

: Baik, Pak. Pertanyaan berikutnya, demografi peserta Reyog. Siapa saja yang bisa mempelajari *Reyog Ponorogo*?

Informan

: Kalau siapa saja jelas ndak ada batasan, Mbak. Nggak ada, nggak ada Batasan. Justru peneliti memulai sedini mungkin. Karena ada pepatah yang mengatakan bahwa tresno jalaran soko kulino. Maka jika peneliti menerapkan Reyog mulai dari bangku SD dan seterusnya maka anak atau siswa akan semakin matang. Makanya peneliti berusaha memperkenalkan Reyog kepada Masyarakat Ponorogo itu sedini mungkin, bahkan ditataran PAUD ada yang wayang golek Reyog.

Peneliti

: Begitu, ya, Pak. Baik. Selanjutnya, apa arti makna (Filosofi)

*Reyog Ponorogo?

Informan

: Kalau yang Festival itu murni cerita, atau legenda. Kalau sejarah itu ada yang mengatakan bahwa Reyog itu dulu sebagai satire atau sindiran Ki Ageng Kutu kepada Brawijaya V yang mana Brawijaya V itu lebih cenderung kepada permaisurine yakni putri Campa. Jadi kebijakan-kebijakan raja itu selalu dikendalikan oleh permaisurinya itulah yang membuat Ki Ageng Kutu Suryo Ngalam tidak

setuju. Nah, untuk menyindir itu dia membuat sebuah kesenian yang mana itu symbol macan yang merupakan raja hutan tapi diduduki merak yang indah dan gemulai, atau cantik.

Informan : Baik, Pak. Terima kasih atas informasi yang telah diberikan.

d. Informan keempat dengan Dimas Handarian (Masyarakat Penggemar Reyog Desa Wonodadi Kecamatan Ngrayun Kabupaten Ponorogo)

Peneliti : pertanyaan pertama dim, kira-kira apa saja upaya yang dilakukan oleh pemerintah Kota Ponorogo untuk melestarikan *Reyog Ponorogo*?

Informan : Aku jawab nganggo Bahasa jawa ya. Sebener upaya ne pemerintah kui wis kuayan akeh tpi yo tetep enek sing kurang, pemerintah wis tau gawe program setiap tanggal 11 komunitas ning kabeh daerah ning kabupaten Ponorogo kui main, tapi saiki yo wis ora mlaku, padahal efektif banget kanggo ningkatne kualitas Reyog saben komunitas. Di wenehi alat barang tapi saiki yo ora jalan. Pemerintah yo tau gawe seminar tentang Reyog tapi mung sepisan tok dan kui ra enek tindak lanjute, ahasil ora iso teko deso deso. Wong deso deso pinggiran koyo wonodadi ngene iki rasane kyo Trenggalek, akeh sing isik ra paham tentang Reyog, piye

carane nglestarekne, dll. Reyog kui cuma dianggep kesenian biasa tanpo enek gunane liyane kanggo hiburan. Pemerintah juga isik terlalu ngutamakne wong-wong sing terkenal sebagai anggota Reyog Koyo Aya, Maharani, Heri kendang, dll. Padahal seharuse pemain liyane yo kudu enek panggung, luwih pik meneh yen wong-wong sing wis ditanggap tekan ngendi-ngendi ngono iku gawe latihan utowo seminar dan enek tindak lanjute kanggo wong-wong pelosok deso ben teknikmainke tari lan alat musik lan liane iso bener.. Dadi Reyog ora mung dianggurne lan iso dilestarikne.

Peneliti

: oke. Tak lanjut ya. Lha terus kira-kira dampake opo wae kanggo Kota Ponorogo?

Informan

: Nek dampake kui opo yoo, paling yo nek enek acara pemain oleh bagian trus masyarakate mesti enek sik dodolan. Nek ning Pendidikan yo kan wis enek ektrane Reyog, tapi yo kui kan ora kabeh sekolahan enek, tergantung sekolahane barang arep ngenekne ekstra kui opo ora.

Peneliti

: Trus pertanyaan selanjute. Sebenere sopo wae sing iso nyinaoni Reyog iku?

Informan

: Kabeh iso, sing pertama karo keahlian, kedua karo niat. Sing penting kedua hal kui enek utowo salah sijine. Nek seko pengelompokan kui maeng nek kt sepenelitir cah cilik nganti sepenelitir kelas 6 SD, kui wis dadi sak kelompok cah cilik biasane dadi bujang ganong, soale awake sik kesit nek atraksi isik iso mengatasi cidera. Nek SMP kui sik iso dadi ganong, nek SMA wis iso dadi klono sewandono utowo warok. Postur tuuhe wis apik, nek wis lulus pantes dadi pembarong. Nek soko keahlian, soko pemeran nek ganong, kui mesti cah cilik soale yo sik kesit karo lincah dadai mengurangi resiko cidera. Nek warok sing oaing baku yo sing awake gedhe soale pawakane emang apik nek awake gedhe, gagah. Nek klono sewandono, SMP iso SMA iso, goleki awake yo sing gagah tapir a gedhe banget, nek jathil SD nganti kelas ^ iso dadi jathil tapi nek iso ojo tampil sek soale biasane belum cukup untuk menarik perhatian banyak orang. Nah lek sing wis gedhe, SMP/SMA kui iso, soale emang jathil kunci ben Reyog kui syo menarik soale pun jathil kudu ayu dan yo pinter gerakane, luwes.

Peneliti

: Pertanyaan terakhir, opo filosofine Reyog Ponorogo?

Informan

: Reyog kui mau kan awlae didirikan soko perguruan Warok Manunggaling Kawula Gusti, dadi sing Pertama Ku Manunggaling Kawula Gusti artine saking cedheke karo Gusti Allah, Gusti Allah lebur karo awale awakdhewe kui ajaran soko Syech Siti Djenar barang ngono kui. Trus sing kepindo kui ning nung ning gung soko suarane iromo kenong

ning Reyog kui artine manembah marang sang hyang Agung.

Terus macan galak ngkungguhi merak, artine wayahe rojo sing nduweni tahta gedhe sing di artekne ndas macan, dikalahne karo bojone dhewe podo karo kalah karo nafsune dhewe, padaal seharuse pemimpin ke ora ngono kui

e. Informan kelima dengan Inayati Mar'atus Solihah (Anggota Paguyuban Jathil *Reyog Ponorogo*)

Peneliti

: Okey, Mbak Ina saya izin mengajukan pertanyaan.

Pertama, menurutmu, menurut sepengetahuanmu dan yang mungkin kamu rasakan apa saja upaya pemerintah Kota

Ponorogo dalam melestarikan *Reyog Ponorogo*?

Informan

: Sebenarnya banyak, tapi yang sering dirasakan masyarakat itu terkait pagelaran Reyog. Biasanya setiap pagelaran, biasane nek enek acara dimeriahkan oleh Reyog Reyog ngono kui, acara tasyakuran, acara pernikahan, acara 17 an, trus bersih desa, tontonan kan biasane juga enek pagelaran Reyog. Sing dirasakne masyarakat dalam segi ekonomi kui kan dodolan, nah kemungkinan kui juga enek dampak positife dari kesenian Reyog tersebut.

Peneliti

: Trus dampak yang dihasilkan dari adanya *Reyog Ponorogo* ini apa ya?

Informan

: banyak dampak positifnya, secara Ponorogo juga dijuluki sebagai kora Reyog, otomatis itu, imbasnya kan juga ke pariwisata. Ya, yang jelas dampak positifnya otomatis oleh banyak orang dan Ponorogo juga dikenal oleh banyak orang, karena kesenian *Reyog Ponorogo*, dan itu pun juga menambah kalau bagi seniman penggiat untuk seniman. Dari segi ekonomi pun mereka penghasilannya juga akan bertambah. Kalau segi negatifnya mungkin dari sisi lingkungan, mungkin sampah ya, setelah pertunjukan Reyog kan biasanya banyak sampah yang tidak selalu dibuang di tempat sampah jadi dibiarkan berserakan.

Peneliti

: Baik, pertanyaan berikutnya tentang demografi peserta atau siapa saja sbenarnya yang boleh untuk mempelajari *Reyog Ponorogo*?

Informan

: Kabeh pun sebenere iso bahkan enek lho jathil terkenal songko ngrayun kui jenenge Cita nek ra salah. Kui umure sepenelitir5-6 cah e wis dadi jathil kondang juga. Dadi lek menurutku dari segi umur pun nggak mempengaruhi dan bisa ikut dalam melestarikan kesenian *Reyog Ponorogo*.

Peneliti

: Pertanyaan terakhir, menegenai sebenarnya ap arti dan makna *Reyog Ponorogo*?

Informan

: Reyog Ponorogo itu bagian dari seni yang arti dan maknanya bisa diteladani bagi kehidupan masyarakat Ponorogo. Nah, Reyog itu kan menggambarkan kegagahan, kekuatan, dan keberanian. Selain itu, yang ku ketahui Reyog Ponorogo itu juga menggambarkan bagaimana manusia hidup atau dilahirkan ulai dari kecil hingga mati. Dulu itu Mbah Wo kucing (Sesepuh Reyog) pernah bilang jika Reyog itu asalnya dari Bahasa arab yang artinya Riyoqun yang artinya husnul khatimah. Ini artinya memang Reyog itu bisa disebut sebagai doa yang membawa siapapun yang mengamalkan ajaranya untuk husnul khotimah meskipun sebanyak apa dosa yang ia miliki selama di dunia. Sebenarnya masih ada lagi, itu nanti akan sangat Panjang jika diceritakan.

Lampiran 5 Foto



Padhepokan *Reyog Ponorogo*



Gambar 2 Wawancara dengan Dimas Handarian (Masyarakat Penggemar Reyog Desa Wonodadi Kecamatan Ngrayun Kabupaten Ponorogo)



Gambar 3
Wawancara dengan Bapak Drs. H. Budi Warsito, MM (Ketua Yayasan *Reyog Ponorogo*)



Gambar 4
dengan Bapak Shodiq Pristiwanto, S.Sn (Wakil Ketua III Yayasan *Reyog Ponorogo*)



Gambar 5 dengan Bapak Sugeng Sueng (Anggota Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olah Raga Bidang Kesenian)



Gambar 6

Reyog Ponorogo (Dadak Merak)



Gambar 7

UU Surat Pencatatan Ciptaan Reyog Ponorogo Memakai Huruf "Y"



Gambar 8

Surat Rekomendasi Penelitian Lapangan



Gambar 9
Gambar Pentas Rutin Tanggal 11



Gambar 10
Gambar Pentas Rutin Tanggal 11



Gambar 11
Gambar Pentas Rutin Tanggal 11



Gambar 12 Gambar Pentas Rutin Tanggal 11



Gambar 13 Pentas Bulan Purnama



Gambar 14 Yayasan Reyog Ponorogo



Gambar 15 Grebek Suro



Gambar 15 Grebek Suro

Lampiran 6 Cek Turnitin

SKRIPSI ALIF ABIS MUNAQOSYAH.docx.pdf

ORIGINALITY REPORT	
15% 15% 4% 5% SIMILARITY INDEX INTERNET SOURCES PUBLICATIONS STUDE	NT PAPERS
PRIMARY SOURCES	
eprints.iain-surakarta.ac.id	4%
ejournal.unesa.ac.id	1%
eprints.umpo.ac.id	1%
ejournal.umm.ac.id	<1%
repository.ub.ac.id	<1%
6 trahpanembahanwongsopati.blogspot.com	<1%
7 docplayer.info Internet Source	<1%
8 media.neliti.com Internet Source	<1%
digilib.unila.ac.id	<1%









